

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK SANTRI DENGAN PERSEPSI
MEREKA TENTANG KEMANDIRIAN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN**

DWI PURWOKO



**SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR**

2007

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

PERPUSTAKAAN IPB	
TERIMA DARI F. R. S.
REG	: 02007205
TGL.	: 19-11-2007
TEMPAT	: P.





PERNYATAAN MENGENAI DISERTASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa disertasi yang berjudul :” Hubungan Karakteristik Santri dengan Persepsi Mereka tentang Kemandirian Santri di Pondok Pesantren ”adalah benar merupakan hasil karya sendiri dengan arahan dari pembimbing dan belum pernah diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Dengan demikian disertasi ini adalah original karena data yang diambil adalah langsung dari data lapangan. Data ini kemudian ditampilkan dalam disertasi ini secara jelas dan dapat diperiksa kebenarannya.

Bogor, 30 Agustus 2007

Dwi Purwoko
Nrp. P 061024021

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University



ABSTRAK

DWI PURWOKO, Hubungan Karakteristik Santri dengan Persepsi Mereka tentang Kemandirian Santri di Pondok Pesantren. Di bawah bimbingan oleh Amri Jahi, Pang S. Asngari, Darwis S. Gani dan M.Hisyam.

Penelitian ini menganalisa hubungan santri dengan kemandirian santri yang ada di pondok pesantren. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) distribusi santri pada sejumlah karakteristik yang diamati (2) mendeskripsikan persepsi santri tentang kemandirian (3) mendeskripsikan motivasi santri dalam belajar (4) mendeskripsikan adanya hubungan antara persepsi dengan sejumlah karakteristik santri. Jumlah santri sebagai responden dalam penelitian ini adalah 487 yang berada di Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Ada 13 karakteristik yang dianalisa dalam penelitian ini yakni tipe pesantren, usia santri, jenis kelamin, lama mondok, latar belakang keluarga santri, motivasi, intensitas membaca buku, intensitas bertemu dengan kyai, suku bangsa, jarak mondok, latar belakang sebelum mondok dan asal daerah. Sementara 8 aspek kemandirian yang dilihat adalah Landasan spritual kemandirian, Kesadaran belajar sendiri, Harapan untuk mandiri, Manajemen diri, Percaya Diri, Teguh berpendirian, Membantu orang lain dan Menolong diri sendiri. Hasil analisis korelasi Kendall W dan Tau Kendall menunjukkan bahwa hampir semua karakteristik santri memperlihatkan kesepakatan yang tinggi dalam menilai kedelapan bidang kemandirian.

Kata Kunci: Karakteristik santri, kemandirian, pondok pesantren

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University



ABSTRACT

DWI PURWOKO, The Relationship Santri's Characteristic and Their Perception about Santri's independency in Pondok Pesantren Under the Supervision of Amri Jahi, Pang S. Asngari, Darwis S. Gani dan M.Hisyam.

This research analyzed concerning student (known as "Santri") of Islamic boarding school (known as "Pesantren"). This research purposes: (1) to describe santri distribution at specific observed characteristic, (2) to describe santri perception concerning independency, (3) to describe santri's motivation (4) to describe existence of relationship between perceptions with several of santri characteristic. The santri included in this research were 487 santri located wide spread in Pesantren around Jakarta, West Java, Central Java and East Java. There were 13 characteristics analyzed in this research : Type of Pesantren, Santri Age, Sex, Duration of Schooling in Pesantren, Santri's Family Background, motivation, intensity in reading books, intensity in interacting with teachers (known as "Kyai"), ethnic group , distance and condition of pesantren, education background before enrolling, and place of origin. Meanwhile 8 independency aspects proposed in this research which are the Principle of Independence Spiritual. Consciousness to self study, Orientation of to Independent, self management, self confidence, self reliance, helfullness to others, and self help. Relation analysis done by using concordance Kendal W and Tau Kendal shown that almost all of santri characteristics show existence of high level agreement in evaluating the independency field.

Keywords : Santri's Characteristic; independency; Pondok Pesantren

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

@ Hak Cipta milik Institut Pertanian Bogor, Tahun 2007

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

1. **Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumber**
 - a. **Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah**
 - b. **Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar bagi IPB**
2. **Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa izin IPB**



**HUBUNGAN KARAKTERISTIK SANTRI DENGAN PERSEPSI
MEREKA TENTANG KEMANDIRIAN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN**

Oleh:

DWI PURWOKO
Nrp. 061024021

Disertasi

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor

Pada

Program Studi

**SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR**

2007

vi

Hak Cipta Diliindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



RIWAYAT HIDUP

Dwi Purwoko dilahirkan pada tanggal 18 Nopember 1964 di Jakarta dari H. Muhammad Kurdi dan Hj. Chapijah. Nuansa kehidupan agama dalam keluarga mendorong penulis untuk mengkaji agama sebagai sebuah fenomena sosial termasuk mengkaji kehidupan santri di pondok pesantren. Tidaklah mengherankan bila skripsi, tesis maupun disertasi yang sedang digarap penulis terkait dengan agama sebagai fenomena sosial. Anak kedua dari delapan bersaudara ini menikah dengan Dra. Zakiyah, MM, alumnus ITB.

Riwayat Pendidikan Formal dilaluinya dari SDN Gadang 05, SMPN 95, SMAN 13 di kota kelahirannya. Setelah itu ia melanjutkan ke Fakultas Sastra Jurusan Sejarah Universitas Indonesia. Tugas akhir sebagai Sarjana adalah membuat skripsi dengan judul : *Analisis Konflik Dalam Tubuh Sarekat Islam 1905-1940*. Penulis menyelesaikan gelar kesarjanaan tercepat dibandingkan rekan-rekan seangkatannya. Tidak cukup mengenyam pendidikan strata satu, penulis melanjutkan pendidikan jenjang strata duanya di Program Studi Ilmu Politik Pasca Sarjana Unas. Penulis memperoleh predikat mahasiswa teladan pada program pasca sarjaa ini. Tesis yang penulis hasilkan berjudul *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir Dalam Bidang Politik dan Dakwah*. Mungkin karena aktif dalam mencari data tesis, nama penulis tercantum dalam susunan Pengurus Besar Partai Bulan bidang Penelitian. Kini penulis sedang menyelesaikan program doktoralnya pada Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan IPB-Bogor. Disertasi yang sedang diselesaikan berjudul *Hubungan Karakteristik Santri Dengan Persepsi Mereka Tentang Kemandirian Santri di Pondok Pesantren*.

Karier Penelitian dimulai 1988 pada Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB-LIPI). Di kantor penulis bertemu dengan Prof.Dr. Nurcholish Madjid (Alm.) dan pernah melakukan penelitian bersama beliau dan rekan lainnya pada penelitian sosial keagamaan di Pontianak. Penelitian ini tercatat sebagai penelitian pertama ketika penulis menjadi staf peneliti LIPI. Pemikiran beliau sangat menarik dan menjadi inspirasi pula bagi penulis untuk meneliti aspek keagamaan.

Selain penelitian lapangan, penulis juga melakukan penelitian kepustakaan. Dari studi kepustakaan penulis ramu dan dikaitkan dengan teori-teori sosial politik maupun keagamaan serta penyuluhan pembangunan, sehingga menghasilkan beberapa buku. Karena banyak menulis karya dan bergerak dalam lapangan akademik penulis memperoleh penghargaan dari LIPI sebagai Ahli Peneliti Utama (APU) pada tahun 2002 dimana ketika itu penulis berusia 37 tahun. Karya tulis yang diterbitkan di Jurnal luar negeri adalah *Pemberdayaan Masyarakat melalui Kegiatan Pesaantren : Refleksi Kasus Pesaantren AlKhairat Palu, Sulawesi Tengah*. Karya ini diracik bersama dengan Prof.Dr. Nishino Setsuo (Nagoya University) dan diterbitkan dalam Bulletin of Academic Frontier Project oleh Asia Research Center, Toyo University pada bulan March 2006 dalam versi bahasa Indonesia dan Jepang.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memungut dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



PRAKATA

Dengan mengucapkan Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan draft disertasi dengan judul : *Hubungan Karakteristik Santri Dengan Persepsi Mereka tentang Kemandirian Santri di Pondok Pesantren*. Tentunya dalam proses pembuatannya , penulis mendapatkan diskusi akademik dengan para pembimbing yakni : Dr. Amri Jahi (Ketua), Prof.Dr. Pang S. Asngari (anggota), Prof. Dr. Darwis S. Gani (anggota) dan Dr. Muhammad Hisyam APU (anggota). Para pembimbing telah memberikan masukan berupa kritik dan saran terhadap disertasi ini dan memberi pengayaan terhadap perkembangan intelektual penulis. Oleh karenanya tidak lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada mereka. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada senior penulis yakni Dr. Zaim Uchrowi yang juga telah memberikan wawasan, pandangan serta motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan proses disertasi ini. Selain itu juga, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas kesediaan penguji luar komisi untuk memberi kritik dan saran terhadap isi materi disertasi ini. Demikian juga dengan Dekan Fema yang telah bersedia meluangkan waktu untuk hadir dalam sidang terbuka , penulis ucapkan banyak terima kasih.

Tentunya masih ada kekurangan yang terdapat dalam ringkasan disertasi yang penulis ajukan untuk sidang terbuka. Kritik dan saran akan perbaikan penulisan ini tentunya akan lebih meningkatkan kualitas disertasi ini.

Bogor, 30 Agustus 2007

Penulis

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Masalah Penelitian	6
Tujuan Penelitian.....	6
Manfaat Penelitian	7
Definisi Istilah	8
TINJAUAN PUSTAKA	12
Karakteristik Santri.....	12
Usia.....	12
Jenis Kelamin	14
Latar Belakang Keluarga	15
Pendidikan di Pondok.....	18
Motivasi Santri	20
Materi Pembelajaran Pondok.....	20
Intentitas Hubungan Kyai dan Santri.....	21
Akses Media	22
Kepribadian Santri.....	23
Ringkasan	27
Lingkungan Pesantren	28
Ringkasan	43
Belajar untuk Mandiri	43
Ringkasan	70
Hubungan Karakteristik Santri dengan Kemandiriannya.....	71
Hubungan Usia dengan Kemandirian Santri.....	71



Hubungan Motivasi dengan Kemandirian Santri.....	71
Hubungan Intensitas Kyai dengan Kemandirian Santri.....	72
Hubungan Pondok dengan Kemandirian Santri.....	76
Hubungan Akses Media dengan Kemandirian Santri.....	77
Ringkasan.....	77
Persepsi	78
KERANGKA BERPIKIR.....	80
METODE PENELITIAN	81
Populasi dan Sampel	81
Populasi.....	81
Sampel	82
Desain Penelitian.....	85
Data dan Instrumentasi.....	85
Data	85
Instrumen	88
Validitas Instrumen	88
Keterandalan Instrumen	91
Pengumpulan Data	91
Analisis Data	92
HASIL DAN PEMBAHASAN	96
Hasil.....	96
Distribusi Santri Pada Sejumlah Karakteristik Santri yang di Teliti.....	96
Distribusi Santri Berdasarkan Jenis Pesantren.....	96
Distribusi Santri Berdasarkan Usia.....	97
Distribusi Santri Berdasarkan Jenis Kelamin	97
Distribusi Santri Berdasarkan Lama Mondok.....	98
Distribusi Santri Berdasarkan Pendidikan Sebelum Pondok.....	98
Distribusi Santri Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua Santri.....	99
Distribusi Santri Berdasarkan Motivasi Masuk Pondok.....	99
Distribusi Santri Berdasarkan Lama Membaca Buku.....	100

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Distribusi Santri Berdasarkan Lingkungan Pesantren.....	100
Distribusi Santri Berdasarkan Kondisi Tempat Belajar	100
Distribusi Santri Berdasarkan Kondisi Tempat Bermain.....	101
Distribusi Santri Berdasarkan Kondisi Tempat Ibadah.....	101
Distribusi Santri Berdasarkan Kondisi Tempat Mengaji	102
Distribusi Santri Berdasarkan Kondisi Tempat Istirahat	103
Distribusi Santri Berdasarkan Jarak Tempat Tinggal ke Pondok	103
Distribusi Santri Berdasarkan Intensitas Bertemu Kyai.....	104
Distribusi Santri Berdasarkan Asal Daerah	104
Distribusi Santri Berdasarkan Suku Bangsa	104
Bidang Kemandirian Santri di Pondok Pesantren	105
Hubungan Karakteristik Santri dengan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren.....	106
Hubungan Usia Santri dengan Kemandirian di Pondok Pesantren	106
Hubungan Jenis Kelamin Santri dengan Kemandirian di Pondok Pesantren.....	108
Hubungan Jenis Pondok Pesantren dengan Kemandirian di Pondok Pesantren.....	109
Hubungan Lama Pendidikan di Pondok Pesantren dengan Kemandirian di Pondok Pesantren	110
Hubungan Motivasi Masuk Pondok Pesantren dengan Kemandirian di Pondok Pesantren.....	112
Hubungan Pendidikan Sebelum Masuk Pondok Pesantren dengan Kemandirian di Pondok Pesantren	113
Hubungan Pekerjaan Orang Tua Santri dengan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren.....	114
Hubungan Lama Membaca Buku dengan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren.....	115
Hubungan Lingkungan Pesantren dengan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren.....	117
Hubungan Tempat Belajar dengan Kemandirian Santri.....	117
Hubungan Tempat Bermain dengan Kemandirian Santri.....	119



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hubungan Tempat Ibadah dengan Kemandirian Santri	120
Hubungan Lingkungan Tempat Mengaji dengan Kemandirian Santri.....	122
Hubungan Lingkungan Tempat Istirahat dengan Kemandirian	123
Hubungan Jarak Tempat Tinggal Ke Pondok Pesantren dengan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren	125
Hubungan Intensitas Bertemu Kyai dengan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren.....	126
Hubungan Asal Daerah dengan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren.....	128
Hubungan Suku Bangsa dengan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren.....	129
Pembahasan	130
Karakteristik Santri.....	131
Kemandirian Santri di Pondok Pesantren.....	135
Hubungan Karakteristik Dengan Kemandirian Santri.....	137
KESIMPULAN DAN SARAN	148
Kesimpulan.....	148
Saran.....	149
DAFTAR PUSTAKA.....	150



DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Populasi	82
2. Jumlah Sampel Santri	83
3. Distribusi Santri Berdasarkan Jenis Pesantren.....	96
4. Distribusi Santri Berdasarkan Usia.....	97
5. Distribusi Santri Berdasarkan Jenis Kelamin Santri.....	97
6. Distribusi Santri Berdasarkan Lama Mondok Santri	98
7. Distribusi Santri Berdasarkan Pendidikan Sebelum Pondok	98
8. Distribusi Santri Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua	99
9. Distribusi Santri Berdasarkan Motivasi Masuk Pondok.....	99
10. Distribusi Santri Berdasarkan Lama Membaca Buku.....	100
11. Distribusi Santri Berdasarkan Kondisi Tempat Belajar.....	101
12. Distribusi Santri Berdasarkan Kondisi Tempat Bermain.....	101
13. Distribusi Santri Berdasarkan Kondisi Tempat Ibadah.....	102
14. Distribusi Santri Berdasarkan Kondisi Tempat Mengaji	102
15. Distribusi Santri Berdasarkan Kondisi Tempat Istirahat	103
16. Distribusi Santri Berdasarkan Jarak Tempat Tinggal ke Pondok	103
17. Distribusi Santri Berdasarkan Intensitas Bertemu Kyai	104
18. Distribusi Santri Berdasarkan Asal Daerah Santri.....	104
19. Distribusi Santri Berdasarkan Suku Bangsa Santri.....	105
20. Persepsi Santri tentang Kemandirian Santri di Pondok Pesantren.....	105
21. Hubungan Usia Santri dengan Persepsi Mereka tentang Kemandirian di Pondok Pesantren	106
22. Hubungan Jenis Kelamin Santri dengan Kemandirian di Pondok Pesantren.....	108
23. Hubungan Jenis Pondok Pesantren dengan Persepsi Santri Tentang Kemandirian di Pondok Pesantren.....	109
24. Hubungan Lama Pendidikan di Pondok dengan Persepsi Santri tentang Kemandirian Pondok Pesantren.....	111

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



25. Hubungan Motivasi Masuk Pondok Pesantren dengan Persepsi Santri tentang Kemandirian di Pondok Pesantren.....	112
26. Hubungan Pendidikan Sebelum Pondok dengan Persepsi Santri tentang Kemandirian di Pondok Pesantren.....	113
27. Hubungan Pekerjaan Orang Tua Santri dengan Persepsi Santri tentang Kemandirian di Pondok Pesantren.....	114
28. Hubungan Lama Membaca Buku dengan Persepsi Santri tentang Kemandirian di Pondok Pesantren.....	116
29. Hubungan Lingkungan Tempat Belajar dengan Persepsi Santri tentang Kemandirian di Pondok Pesantren.....	117
30. Hubungan Lingkungan Tempat Bermain dengan Persepsi Santri tentang Kemandirian di Pondok Pesantren.....	119
31. Hubungan Lingkungan Tempat Ibadah dengan Persepsi Santri tentang Kemandirian di Pondok Pesantren.....	120
32. Hubungan Lingkungan Tempat Mengaji dengan Persepsi Santri tentang Kemandirian di Pondok Pesantren.....	122
33. Hubungan Lingkungan Tempat Istirahat dengan Persepsi Santri tentang Kemandirian di Pondok Pesantren.....	123
34. Hubungan Jarak Tempat Tinggal Ke Pondok Pesantren dengan Persepsi Santri tentang Kemandirian di Pondok Pesantren.....	125
35. Hubungan Intensitas Bertemu Kyai dengan Persepsi Santri tentang Kemandirian di Pondok Pesantren.....	126
36. Hubungan Asal Daerah dengan Persepsi Santri tentang Kemandirian di Pondok Pesantren.....	127
37. Hubungan Suku Bangsa Santri dengan Persepsi Santri tentang Kemandirian di Pondok Pesantren.....	129

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



DAFTAR GAMBAR

Halaman

1. Keterkaitan antara Karakteristik Santri dengan Kemandirian Santri 80

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Profil Daerah Penelitian.....	156
Bentuk Kuestioner.....	172

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam masyarakat Jawa, istilah santri mencerminkan kehidupan keberagaman sebagian besar orang Jawa yang taat kepada ajaran Islam. Istilah ini berbeda kontras dengan abangan yang mengacu pada kelompok masyarakat Jawa yang kurang taat pada ajaran agamanya. Jadi perbedaan antara santri dan abangan dibuat berdasarkan perilaku religiusitasnya. Kelompok santri lebih religius daripada abangan. Namun ukuran religiusitas tentu saja bergantung pada nilai orang yang menggunakan istilah tersebut. Dengan demikian, santri merupakan simbol atau identitas keislaman yang kental.

Para santri ada yang berasal dari *wong cilik*. Pada umumnya santri dan lingkungan ini banyak dijumpai di desa-desa, sedangkan di daerah yang lebih bersifat kota terdapat banyak saudagar santri, ada di antara mereka yang memperluas kegiatan ekonominya. Kelompok saudagar ini dapat dianggap sebagai kelas menengah yang berasal bukan dari kalangan bangsawan, tetapi dari kalangan orang desa. Para santri ini mewarnai dinamika kehidupan masyarakat terutama masyarakat pedesaan.

Santri sebagai kategori masyarakat tidak dapat dilepaskan dari asal usul istilah tersebut. Dalam beberapa literatur dikatakan bahwa santri berasal dari bahasa sanskerta, *shastri* yang berarti orang yang memahami kitab suci agama Hindu. Di zaman Islam kata santri dipakai dalam arti yang lebih luas, yaitu orang yang melaksanakan ajaran Islam. Tetapi, kata santri di kalangan orang Jawa Islam sesungguhnya berasal dari pengertian yang lebih khusus, yaitu orang atau murid yang belajar di pondok. Pondok adalah sebuah lembaga pendidikan Islam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

yakni seorang kyai atau guru agama Islam mengajar murid-murid tentang agama Islam. Pondok berasal dari bahasa Arab yakni *funduq*, yang berarti tempat menginap di dalam perjalanan. Pondok secara fisik adalah sebuah kompleks bangunan yang terdiri dari asrama untuk para murid, masjid untuk tempat beribadah dan sekaligus tempat belajar-mengajar dan rumah kyai, sebagai tempat kyai dan keluarganya tinggal.

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa kata santri memiliki dua makna, yaitu sebagai fenomena sosial dan sebagai kategori pendidikan. Sebagai fenomena sosial santri berarti komunitas, atau kelompok masyarakat yang taat dalam menjalankan ajaran agama Islam, dan sebagai kategori pendidikan santri bermakna murid-murid yang belajar agama Islam kepada guru yang disebut kyai dan tinggal di pondok atau asrama. Dalam perkembangan lebih lanjut, tempat pendidikan Islam ini berkembang namanya menjadi pondok pesantren. Dalam disertasi ini kata santri bermakna murid-murid yang belajar di pondok pesantren.

Di pondok pesantren para santri memperoleh pendidikan secara total. Selain belajar agama pada guru, mereka juga belajar hidup sesuai dengan tuntunan agama. Pesantren dan lingkungannya merupakan wahana pendidikan total tersebut. Di pesantren, para santri belajar hidup mandiri, bertanggungjawab, disiplin, hormat kepada guru, bersahabat dengan orang lain, dan seterusnya.

Salah satu ajaran yang dipegang oleh santri dalam menjalankan aktivitasnya selama di pondok adalah sikap kemandirian. Hal ini telah tampak ketika ia memenuhi kebutuhannya sendiri. Mulai dari mencuci pakaian, membersihkan lingkungan, memasak nasi dan sebagainya yang telah dikondisikan selama santri mengalami proses pembelajaran di lingkungan tempat ia menimba



ilmu. Praktek semacam ini menjadi bekal bagi mereka kelak ketika terjun di lingkungan masyarakat. Aktivitas keagamaan selama di pondok tampaknya telah menanamkan arti kedisiplinan dan kemandirian bagi diri mereka. Cara hidup semacam ini mereka jalani selama tinggal di pesantren.

Pada masa lampau pengajaran di pesantren disajikan dalam dua metode, yaitu *sorogan* dan *bandongan*. Sorogan adalah pengajaran kitab yang diberikan oleh guru atau kyai kepada santri secara tatap muka satu persatu. Kyai membaca suatu kitab dalam bahasa Arab dan mengartikannya lalu santri menirukannya, sampai santri benar-benar dapat mengartikan kata demi kata dan memahami maknanya. Cara ini biasanya diperuntukkan bagi santri pemula. Bandongan adalah proses pembelajaran yakni kyai membaca suatu kitab dan sejumlah santri mengelilingi kyai membawa teks kitabnya masing-masing, memberi catatan arti pada tiap-tiap kata serta kedudukan tiap-tiap kata dalam kalimat. Sistem ini biasanya diperuntukkan bagi santri tingkat lanjut. Kyai memberikan keterangan tentang pengertian suatu teks atau kalimat tertentu dari kitab yang berbahasa Arab. Dengan metode sorogan dan bandongan ini, maka sistem pendidikan pesantren tidak berjenjang seperti halnya sistem kelas pada sekolah.

Pada zaman sekarang sistem pengajaran di kebanyakan pesantren telah mengikuti sistem sekolah. Akan tetapi, tidak berarti sistem sorogan dan bandongan telah sama sekali ditinggalkan. Sistem lama ini ada yang tetap dijalankan, terutama mengambil waktu malam hari dan setelah sholat subuh. Dengan demikian, walaupun kebanyakan pondok telah memodernisasi diri dengan menyesuaikan pada sistem sekolah, sistem tradisional masih tetap dipelihara.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Kemandirian yang dijalankan santri telah tampak pada kemandirian dalam mengolah pelajaran. Dalam sistem pengajaran lama yang masih terpelihara, yaitu sorogan dan bandongan para santri diajak untuk mandiri. Sang guru mengemukakan masalah dan bersama santri mendiskusikannya. Walaupun otoritas kyai sangat tinggi, tetapi para santri masih diberi kesempatan mendiskusikannya dengan sesama santri. Dengan demikian, santri masih tetap dapat mengembangkan sikap kemandiriannya melalui pemahaman sendiri. Di sisi lain karena otoritas kyai begitu tinggi di mata santri menyebabkan hambatan tersendiri bagi santri untuk bertanya pada Kyai.

Penerapan sistem belajar yang demikian, membekas dalam diri santri sehingga menjadi pandangan hidup yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam cara berpikir maupun dalam bentuk amal perbuatan yang baik dan diridhoi oleh Tuhan. Pandangan ini dikenal pula dengan keikhlasan dalam menjalankan suatu tindakan sosial yang dapat mewarnai kehidupan masyarakat sekitarnya.

Dalam tataran yang lebih luas, perjalanan sejarah santri juga telah banyak memberikan andil dalam perjuangan bangsa, yaitu mengusir penjajah, ikut serta dalam menggerakkan kebangkitan nasional serta merebut kemerdekaan. Dewasa ini santri memiliki kedudukan yang strategis, terutama dalam kerangka pembangunan pedesaan. Rata-rata santri berasal dari daerah pedesaan dengan latar belakang keluarga petani. Afiliasi keorganisasian santri cenderung ke arah organisasi Nahdatul Ulama (NU). Pada umumnya alumni pesantren mengembangkan jaringan sosial yang luas dan sewaktu-waktu dapat dipakai untuk memobilisasi maupun menggalang kekuatan sosial. Mereka memiliki

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

solidaritas dan integritas terhadap masyarakat yang dibinanya. Karena itu, tidak mengherankan melalui keorganisasiannya, santri dan alumni pesantren banyak berkiprah dalam lapangan sosial dan keagamaan, sedangkan dalam tataran mikro santri memiliki potensi dalam menjaga kesinambungan pesantren. Tanpa santri tidak akan ada pesantren. Dari santri pulalah sumber pembiayaan menggerakkan aktivitas pesantren.

Selain itu, para santri melalui tempat pendidikannya diarahkan menjadi seorang pelajar yang mandiri dan tangguh selama pendidikan memberi kekuatan tersendiri bagi sang santri. Selain mandiri, santri memiliki kepribadian yang mulia karena kebiasaan yang kuat tunduk pada ajaran agama. Oleh karena itu, mereka mampu berdiri di atas kekuatan sendiri, dapat mengambil keputusan untuk dirinya sendiri serta mampu merumuskan tujuan yang hendak dicapai atas pertimbangannya sendiri. Setiap usaha yang dijalankan, bahkan oleh mereka yang sukses, senantiasa dimulai dengan semangat belajar.

Belajar di kalangan santri bukanlah sekedar sebagai kegiatan rutin, tetapi lebih dalam maknanya, yaitu berkaitan dengan sikap mental, rasa percaya diri, efisiensi waktu, kreativitas, ketabahan, keuletan, kesungguhan, dan berpegang teguh pada moralitas agama dalam menjalankan sesuatu. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan santri agar dapat hidup lebih layak sebagai anggota masyarakat dan membantu pengembangan masyarakat sekitarnya.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memunculkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Masalah Penelitian

Pesantren memiliki kewajiban moral untuk mengembangkan kemandirian santri agar mereka mampu mengolah dan memanfaatkan secara maksimal setiap potensi sumber daya yang dimiliki di lingkungan tempat tinggalnya. Santri dalam komunitasnya juga memiliki tugas moral untuk menata kehidupan yang lebih tentram dan sejahtera melalui pengamalan ilmu agama dan umum yang mereka peroleh di pesantren. Karakteristik santri diduga berperan pula dalam proses pembentukan kemandirian santri selama di pondok. Demikian pula dengan semangat (*spirit*) yang *inherent* dalam konsep motivasi santri dalam proses pembelajaran di pondok tentunya menjadi sangat penting untuk dilihat karena dianggap dapat mendorong kemandirian santri itu sendiri.

Dari uraian latar belakang di atas, permasalahan penelitian dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- (1) Bagaimana distribusi santri pada sejumlah karakteristik yang diamati ?
- (2) Bagaimana persepsi para santri tentang kemandirian ?
- (3) Bagaimana motivasi santri dalam belajar?
- (4) Seberapa jauh terdapat hubungan antara persepsi santri tersebut tentang kemandirian dengan sejumlah karakteristik mereka ?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini didasarkan pada masalah penelitian yang telah dirumuskan. Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan adanya hubungan antara karakteristik santri dengan persepsi mereka tentang kemandirian .



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini perlu dirumuskan sebagai berikut :

- (1). Untuk mengetahui distribusi santri pada sejumlah karakteristik yang diamati.
- (2). Untuk mengetahui persepsi santri tentang kemandirian .
- (3). Untuk mengetahui motivasi santri dalam belajar.
- (4). Untuk mengetahui adanya hubungan antara persepsi dengan sejumlah karakteristik santri.

Operasionalisasi konsep didasarkan pada tujuan penelitian di atas.

Demikian pula perumusan kesimpulan hasil penelitian yang akan didapat, yang mungkin bermanfaat untuk pihak yang berkepentingan.

Manfaat Penelitian

Penelitian yang mengkaitkan antara dunia pendidikan Islam dengan santri dan komunitas masyarakat dapat dikatakan masih relatif lebih sedikit bila dibandingkan dengan kajian keterkaitan pesantren dengan politik praktis. Oleh karenanya penelitian ini dapat menambah khazanah kajian pesantren yang berkaitan dengan upaya penyadaran dan pemberdayaan kehidupan santri sehingga kehidupan santri tampak nyata memberi sumbangan kehidupan kepada masyarakat sekitarnya.

Kajian ini juga dapat dijadikan bahan penelitian lebih lanjut bagi peneliti lain yang berminat untuk memperdalam studi pesantren khususnya kehidupan para santrinya yang diharapkan dapat mendorong dinamika masyarakat di pedesaan.

Selain memberi sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pengkajian pesantren dan lebih khusus lagi santri sebagai bagian

pesantren sebagai salah satu objek material di dalam ilmu penyuluhan pembangunan diharapkan penelitian ini juga dapat menjadi bahan masukan untuk dipertimbangkan oleh para pengambil keputusan terutama dalam mengembangkan peran pesantren yang terkait dengan pengembangan kemandirian santri yang berimplikasi kepada pembangunan masyarakat terutama di pedesaan.

Definisi Istilah

Dalam penelitian ini ada beberapa konsep yang perlu untuk dijelaskan.

Konsep-konsep tersebut adalah :

Karakteristik santri adalah ciri-ciri yang melekat pada diri santri yang diduga berhubungan dengan kemandirian santri yaitu :

- (a) Latar belakang keluarga santri, keluarga merupakan kelompok primer yang penting dalam masyarakat dapat membentuk perilaku individu sebagai anggota keluarga. Hal ini terkait dengan status sosial keluarga santri yang dapat dilihat dari pekerjaan orang tuanya yakni swasta, petani atau pegawai negeri.
- (b) Pendidikan adalah proses pengembangan pengetahuan, ketrampilan maupun sikap yang dapat dilakukan secara terencana sehingga dapat diperoleh perubahan dalam peningkatan taraf hidup.
- (c) Jumlah tahun pendidikan di pondok adalah waktu yang telah ditempuh santri dalam pendidikan di pondok.
- (d) Latar belakang pendidikan adalah asal sekolah santri sebelum masuk pondok. Dalam penelitian ini latar belakang terlihat dari pendidikan umum dan agama.



- (e) Kepribadian santri adalah suatu karsa yang cenderung menyamakan kebutuhan dan keinginan, pengalaman dan kebiasaan serta penalaran. Kepribadian ini dibimbing oleh agama yang melahirkan cara memperlakukan orang lain berdasarkan pertimbangan hati nurani.
 - (f) Intensitas hubungan santri dengan kyai yakni seberapa intensif proses belajar mengajar antara santri dengan kyai.
 - (g) Akses media yakni informasi yang didapat santri dari bahan bacaan agama yang dapat mempengaruhi kemandirian santri termasuk dalam hal ini lama membaca buku pelajaran.
 - (h) Tipe pondok yakni jenis pondok yang dikategorikan pondok tradisional, tradisional-modern dan modern. Dasar pengkategorian adalah bentuk fisik pondok dan metode pengajaran.
 - (i) Asal daerah adalah tempat tinggal santri sebelum masuk pondok. Dalam penelitian ini asal daerah dibagi menjadi Jawa dan luar Jawa.
 - (j) Suku Bangsa adalah identitas yang melekat pada diri santri terkait dengan orang tua mereka. Dalam penelitian ini suku bangsa terdiri dari Jawa, Sunda dan luar Jawa.
 - (k) Jarak pondok adalah jauh dekat tempat tinggal santri dengan pondok. Dalam penelitian ini jauh dekat dinyatakan dalam kilometer.
- (2) Kemandirian adalah kemampuan individu untuk menentukan kehidupannya dan ia merasa mampu untuk mengurangi ketergantungan kepada pihak lain. Definisi ini dapat diterapkan pada santri yang mandiri masih dalam taraf

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

proses pembelajaran di pondok. Adapun ciri-ciri dari kemandirian dalam santri dapat dilihat dari tiga dimensi yakni:

- Dimensi kognitif yakni yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran. Hal ini terkait dengan keyakinan dan harapan hidup santri tentang belajar secara mandiri.
- Dimensi afektif adalah kemauan atau simpati dalam belajar secara mandiri.
- Dimensi ketiga psikomotorik terkait dengan kecenderungan kemampuan dalam menempuh proses belajar secara mandiri.

Dari ketiga dimensi ini dijabarkan 8 bidang kemandirian yakni:

- Landasan Spritual kemandirian adalah kognitif agama yang dimiliki santri tentang kemandirian
- Belajar mandiri adalah kemauan santri untuk melakukan aktivitas beajar sendiri
- Percaya diri adalah kemampuan santri dalam aktivitasnya berdiskusi dan berinteraksi sesama rekannya serta mampu mengemukakan pendapat dengan penuh keberanian.
- Harapan untuk mandiri adalah orientasi santri dalam menatap masa depan dan keinginan melakukan aktivitas secara mandiri
- Teguh berpendirian adalah sikap santri untuk mempertahankan apa yang dianggapnya memiliki nilai kebenaran
- Manajemen diri adalah aktivitas keseharian yang dilakukan santri di pondok



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

- Membantu orang lain adalah sikap santri dalam memperhatikan dan merespons santri lain bila menghadapi sebuah masalah
- Menolong diri sendiri adalah sikap santri dalam merespons bantuan dana dari pihak lain dalam konteks kelangsungan hidup santri selama di pondok



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



TINJAUAN PUSTAKA

Karakteristik Santri

Kajian tentang santri pernah pula dilakukan oleh para ilmuwan sosial seperti Clifford Geertz yang mengklasifikasikan agama orang Jawa menjadi tiga katagori yakni : Santri, Abangan dan Priyayi. Demikian juga Manfred Ziemek, Zamaksari Dhofier dan yang lainnya. Kebanyakan kajian mereka lebih pada kajian santri dalam konteks sosial kemasyarakatan. Penelitian ini lebih mengarah pada kajian santri pada aspek pembelajaran selama di pondok.

Perkembangan pribadi dan tingkah laku santri selain dipengaruhi oleh faktor bakat, juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan pondok. Smith dalam Nasution (2001) menyimpulkan bahwa lingkungan (pesantren) memberi warna terhadap perkembangan jiwa individu santri. Tumbuh dan berkembangnya kemandirian ditentukan oleh faktor bawaan maupun lingkungan, sebagaimana perkembangan jiwa manusia itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mendekripsikan kemandirian di kalangan santri sebagai murid di pondok pesantren yang sedang belajar menuntut ilmu. Penelitian ini juga akan melihat karakteristik yang mempengaruhi kemandirian dari santri adalah sebagai berikut :

Usia

Salah satu kajian tentang usia yang dikaitkan dengan perkembangan psikologis individu dilakukan oleh Hurlock (1980:12). Dalam buku ini dijelaskan tentang perkembangan manusia yang tak terlepas dari usia yang dimiliki manusia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Wahono (1998:35) menyatakan usia atau dikenal dengan istilah umur memiliki kaitan dengan tingkat produktivitas dan perilaku.

Sebagaimana diketahui bahwa kepribadian individu bersifat dinamis, berkembang sesuai dengan bertambahnya usia. Makin bertambah umur seseorang diharapkan semakin mampu bertoleransi, mampu mengendalikan emosi dan sifat-sifat lain yang menunjukkan kematangan intelektual dan psikologis.

Usia mempengaruhi tingkat kedewasaan dan juga kemandirian. Orang akan menjadi dewasa pada usia tertentu dan pada usia lanjut dia akan menurun tingkat produktivitasnya. Dengan demikian, usia merupakan salah satu dimensi karakteristik yang dapat mempengaruhi kedewasaan dan kemandirian.

Studi yang dilakukan oleh Piaget misalnya memperlihatkan bahwa usia dapat mempengaruhi tingkat kedewasaan. Perkembangan psikologis manusia tampak dapat berpikir dewasa setelah sekitar umur 11 tahun. Ia dapat berpikir secara abstrak. Demikian juga dengan kemandirian. Biasanya santri yang mandiri adalah setelah ia lulus dari pesantren. Santri menjadi alumni suatu pesantren. Para Santri berusaha untuk mencari pekerjaan dan kehidupan termasuk usaha. Bahkan di antara mereka mendirikan pesantren baru dan mengelola sumber daya yang ada di sekitar lingkungan pesantren.

Ada juga kalangan ahli yang memperkirakan usia 40 tahun merupakan masa kesuksesan atau kegagalan manusia dalam meniti karier. Dengan demikian ada dugaan bahwa usia menjadi patokan karena mungkin didasarkan pada perhitungan kematangan psikologis dan tingkat aktualisasi diri. Usia ini dapat juga diartikan usia pertengahan perjalanan hidup manusia, meski mengarah pula pada usia tua. Namun kematangan tersebut tak terlepas dari kehidupan semasa



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

individu berada dalam lingkungan pembelajarannya. Santri yang lebih muda usianya cenderung akan lebih berani dalam mengambil resiko, sedangkan alumni santri yang menginjak usia senja akan terlalu banyak melakukan kalkulasi.

Jenis Kelamin

Jenis kelamin mempengaruhi pemahaman terhadap kehidupan sosial. Perbedaan ini akan dapat membedakan ketika terjadi diskusi tentang konsep kedewasaan. Perkembangan seksual terkait dengan proses biologis yang mengarah pada kedewasaan. Perbedaan jenis ini memiliki nilai dalam konteks budaya dan terkadang menentukan perkembangan psikologis manusia (*Grolier Family Encyclopedia*, 1990:10-11).

Perbedaan jenis kelamin pada beberapa masyarakat, terutama yang masih tradisional, dapat menentukan akses terhadap pendidikan, kerja dan sumber daya yang diperlukan dalam masyarakat. Perbedaan ini juga menentukan kesehatan, harapan hidup dan kebebasan bergerak. Perbedaan jenis kelamin akan menentukan hubungan, kemampuan membuat keputusan dan bertindak secara otonom. Perbedaan ini boleh jadi merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk sikap manusia akan menjadi apa nantinya (Mosse, 1996:5).

Dalam sebuah masyarakat apalagi yang struktur masyarakatnya bersifat patriarki tidak banyak melibatkan perempuan dalam proses pembuatan keputusan. Laki-lakilah yang berkomunikasi dengan dunia luar. Pengenalan program pendidikan dan aspek lainnya seringkali yang diajak adalah kelompok laki-laki. Pembangunan secara implisit melembagakan dominasi laki-laki atas perempuan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

karena pengetahuan, apapun bentuknya, mempertinggi perluasan kekuasaan pria atas wanita (Mosse,1996:31).

Dalam pandangan Manshour Fakih posisi kaum wanita dalam masyarakat Islam terbagi dua. Pertama, mereka menganggap bahwa sistem hubungan laki-perempuan di dalam masyarakat telah sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu tidak perlu adanya gerakan emansipasi wanita. Kelompok ini menghendaki "status quo" dan menolak untuk mempermasalahkan kondisi perempuan. Kelompok ini dianggap oleh kelompok lainnya sebagai mereka yang menikmati dan diuntungkan oleh sistem dan struktur hubungan laki-laki dan wanita yang ada dan karenanya mereka berusaha untuk melanggengkannya. Yang kedua adalah mereka yang menganggap bahwa kaum wanita berada pada suatu sistem yang diskriminatif, diperlakukan dengan tidak adil, karenanya tidak sesuai dengan prinsip keadilan dan dasar Islam. Mereka menganggap bahwa posisi wanita tertindas oleh suatu sistem dan struktur gender dan ketidakadilan harus dihentikan (Tim Risalah Gusti, 1996:37-38). Padahal dalam pandangan Islam bahwa kedudukan laki dan perempuan adalah setara. Nilai keutamaan seseorang bukan ditentukan oleh faktor gender, melainkan oleh takwanya. Nilai seseorang ditentukan bukan oleh gender tetapi oleh kontribusi positif dan kemandiriannya melalui proses pendidikan.

Latar Belakang Keluarga

Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat (Abu Ahmadi, 2002:239). Keluarga dalam hal ini adalah orang tua yang memiliki peran yang sangat penting terhadap anak-anaknya. Richard Dewey

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

dan W.J. Humber menamainya sebagai *affective others* – orang lain yang sangat penting yang memiliki ikatan emosional (Jalaludin Rachmat, 1985:127). Keluarga merupakan salah satu sarana sosialisasi nilai-nilai individu. Keluarga juga dapat membentuk intelegensia anak sebagai seorang individu. Misalnya sikap mental ternyata menentukan sukses tidaknya seseorang dalam belajar. Schreiber dalam penelitiannya menemukan bahwa keberhasilan seseorang ditentukan oleh sikap mental (85%), sedangkan pendidikan formal hanya 15%. Pendidikan bukan berarti tidak penting, tetapi memang kelebihan sikap mental seseorang itulah yang akan mengantarkan keberhasilan seseorang (Suparta, 2004:30). Intelegensia juga dapat diperoleh melalui proses pendidikan dalam lingkungan keluarga. Latar belakang keluarga juga menentukan besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar murid. Orang tua yang memiliki perhatian yang besar terhadap perkembangan anak mereka yang kemudian menjadi murid atau santri di pondok memiliki pengaruh yang signifikan (Abu Ahmadi, 2002:288).

Ahli lain menyebutkan bahwa intelegensia adalah kumpulan atau keseluruhan kapasitas individu untuk berbuat sengaja, berpikir rasional, dan berhubungan dengan lingkungan secara efektif. Intelegensia berkait dengan pemecahan masalah, perencanaan dan pengejaran prestasi yang sangat berarti dalam menumbuhkan kemandirian dalam belajar.

Memang diakui bahwa kreativitas dan intelegensi memiliki perbedaan. Orang yang kreatif belum tentu intelegensinya tinggi, dan sebaliknya. Ada empat variasi kaitan kreativitas dengan intelegensi (Buchari Alma, 1990:46), yaitu :

- (1) Kreativitas rendah, intelegensi rendah
- (2) Kreativitas tinggi, intelegensi tinggi



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

- (3) Kreativitas rendah, intelegensi tinggi
- (4) Kreativitas tinggi, intelegensi rendah

Tingkat kreativitas akan menunjang kemajuan dan kemandirian usahanya. Fenomena ini dapat dilihat pada masyarakat Jepang. Orang Jepang sangat terkenal dengan keuletan, sehingga mereka mengalami kemajuan luar biasa setelah Perang Dunia II.

Bila kreativitas didefinisikan sebagai kemampuan menciptakan kombinasi-kombinasi baru dari hal-hal yang sudah ada, sehingga menghasilkan sesuatu yang baru, maka orang Jepang itulah ahlinya. Juga kemampuan memberi makna terhadap sesuatu yang kurang berarti menjadi lebih berarti. Kreativitas dibangun dengan etos kerja yang tinggi sehingga dapat menunjang keberhasilan dalam mengarungi hidup dan mereka dapat mandiri dalam melakukan kegiatan kesehariannya.

Kreativitas dapat dilihat dari perkembangan psikologis individu melalui keluarga. Koentjaraningrat menyatakan bahwa cara manusia membentuk dan meneropong lingkungannya, kebudayaan merupakan hasil perilaku manusia yang dapat membentuk dan menentukan perilaku manusia. Keluarga yang merupakan kelompok primer yang penting dalam masyarakat dapat membentuk perilaku individu sebagai anggota keluarga. Menurut Prof. Verkuyl salah satu tugas dari orang tua terhadap anak adalah mengurus keperluan mental anak dan mendidik anak-anak. Tujuan pendidikan dalam keluarga adalah mengajarkan dan melatih anak sehingga mereka dapat memenuhi tugas mereka terhadap Tuhan, sesama manusia dan sekeliling mereka. (Abu Ahmadi, 2002:245).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Status sosial orang tua mempunyai pengaruh terhadap tingkah laku dan pengalaman anak-anaknya. Yang dimaksud dengan status sosial adalah kedudukan orang dalam kelompoknya. Secara sederhana di dalam masyarakat terdapat tiga status sosial yaitu:

- (1) Petani adalah mereka yang hidup dari pengusahaan sawah di desa yang suasana kehidupan dalam masyarakat ditandai oleh sifat kekeluargaan.
- (2) Pegawai adalah mereka yang menerima gaji dari pemerintah setiap bulannya secara menentu dan kerjanya juga menentu.
- (3) Pedagang adalah mereka yang hidup dari keuntungan yang diperoleh dari pekerjaan jual beli. Hasilnya tidak menentu kerjanya pun juga kurang menentu.

Setiap keluarga memiliki kebiasaan yang berlainan dengan keluarga lain, sehingga perkembangan anak juga berlainan. Di dalam hal ini status orang tua memegang peranan penting. Kebiasaan sehari-hari yang terdapat di dalam keluarga banyak dipengaruhi atau terbawa oleh status sosial orang tua. Memberikan contoh merupakan usaha pendidikan dari manusia dewasa untuk membawa manusia ke arah kedewasaan (Abu Ahmadi, 2002:250).

Dalam referensi lain dikatakan bahwa keluarga merupakan suatu fondasi yang kuat dalam membesarkan anak-anaknya (Elisa Medhus, 2001:21). Orang tua perlu memberikan kepercayaan kepada anak mereka untuk berkembang secara psikologis (Elisa Medhus, 2001: 30).

Pendidikan di Pondok

Pendidikan memiliki signifikansi dalam melahirkan manusia yang mandiri dan dewasa. Peningkatan kualitas hidup dengan berbagai aspeknya

secara fisik, sosial maupun mental adalah problematik utama dalam sektor pendidikan. Pendidikan harus mendorong manusia untuk menghadapi semakin meningkatnya kualitas hidup manusia dalam pembangunan. Budaya teknologi semakin hari semakin menuntut seperangkat kondisi dalam kehidupan yakni kondisi-kondisi yang merupakan unsur utama kualitas hidup yang mungkin pada masa lalu tidak menduduki tingkat urgensi yang tinggi (Musa Asy'arie, 1988).

Makin tinggi pendidikan, semakin luas wawasan seseorang dan makin mudah menyesuaikan diri yang akan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian. Pendidikan merupakan proses pengembangan pengetahuan, ketrampilan maupun sikap yang dapat dilakukan secara terencana sehingga dapat diperoleh perubahan dalam peningkatan taraf hidup. Pendidikan dapat ditempuh melalui jalur formal maupun nonformal.

Pendidikan umumnya mempengaruhi cara dan pola pikir individu dan melakukan suatu kegiatan usaha. Pendidikan yang relatif tinggi dapat mendorong sikap kemandirian individu. Semakin tinggi pendidikan individu, semakin efisien dalam bekerja dan semakin banyak mengetahui cara berusaha yang lebih baik lagi (Mardikanto,1990:213).

Kemandirian santri lebih terlihat setelah mereka lulus dari pesantren. Ia menjadi alumni suatu pesantren. Ia berusaha untuk mencari pekerjaan dan kehidupan termasuk usaha. Di antara mereka ada yang mendirikan pesantren baru dan mengelola sumber daya yang ada di sekitar lingkungan pesantren yang baru itu.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Motivasi Santri

Motivasi merupakan dorongan yang sudah terikat pada suatu tujuan. Hal ini menunjukkan hubungan yang sistematis antara suatu respons atau himpunan respons dengan dorongan tertentu. Apabila dorongan dasar itu bersifat bawaan, maka motif itu merupakan hasil dari proses belajar (Abu Ahmadi, 2002:11).

Motivasi merupakan bagian yang saling berkaitan dalam keseluruhan organisasi kepribadian individu. Sikap itu timbul dan merupakan fungsi dari motif. Proses pengamatan berfungsi membantu tercapainya pemuas kebutuhan. Misalnya, jika kita berjalan-jalan di jalan kota yang masih asing bagi kita, kita mungkin tak begitu memperhatikan keragaman gedung dan orang lalu lalang di situ. Namun bila kita merasa lapar kita akan menimbulkan respons. Kenyataan ini telah mendapat perhatian dari para ahli misalnya Levine, Chein dan Murphy yang telah meneliti sejumlah objek yang dengan sengaja dibuat lapar selama beberapa jam. Subjek diminta mengidentifikasi objek-objek dalam suatu himpunan gambar yang disajikan dalam layar. Makin lapar, makin subjek dapat mengidentifikasi makanan yang dimaksud.

Materi Pembelajaran Pondok

Kajian yang dilakukan Mastuhu (1989:81) memperlihatkan bahwa materi pembelajaran di pesantren telah mampu membangun kemandirian santri. Salah satu materi pembelajaran tersebut adalah penghargaan tentang waktu. Dalam dunia pesantren, konsep waktu diukur dari segi sholat. Demikian juga dengan diberikannya kesempatan yang luas bagi santri untuk aktif dibidang-bidang non pendidikan non agama dalam proses pendidikan, maka hal itu berarti bahwa

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

dalam materi pendidikan pesantren berlaku pendidikan *self government*. Materi pendidikan yang semacam ini akan mampu mengantar anak didik bersikap mandiri dalam arti sikap mental untuk menghadapi lapangan kehidupan apa saja. Akan tetapi jika model materi pembelajaran tidak dikemas dengan materi pendidikan yang lebih profesional, maka ia akan menjadi generalis yang minimalis dalam arti sanggup menerima pekerjaan apa saja dengan keahlian yang minimal yang diperoleh dari latihan magang dan bukan dari pendidikan yang profesional.

Intentitas Hubungan Kyai dan Santri

Gonzalez (Amri Jahi, 1993:90) menjelaskan bahwa dalam komunikasi peran seorang pemimpin dapat membentuk opini orang lain. Pendapat Gonzalez ini dapat diaplikasikan dalam tataran interaksi antara kyai dan santri. Kyai sebagai pemimpin pondok dapat terus membentuk opini santri. Pemimpin pondok yang selalu menekankan pentingnya kemandirian dalam menjalani hakekat hidup tentunya dapat membekas pada diri santri itu sendiri.

Konsep diri seringkali dibangun oleh orang lain. Artinya ada pihak lain yang mempengaruhi konsep diri seseorang. Gabriel Marcel, seorang filsuf eksistensial mencoba menjawab misteri keberadaan, *The Mystery of Being*. Ia menjelaskan adanya orang lain dalam memahami diri kita. Ia berpendapat bahwa kita akan mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu (Jalaludin Rachmad, 1985:126).

Dalam konteks pesantren, yang mempengaruhi konsep diri santri adalah sang kyai. Oleh karena intentitas yang paling produktif terbangun dari adanya komunikasi yang intens antara santri dengan kyai. Demikian pula dengan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

kemandirian santri tidak terlepas dari ajaran sang kyai akan pentingnya kemandirian itu sendiri.

Akses Media

Dalam pembangunan, media massa dapat digunakan sebagai sumber pengembangan sumberdaya manusia. Dalam pendidikan formal maupun non formal, media siaran sering dipakai untuk memecahkan masalah kuantitas, kualitas dan kesempatan untuk mendapatkan jasa-jasa pendidikan tersebut (Amri Jahi, 1993:128).

Dalam pembangunan pedesaan, media dalam bentuk pers mempunyai peran penting sebagai penghubung antara pemerintah dan rakyat. Oleh karena itu, pers harus dapat berperan sebagai penghubung antara pemerintah dan rakyat karena keduanya diperlukan. Pers dapat membantu masyarakat dalam mengembangkan sikap yang bijak terhadap berbagai macam program pemerintah. Pers juga dapat menyampaikan respons masyarakat pada implementasi program pemerintah (Amri Jahi, 1993:117).

Dalam tatanan individual, media yang diakses individu sedikit banyak dapat mengakibatkan kemandirian individu. Salah satu kaitan antara individu dengan teori otonomi yang sering dikembangkan oleh para psikolog mazhab humanistik, melihat manusia sebagai makhluk yang berusaha mengaktualisasikan dirinya sehingga mencapai kepribadian yang otonom. Dalam kerangka teori ini, kepribadian manusia berkembang melewati beberapa tahap sampai ia memiliki makna hidup yang terpadu. Akses media tampaknya memiliki peran yang cukup untuk perkembangan kepribadian yang otonom tersebut (Jalaluddin Rahmat, 1985:206).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Proses otonimisasi individu tak terlepas dari fungsi media itu sendiri yang salah satunya adalah memberikan berita. Penerimaan berita ini telah membekas dalam diri individu yang memperluas pengetahuan dan ketrampilan individu yang menerima berita itu (Willis, 1993:328).

Dengan demikian, jelas bahwa media memiliki keterkaitan dengan pembentukan sikap. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Joseph Klapper (Jalaludin Rachmad,1985:232) yang menghasilkan beberapa hal tentang keterkaitan antara media dengan pembentukan sikap :

- (1) Pengaruh media diantaranya terkait dengan faktor predisposisi personal, proses selektif dan keanggotaan kelompok.
- (2) Karena faktor-faktor tersebut, media sebagai instrumen komunikasi biasanya memperkokoh sikap dan pendapat yang ada, walaupun kadang-kadang berfungsi sebagai media pengubah (*agent of change*)
- (3) Bila media menimbulkan perubahan sikap, perubahan kecil pada intensitas sikap lebih umum terjadi daripada “konversi” (perubahan seluruh sikap) dari satu sisi masalah ke sisi yang lain.
- (4) Media cukup efektif dalam mengubah sikap
- (5) Media cukup efektif dalam menciptakan pendapat tentang masalah-masalah baru.

Kepribadian Santri

Memasuki dunia pesantren sang santri muda menerima manusia acuan yang baru. Pimpinan pondok dalam hal ini adalah kyai mengambil alih peran



lanjutan dari seorang ayah, ia bertindak sebagai seorang guru sekaligus sebagai tokoh yang memimpin pondok serta bertanggungjawab untuk perkembangan kepribadian maupun kesehatan jasmaniah anak didiknya. Dengan demikian memasuki sebuah pesantren sekaligus menandai terlepasnya hubungan hirarkis yang kuat dari keluarga dan komunitas. Hal ini merupakan semacam peralihan kepada suatu tatanan sosial yang pengaturannya jauh lebih longgar.

Ketika santri masuk dalam pesantren sebagai seorang murid, ia harus mandiri. Ia harus mencuci pakaiannya sendiri, menggosok bajunya sendiri, pandek kata hal seperti ini mungkin tidak atau jarang dilakukan ketika ia masih berada pada lingkungan keluarganya. Di pesantren santri harus disiplin. Peraturan-peraturan pesantren seperti harus bangun pagi sholat subuh, olah raga dan sebagainya haruslah dikerjakan oleh santri selama pendidikannya di pesantren.

Dalam kajian sosiologi tampaknya tempat santri belajar masuk dalam kategori masyarakat *Gemeinschaft*. Ferdinand Tonnies dalam teorinya yang terkait dengan *Gemenschaft* dan *Gesellschaft* yang dihubungkan dengan konteks merekonstruksi formasi sosial. Model ini dikonsepsikan sebagai dua tipe ideal atau tendensi dalam hubungan sosial. Secara empirik, keduanya tidak eksis dalam bentuknya yang murni. Masing-masing model bercampur dan tergantung pada yang lain. *Gemenschaft* dapat diartikan sebagai formasi sosial dalam masyarakat tradisional yang secara umum dirujuk sebagai “komunitas” yang pola hubungannya didasarkan pada cara hidup, bekerja dan bertindak atas dasar kebersamaan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang meminumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Formasi sosial *Gemeinschaft* ini didasarkan pada karsa yang relatif berbeda dengan karsa dalam formasi sosial yang lain. Dalam formasi *Gemeinschaft*, yang mendasari adalah *essential will* (*natural will*) yaitu suatu karsa yang cenderung menyamakan kebutuhan dan keinginan, pengalaman dan kebiasaan serta penalaran dan memori. Karsa ini lebih dibimbing oleh cinta, pengertian, adat, agama dan moral komunitas, yang kemudian melahirkan cara memperlakukan orang lain berdasarkan pertimbangan hati nurani (Tonies dalam Zaenuddin, 2005).

Tentunya hal tersebut berbeda dengan konsep *Gessellschaft* yang dapat diartikan sebagai “assosiasi” atau masyarakat, yaitu pola hubungan yang diwarnai oleh kompetisi dan keterpisahan secara individual sebagaimana yang dapat diamati dalam masyarakat borjouis. Model ini didasari oleh Kurwill atau Rational Will, yaitu kecenderungan bertindak yang didasari atas kalkulasi keuntungan dan tujuan sendiri. Dalam model ini, seseorang memperlakukan orang lain sebagai medium untuk mencapai tujuan sendiri.

Dari dua model formasi sosial tampak bahwa tempat santri belajar lebih mengarah pada formasi sosial *Gemeinschaft*. Dalam konteks ini pesantren menuntut para santrinya untuk lebih alturistik dan berorientasi kolektif. Implikasi lebih lanjut dari konsep ini yang cenderung diterapkan dalam lingkungan pesantren berimplikasi pada modal sosial (*Social Capital*) yang sangat penting dalam menggerakkan belajar santri. Modal sosial semacam ini merupakan agregat sumber daya potensial dan aktual yang berkaitan dengan kepemilikan dan jaringan yang berlangsung lama karena adanya hubungan yang terinstitusionalisasi dan saling mengakui. Dalam konteks ini individu mendapat keuntungan karena

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

partisipasinya dalam asosiasi, bukan hanya karena adanya akses terhadap sumber-sumber tetapi juga menyangkut jumlah dan kualitas dari sumber-sumber daya.

Gaya hidup santri termasuk sederhana. Ada kesamaan derajat dengan membantu dan tinggal bersama dalam pondok dapat membentuk hubungan kekerabatan dan tumbuhnya solidaritas, menciptakan kesadaran suatu masyarakat pesantren yang bebas dan menentukan sendiri, yang berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya para santri muda.

Kategori santri dapat dibagi menjadi dua kategori yakni santri yang modern dan tradisional. Keduanya berasal dari tempat pendidikan yang sama namun berbeda. Santri yang modern berasal dari pondok pesantren yang modern dan santri yang tradisional lebih berasal dari pondok pesantren yang tradisional atau "klasik".

Pada pesantren yang tradisional program pendidikan yang diberikan kepada santri lebih menekankan pada aspek agama. Sedangkan pada pesantren modern pendidikan yang bernuasa sekuler telah diperkenalkan kepada para santri. Namun keduanya juga mengajarkan kemandirian dalam sektor pendidikan keagamaan. Adapun variasi bentuk-bentuk usahanya tidak terbatas oleh peraturan pemerintah. Hal ini merupakan amanat pendidikan keagamaan yang dirasakan sendiri, yang mewajibkan setiap muslim, sejak muda sampai tua untuk mencari dan mengajarkan ilmu pengetahuan. Studi perenungan dan mengajar adalah bentuk-bentuk ibadah kepada Allah yang disejajarkan dengan puasa dan sembahyang. (Ziemek, 1989).

Santri memiliki hubungan yang erat dengan pesantren. Di pesantren para santri diberi pelajaran baik dalam bidang ilmu-ilmu agama maupun duniawi



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

terutama dalam belajar. Selain itu santri juga berhubungan erat dengan pimpinan pondok pesantren di mana santri menimba ilmu pengetahuan.

Interaksi yang intensif terjadi antara santri dengan sang kyai selama mereka dalam proses pendidikan. Intensitas tersebut dapat dikatakan intensif karena santri diasramakan dalam sebuah pondok dan dia terbatas dalam berinteraksi dengan dunia luar. Otoritas sang kyai untuk *mendesign* program pembelajaran dan kepatuhan santri terhadap kyainya telah membentuk hubungan yang erat di antara keduanya dan pondok sebagai tempat para santri tinggal.

Boleh dikatakan hubungan santri dan kyai merupakan hubungan *patron and client* sebagaimana konsepnya Clifford Geertz. Jadi ada kepatuhan otoritarian tradisional di mana sang kyai amat dominan dalam mendidik para santri. Hal ini tercermin dalam proses belajar mengajar. Dalam beberapa kasus pesantren tradisional, santri tidak diizinkan memberikan kritikan terhadap sang kyai.

Namun kondisi di atas berubah ketika santri telah menamatkan pendidikannya di pondok. Santri yang telah menjadi alumni ini terus mengembangkan potensi dirinya yang telah diperolehnya dari pesantren asalnya. Ia harus *survive* dalam mengarungi kehidupannya apalagi ketika ia berinteraksi dengan masyarakatnya. Para santri yang telah lulus dari pesantren asal kemudian ada yang membangun pondok pesantren baru yang dibinanya sehingga menambah jumlah pesantren yang ada. Pondok pesantren yang baru ini terkadang masih memiliki hubungan yang erat dengan pesantren asalnya.

Ringkasan

Karakteristik yang telah diuraikan merupakan semacam motivasi yang bersifat intristik (internal) yang terdiri dari kreativitas dan intelegensia, latar



belakang keluarga, tingkat pendidikan, usia, akses media, intensitas kyai dengan santri, motivasi dapat mempengaruhi kepribadian santri yang kemudian berwujud sebagai sikap kemandirian santri dalam belajar.

Lingkungan Pesantren

Schoggen tahun 1989 mengembangkan teori *Behavior Setting* dari Roger D. Barker. Inti teori tersebut adalah bahwa manusia berperilaku sesuai dengan *setting* (tatanan) lingkungan. Di tempat yang sama, perilaku yang berbeda kalau tempat tersebut berbeda (misalnya, ruangan kelas yang diubah tatanannya menjadi ruang pesta akan merangsang timbulnya perilaku berpesta, bukan perilaku belajar mengajar). Penelitian Barker mengenai *Behavior Setting* di sebuah kota di Midwest, dilengkapi dengan hasil-hasil penelitian. Hasilnya adalah bahwa teori *Behavior Setting* terkait dengan berbagai konsep dalam ilmu-ilmu sosial, lingkungan dan perilaku (Sarlito, 2001:257).

Lingkungan sangat mempengaruhi perilaku manusia. Kurt Lewin (Russell Veith dan Daniel Arkkelin, 1995:5) membuat pernyataan bahwa :

"In principle it is everywhere accepted that behavior (B) is a fuction of the person (P) and the enverionment (E). B =F (P.E) and that P and E in this formula are interdependent variable."

Pernyataan Kurt Lewin jelas secara eksplisit bahwa lingkungan sangat mempengaruhi perilaku manusia. Manusia akan dipengaruhi perilakunya oleh lingkungannya. Semakin sering manusia berinteraksi dengan lingkungannya semakin pula perilakunya akan terpengaruh oleh lingkungan di mana mereka tinggal.

dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak muslim, bermanfaat kepada masyarakat atau berhikmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, mendorong termotivasinya santri untuk membantu masyarakat. Dalam mencapai itu semua maka pesantren memandang perlu adanya latihan kepada santrinya agar dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain (Dhofier, 1990:21).

Motivasi santri tertanam selama pendidikan di pesantren. Meski pesantren tersebut termasuk dalam organisasi Nirlaba yang terkait pula dengan organisasi kemasyarakatan. Tentang organisasi kemasyarakatan. Wolf (1990) memberi ciri organisasi nirlaba sebagai organisasi yang : (1) Memiliki misi pelayanan masyarakat, (2) Harus diorganisir sebagai suatu badan yang bersifat nirlaba, (3) Struktur pengelolanya harus bebas dari kepentingan pribadi dan keuntungan finansial perorangan, dan (4) Harus memiliki status hukum yang khusus, sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Hayes (1947) menyatakan bahwa:

“community organization is a mean of collective action to achieve some end or purpose assumed to be worth while. Community, then refer to people who identify themselves with a particular local area and with purposes and action to control or develop their collective and interst. Therefore the community must know itself and know its values and interest if it to bring about balanced and satisfactory living conditions”

(Organisasi kemasyarakatan berarti tindakan kolektif untuk mencapai sejumlah tujuan atau maksud yang dianggap bermanfaat. Kemudian masyarakat menunjuk kepada orang-orang setempat yang berkenan pada wilayah setempat dan dengan maksud dan tujuan serta mengembangkan kehidupan dan kepentingan secara bersama. Dengan demikian masyarakat harus mengetahui sendiri nilai-nilai dan kepentingan-kepentingannya kalau hal tersebut dapat menghasilkan kondisi-kondisi kehidupan yang memuaskan dan seimbang).



Ross (1967 : 40) memberi pengertian bahwa:

“community organization is to mean a process by which a community identify its needs or objectives, orders (or ranks) these needs or objectives, develops the confidence and will to work at these needs or objectives, finds the resources (internal and/or external) to deal with these needs or objectives, takes action in respect to them, and in so doing extends or develops cooperative and collaborative attitudes and practices in community”

(suatu proses di mana masyarakat mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan atau tujuan-tujuannya, mengatur (atau menyusun) kebutuhan-kebutuhan dan tujuan-tujuan tersebut, mengembangkan kepercayaan dan kehendak untuk mencapai kebutuhan-kebutuhan atau tujuan-tujuan tersebut, menemukan sumberdaya (internal dan atau eksternal) menghadapi kebutuhan-kebutuhan dan tujuan-tujuan tersebut dan juga melakukan perluasan atau mengembangkan sikap-sikap kolaborasi dan kegiatan-kegiatan koperatif (kerjasama) dalam masyarakat.

Istilah *community development* (CD) lebih populer dari pada *community organization* (CO) dikarenakan pengaruh para praktisi profesional yang lebih tertarik pada masalah-masalah pembangunan sehingga CD lebih disukai dan dipopulerkan daripada CO. Berawal dari ini, kemudian arti antara CD dan CO dibedakan secara konseptual. Phifer, List dan Faulkner membedakan antara CD dengan CO secara konsep yaitu *“while community development and community organization might share some similar objectives, there are basic differences between them.”* Perbedaan yang mendasar dapat dilihat pada jenis *setting*, tugas-tugas dan orang-orang yang terlibat. CO memberi perhatian lebih banyak pada organisasi-organisasi pelayanan sosial yang sudah mantap dan menggarap klien khusus, sedangkan dalam CD melibatkan tatanan dari struktur keorganisasian yang sama sekali baru dengan memanfaatkan orang-orang dari seluruh segmen masyarakat untuk tujuan yang disepakati. CO memberi pelayanan sosial untuk orang lain dan sedangkan dalam CD mereka yang terlibat dalam usaha-usaha penting bisa mendapatkan manfaat dari usaha itu. Lebih lanjut Biddle dan Biddle (1965) membedakan CD dan CO dari aspek struktur. CO merupakan organisasi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

penting bisa mendapatkan manfaat dari usaha itu. Lebih lanjut Biddle dan Biddle (1965) membedakan CD dan CO dari aspek struktur. CO merupakan organisasi yang memiliki struktur (*Community organization is structural*) sedangkan CD lebih bertumpu pada konsep tentang komunitas sebagai suatu sistem sosial yang sudah ada yang institusi-institusinya terorganisir. Hayes (Sander, 1958) CO merupakan merupakan sebuah alat dari tindakan kolektif untuk mencapai tujuan dan maksud yang dianggap baik, sedang CD bersifat fungsional (*Community development is functional*). CD merupakan serangkaian proses yang diarahkan pada masyarakat (*people directed process*) yang didasarkan pada persepsinya sendiri mengenai kebutuhannya. Proses ini dapat dilakukan oleh lembaga-lembaga sosial untuk kelompok-kelompok tertentu.

Dalam perkembangan lebih lanjut para ahli dan praktisi perubahan sosial selain menaruh perhatian pada CD juga mengkaji CO. Asumsi dasar yang dipakai adalah perubahan sosial akan mencapai tujuannya apabila didukung oleh sistem organisasi dan manajemen perubahan sosial yang tepat. Salah satu hasil yang dicapai seperti yang dilaporkan oleh Rothman (1974) yaitu model *locality*, *social planning* dan *social action*. Secara ringkas ketiga temuan tersebut adalah :

(a) **Locality model (LD)** yakni ini mensyaratkan terhadap perubahan masyarakat kepada penggunaan dan meluasnya partisipasi masyarakat dalam mencapai tujuan utama dan hak masyarakat. Pendekatan *locality* menekankan pada *capacity building* masyarakat. Partisipasi identitas lokal daerah, pluralitas. Model LD mendorong masyarakat menjadi mampu memecahkan masalahnya sendiri dan terjadinya keharmonisan hubungan sosial antar etnik, suku dan status sosial dalam masyarakat tersebut. Kepemimpinan atau tokoh masyarakat akan

dapat muncul dari dalam dan sekaligus dapat mewakili dan dikontrol oleh masyarakat itu sendiri. Umumnya kepemimpinan yang muncul terkait dengan masalah keagamaan dan pelayanan sosial yang ada. Tipe tokoh yang mensyaratkan tersebut memiliki jiwa yang mengedepankan kebutuhan masyarakat sebagai titik tolak keberadaan perannya. Banyak perspektif gender dalam keorganisasian saling melengkapi dengan pendekatan LD ini termasuk meluasnya partisipasi dalam tatanan tatacara dari pendidikan berdemokrasi.

Kelemahan dalam pendekatan ini antara lain adalah bersifat *soft strategy* dan memakan waktu yang (lama) lambat untuk mencapai suatu tujuan pembangunan/ perubahan. Proses yang lambat tersebut dapat jadi menghilangkan peran yang penting demi hanya mempertemukan sejumlah partisipasi. Padahal dalam pembangunan masyarakat sangat banyak perbedaan seperti suku, etnik minoritas maupun masyarakat yang terbelakang. Khinduka menyarankan perlu adanya modifikasi-modifikasi sikap dan nilai sehingga perhatian terhadap isu-isu penting dan dibutuhkan dapat segera dilaksanakan. Penekanan yang sepenuhnya kepada masyarakat juga tidak akan tepat waktu sehingga banyak orang kehilangan waktu dan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan regional maupun nasional. Pendekatan model A yang dikembangkan oleh Universitas Missouri di Amerika Serikat.

(b) **Social Planning/Policy (SP)** yakni menekankan kepada proses teknik pemecahan substansi masalah sosial seperti masalah sosial kejahatan, perumahan dan gangguan kesehatan mental. Orientasi kebijakan dalam merencanakan ditandai dengan pengolahan data dan penyesuaian perubahan secara hati-hati dalam kerangka dan pemikiran sosial dari objektivitas data. Teknokratik dan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

kerasionalan sangat dominan dalam menggunakan pendekatan SP ini. Bentuk perencanaan dan kerangka kebijakan sosial dipentingkan untuk mencapai efektifitas dan efisiensi agar pencapaian tujuan sesuai dengan analisis kebutuhan yang mendesak dalam masyarakat. Unsur rasional dan merencanakan aksi barang kali tidak terlalu jelas dan bersifat umum pada pendekatan ini tetapi rasionalisasi diidentikan dengan efektivitas.

Istilah perencanaan dan kebijakan digabung karena keduanya terlibat dalam membuat dan menganalisa untuk menentukan model permasalahan tersebut. Walaupun demikian ada sedikit perbedaan tekanan yaitu pada model perencanaan lebih terfokus kepada permasalahan perencanaan bentuk-bentuk program dan kebutuhan pelayanan, sedang *policy* cenderung pada permasalahan kerangka tujuan, pembuatan aturan dan program pembangunan. Oleh karena itu, ketersediaan data sangat disyaratkan untuk melaksanakan pendekatan model B (SP) ini. Bahkan prosedur statistik dan pembentukan modeling dengan komputer dapat dimungkinkan karena data yang siap dapat dengan mudah diatur dengan tehnik.

Pendekatan dengan penggunaan data yang ada ini merupakan salah satu kelemahan model ini karena data yang tersedia sebetulnya merupakan hasil dari asumsi-asumsi dan bisa jadi asumsi-asumsi tersebut sudah tidak sesuai karena permasalahan yang terjadi dalam dimensi waktu telah berubah baik yang bersifat perubahan secara konstan maupun karena pergolakan sosial. Kelemahan yang lain adalah dapat digunakan sebagai alat oleh politikus dalam menggalang para pemilih, hal ini disebabkan bahwa perancang pendekatan ini yang sebagian besar dari luar sehingga sejumlah kepentingan perancang/perencana dapat diasumsikan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

dan dielaborasi kedalam tujuan dan agenda masyarakat tersebut. Faktor kedua yang menjadi penghambat adalah dampak dari kebijakan fiskal seperti keenganan masyarakat untuk membayar pajak dan pengeluaran pemerintah untuk biaya program sosial. Model pendekatan ini dilaksanakan pada program Doktoral di Universitas Brandeis.

(c) **Social Action (model SA)** yakni pendekatan aksi sosial mensyaratkan kepada keberadaan masyarakat yang dirugikan atau segmen masyarakat yang tidak diuntungkan. Tujuan pengorganisasian masyarakat tersebut untuk disamakan dan ditingkatkan sesuai dengan masyarakat pada umumnya. Tujuan pendekatan ini adalah perubahan secara fundamental dimasyarakat yang meliputi pendistribusian kekuasaan, sumberdaya dan mendapatkan akses pembuat keputusan untuk masyarakat marginal/kurang diuntungkan. Penggunaan aksi sosial umumnya oleh kalangan praktisi untuk memberdayakan dan kepentingan masyarakat lemah, kecewa dan yang mengalami tekanan. Pendekatan ini sangat dominan terhadap perjuangan atas keadilan sosial dan kesengsaraan. Taktik pendekatan ini menekankan pada konfrontasi diantaranya demonstrasi, boikot, penolakan perintah dari masyarakat sipil, pemogokan. Umumnya kelompok ini tidak memiliki hubungan, dana, dapat keahlian dari yang lain sehingga sangat mungkin menjadi sumber kekuatan rakyat banyak yang berpotensi untuk membuat tekanan dan kekacauan. Pendekatan dengan model C banyak dilakukan oleh Univ. Syracuse.

Dalam memenuhi analisis seperangkat variabel praktis yang spesifik untuk membantu menggambarkan dan membandingkan bagi masing-masing model pendekatan yang tampak sebagai tipe ideal. Masing-masing pendekatan memiliki

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

orientasi yang didasari oleh asumsi tentang kenyataan dan situasi komunitas yang menjadi target.

Dari hasil kajian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa CO adalah sebuah entitas sosial yang relatif permanen dan bersifat struktural yang tumbuh dan dirancang untuk melakukan dan mencapai pengembangan kesadaran dan kemampuan penduduk untuk mengatasi masalahnya sendiri, untuk mengatasi masalah-masalah sosial penduduk akibat pembangunan atau menghimpun kekuatan penduduk yang mengalami deprivasi hak menuju hubungan kekuasaan yang lebih adil. Dengan demikian secara konseptual definisi tentatif dari CO ini adalah organisasi kemasyarakatan di luar tatanan pemerintahan atau yang lebih populer dengan nama *Non Government Organization* (NGO). Di kalangan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), istilah NGO diterjemahkan menjadi Organisasi Non-pemerintah yang kemudian pada tahun 1978 dalam seminar Kerjasama Terpadu untuk Pembangunan Desa yang diselenggarakan oleh Bina Swadaya di Ungaran Jawa Tengah. Istilah NGO atau ORNOP diganti dan disepakati dengan nama LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat). Dengan demikian organisasi kemasyarakatan dapat dikategorikan dan dimasukkan kedalam NGO/ORNOP atau LSM yang memenuhi salah satu model pendekatan yang dikemukakan oleh Rothman atau bahkan memenuhi ciri-ciri dari ketiga model tersebut.

Menurut Korten (1993), NGO dari strategi program pengembangan yang berorientasi pada pembangunan dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) generasi. Generasi pertama adalah mengutamakan *relief* dan *welfare*, yaitu dengan berusaha untuk segera memenuhi kekurangan dan kebutuhan tertentu yang di alami

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

individu atau keluarga seperti kebutuhan makanan, kesehatan dan pendidikan. Uluran bantuan kemanusiaan juga diberikan pada saat terjadi bencana alam atau musibah lainnya misalnya kelaparan, banjir dan kebakaran. Bantuan diberikan untuk mengatasi keadaan darurat dan pada umumnya bersifat sesaat dan sementara waktu sehingga tidak dapat memberdayakan baik secara individu maupun kelompok masyarakat. Sumber dana secara umum berasal dari sumbangan perorangan secara pribadi sebagai ungkapan rasa solidaritas sosial dan bantuan kemanusiaan.

Menyadari keterbatasan yang terdapat pada pendekatan generasi pertama, kemudian pada tahun 1970-an muncul NGOs yang bernama Lembaga Pengembangan Swadaya Masyarakat (LPSM) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) sebagai generasi kedua. Pusat perhatian oleh generasi kedua ini terutama pada kegiatan pembangunan *small-scale selfreliant local* yang meliputi antara lain pelayanan kesehatan, penerapan teknologi tepat guna dan pembangunan infrastruktur. Mereka sadar bahwa penyelesaian persoalan masyarakat tingkat bawah (*grassroots*) tidak dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan atas bawah (*top down approach*) tetapi juga dibutuhkan pendekatan dari bawah ke atas (*bottom up approach*). Oleh karena itu, sebagai sasaran dari kelompok generasi kedua ini adalah masyarakat tingkat bawah, pinggiran dan pedesaan. Secara umum mereka memberi perhatian kepada pengembangan sumber daya manusia, kemandirian, keswadayaan dengan tujuan memperbaiki taraf hidup kesejahteraan dengan harapan setelah program berakhir masyarakat (kelompok sasaran) dapat menjadi mandiri dan berswadaya. Strategi yang dilaksanakan tidak berusaha

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

mengatasi penyebab dari suatu permasalahan, perhatian utamanya hanya diberikan kepada kelompok masyarakat setempat.

Dari dua kelompok NGO pada generasi kedua ini, menurut Hadad (1983), bahwa LSM merupakan kelompok primer yaitu mereka bekerjasama karena mempunyai kesamaan aspirasi kegiatan bersama, hubungan diantara mereka akrab sehingga mampu berkomunikasi dengan kelompok sasaran dengan baik. Untuk mencapai tujuan bersama mereka bekerja berdasarkan kepentingan bersama yang biasanya adalah mengatasi persoalan kebutuhan dasar. Kelompok ini dikenal dengan nama *self help group* dengan ciri-ciri adalah ukuran relatif kecil, belum terorganisasi secara baik, bersifat informal, miskin dan berada di pedesaan atau perkampungan. Tenaga yang digunakan bersifat sukarela dan terfokus kepada program (proyek-proyek). LSM ini menunjukkan perbedaan dengan pemerintah terutama dalam hal-hal kegiatan yang tidak mau dikerjakan oleh organisasi pemerintah atau tidak dapat dijangkau oleh kebijakan pemerintah. LSM dapat mengerjakan hal-hal tersebut karena merasa terpanggil oleh kebutuhan atau rasa kemanusiaan. Menurut Lenkowsky (1996), banyak studi kasus dalam hal-hal kegiatan kemanusiaan seperti dikemukakan di atas, hasil LSM lebih efektif dari organisasi pemerintah terutama dalam keadaan yang membutuhkan gerak cepat dan bantuan dalam kondisi darurat.

Lebih lanjut sebagai kelompok sekunder adalah LPSM yaitu organisasi yang bergerak pada tingkat di antara kelompok primer dan badan-badan pemerintah. Para pendiri kelompok LPSM rata-rata kalangan terdidik yang memiliki tujuan kemanusiaan yaitu untuk meningkatkan taraf hidup bagi mereka yang memerlukan pertolongan atau kelompok yang miskin. LPSM umumnya



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

terlibat dalam kegiatan pembangunan yang seringkali belum dilakukan pemerintah atau pemerintah mengalami kesulitan untuk melakukannya. Menurut Siregar (1988) pada kelompok ini sudah teroganisir secara baik dan bersifat lebih formal dibanding kelompok primer. LPSM seringkali terhimpun dari kalangan profesional dan di lapangan bekerja sam dengan para LSM. Peranan LPSM dalam mendukung kegiatan LSM antara lain dengan (1) mengidentifikasi kebutuhan kelompok sasaran dengan tujuan dapat memenuhi kebutuhan tersebut, (2) merumuskan kegiatan untuk mencapai sasaran-sasaran, (3) menyiapkan pra kondisi dan (4) memobilisir sumberdaya setempat atau dari luar untuk kegiatan pembangunan setempat atau pedesaan. Selain itu juga melaksanakan dan mengelola kegiatan-kegiatan yang penting lainnya.

Kelompok generasi ketiga menurut Korten adalah yang terlibat dalam kegiatan *Sustainable System Development*. Generasi ketiga ini mulai mem-permasalahkan dampak pembangunan dan cenderung melihat jauh keluar daerahnya kegiatan tingkat Regional, Nasional bahkan Internasional. Asumsi dasar dari generasi ini bahwa ketidakberesan (persoalan) pada tingkat lokal tidak dapat terlepas kepanjangan dari Regional, Nasional bahkan Internasional. Strategi kegiatan terutama untuk mempengaruhi perumusan kebijakan pembangunan secara global. Strategi ini berharap terhadap perubahan pada tingkat regional dan Nasional. Organisasi nirlaba pada generasi ini tidak lagi terlibat hubungan langsung dengan masyarakat lapisan bawah tetapi lebih banyak terlibat dengan beragam organisasi baik pemerintah maupun non-pemerintah yang menguasai sumber dan mengatur kebijakan yang berhubungan dengan pembangunan lokal misalnya pemerintah pusat dan daerah, perusahaan swasta atau NGO lainnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor) Bogor Agricultural University

Generasi yang keempat, menurut Korten, adalah kelompok yang NGO yang memiliki peran sebagai fasilitator gerakan masyarakat (*people movement*). Cara menjadi fasilitator adalah dengan membantu rakyat mengorganisir diri, mengidentifikasi kebutuhan, memobilisasi sumber daya yang ada. Selain itu juga membantu mendapatkan sumber daya dari luar sebagai tambahan/pelengkap sumberdaya lokal jika yang tersedia kurang memadai guna memenuhi suatu kebutuhan tertentu. Gerakan masyarakat ini berusaha agar ada transformasi struktur sosial dalam masyarakat pada setiap sektor pembangunan yang mempengaruhi tingkat kehidupan masyarakat. Generasi kelompok ini tidak sekedar ingin mempengaruhi perumusan kebijakan saja, tetapi mengharapkan juga agar perubahan dalam pelaksanaannya.

Suatu gerakan kemasyarakatan dimotori oleh suatu gagasan dengan suatu organisasi yang terstruktur. Korten (1993) memberikan contoh awal yang baik dari suatu gerakan kemasyarakatan yang dilakukan James Yan sebagai pelopor Gerakan Rekonstruksi Pedesaan di Asia. Yan menyadari bahwa buta aksara (huruf) sebagai penghambat kemajuan di China pada tahun 1930-an, dan mengembangkan gagasan suatu metode untuk menghapus buta aksara dengan mengenalkan sistem aksara yang lebih sederhana. Gerakan ini berkembang secara spontan walaupun tidak tersedia dana dan sistem organisasi yang tersentralistik. Dalam dunia masa kini (modern) terdapat gerakan-gerakan seperti tersebut misalnya gerakan pencinta alam dan lingkungan hidup yang didasari oleh suatu nilai dan gagasan seperti WWF, Walhi dan juga pesantren.

Pesantren merupakan lembaga non profit yang bergerak pada lapangan pendidikan dan dakwah. Ia memiliki kegiatan dalam mensosialisasikan nilai-

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

nilai keislaman kepada para santri sehingga dalam perilaku si santri memiliki kebajikan dalam perilakunya. Selain itu, pesantren memiliki kewajiban moral dalam mengubah kehidupan santri ke arah yang lebih baik lagi dan lebih mandiri. Lembaga ini juga mendorong motivasi para santri dan masyarakat sekiranya untuk taat kepada perintah Allah dan rasulnya. Tidaklah mengherankan bila lembaga ini hendak memformat para santri dan masyarakat sekitarnya untuk mengikuti perilaku nabi baik dalam kehidupan keagamaan maupun dalam aktivitas keseharian (Mulkan, 1990:100).

Dalam konteks historis, pesantren telah banyak melakukan aktivitas dalam masyarakat. Mulai dengan aktivitas politik menentang keberadaan penjajah hingga aktivitas sosial-keagamaan yang membawa manfaat bagi masyarakat pedesaan. Pesantren terkait erat dengan pembangunan desa. Pembangunan desa itu sendiri merupakan pembangunan yang dilaksanakan pada komunitas desa. Artinya desa menjadi pusat perhatian dari proses pembangunan itu sendiri. Dalam upaya memaksimalkan hasil dari pembangunan desa perlu adanya suatu perencanaan (*planning*) sehingga pembangunan desa lebih terarah. Pembangunan desa menjadi bagian penting dari pembangunan dalam skop nasional. Dalam pembangunan desa terdapat partisipasi penduduk desa yang dengan inisiatif sendiri mampu membangun dirinya maupun masyarakatnya.

Dalam pembangunan terdapat konsep perubahan baik sisi SDM (*knowledge, skill, maupun attitude*) juga dalam konteks nasional yang mengarah pada pemerataan dan ekonomi. Pada pembangunan desa lebih pada desa (*micro community*). Dari pendekatannya pembangunan masyarakat lebih memakai *bottom-up*, penyuluhan pertanian *bottom-up*, pembangunan nasional lebih ke *top*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

down. Perubahan sosial bisa *top down* dan bisa *bottom-up*, sedangkan pembangunan desa lebih ke arah *top down* khusus pembangunan desa, nilai kultural *patron-client* masih tampak, sehingga model pembangunan desa lebih ke arah *top down*. Pada tingkat perencanaan pada konsep pembangunan masyarakat dan penyuluhan pertanian tampak bahwa masyarakat setempat yang berperan sebagai *agent of change* adalah masyarakat setempat, sedangkan pada konsep pembangunan nasional dan desa perencanaan adalah pemerintah. Pada jenis perubahan baik pada konsep pembangunan masyarakat, penyuluhan pertanian, pembangunan nasional maupun desa, jenis perubahannya adalah *planned change*, sedangkan pada perubahan sosial jenis perubahannya adalah bisa terencana (*planned change*) bisa juga tak terencana.

Adapun yang berperan sebagai *change agent* salah satunya institusi pedesaan yang bernama pesantren. Pesantren dalam konteks pembangunan masyarakat desa adalah sebagai Educator, Fasilitator, Konsultan dan Motivator.

Perubahan sosial metode yang diterapkan lebih pada inter personal, kelompok dan massa. Sedangkan pada konsep pembangunan desa lebih pada metode interpersonal, kelompok dan massa. Dilihat dari tujuan pembangunan masyarakat adalah memperbaiki kualitas sosial dan ekonomi kehidupan pada masyarakat. Tujuan pembangunan pertanian lebih pada *better farming* dan *better living*. Tujuan pembangunan nasional lebih kepada kesejahteraan masyarakat.

Dengan demikian konsep pendekatan *community development* atau pengembangan komunitas pada prinsipnya merupakan konsep pengembangan komunitas yang bertolak dari suatu kebijakan dan strategi pembangunan yang menempatkan rakyat atau masyarakat luas sebagai *people centred development*



atau *community based development*. Dapat juga dikatakan sebagai suatu model pembangunan oleh rakyat untuk rakyat. Dengan demikian dalam pelaksanaannya dikehendaki keikutsertaan dan keterlibatan masyarakat dalam merancang dan melaksanakan rencana-rencana kegiatan yang akan dilakukan. Keterlibatan dan partisipasi penuh bisa menjadi modal utama dalam pemecahan banyak permasalahan di tingkat komunitas dan merupakan bagian tak terpisahkan dari sasaran pembangunan itu yang difokuskan pada pengembangan komunitas (Goudy dan Ryan, 1982).

Dengan demikian, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan Islam yang mengakar di dalam masyarakat memiliki posisi strategis dalam pengembangan ummat dan mempersiapkan SDM yang tangguh dan mandiri. Setidaknya terdapat tiga peranan utama dari lembaga pendidikan ini. Pertama, sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga dakwah dan lembaga pengembangan santri dan masyarakat.

Ada signifikansi pesantren dengan kemandirian dapat terlihat dari pesantren Baitul Hamdi Pandeglang di mana pesantren ini menghasilkan sebuah produk atau keluaran yang mampu nantinya para santri dapat mampu bersaing dan mengisi kesempatan kerja yang ada. Artinya, para santri dengan ketrampilan yang dimiliki sebagai akibat dari penggemblengan di pesantren mampu mandiri, meski mereka hanya menempuh masa belajar yang relatif singkat. Para santri di pesantren ini setelah tamat selama satu tahun diwajibkan selama enam bulan mengabdikan di pesantren sebagai kegiatan purna bakti. Selama masa ini, para santri diikutsertakan dalam membantu mengembangkan unit usaha yang ada di



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

pesantren, baik dalam bidang percetakan, maupun produk kerajinan tangan, produk emping dan jeli (Republika, 18 Nopember 2003).

Studi yang dilakukan Tim PMB-LIPI (2000:64-65) memperlihatkan meski masyarakat Tanggulangin, Sidoardjo, Jawa Timur yang kental dengan tradisi pesantren beraliran Jabariah (deterministik) atau yang lebih mengutamakan sikap eskatologis (*other wordly*) memperlihatkan sebagai wirausahaan yang tangguh, rasional, berperhitungan dan sifat-sifat lainnya, yang paling lazim menyertai sifat-sifat enterpreneur “sejati”. Hal ini sebagai hasil dari proses belajar di pondok

Ringkasan

Motivasi di sini lebih mengarah kepada motivasi yang bersifat ekstrinsik atau yang bersifat eksternal meliputi lingkungan pesantren termasuk dalam hal ini mata ajaran yang mendukung kemandirian santri dalam belajar. Perkembangan psikologis santri tak terlepas dari pesantren karena di sana ada peran kyai, mata ajaran dan nilai-nilai yang mendukung proses pembelajaran santri ke arah kemandirian.

Belajar untuk Mandiri

Negarawan Park Chung Hee (Korea Selatan), mendefinisikan kemandirian sebagai :

“independence, and trying to defend one’s self firmly from any deteriorating factors in). “.....learning to identity one’s self in a more correct perspective, trying to solve one’s own effort and confidence, trying to develop self-reliance“

Konsep kemandirian menurut Melly G.Tan yang disamakan dengan keswadayaan lahir sejak tahun 1967-an yang terindikasikan dengan adanya

sebuah Yayasan Swadaya. Tujuan yayasan ini adalah untuk mencapai keswadayaan. Dari tujuan ini terlihatlah bahwa istilah keswadayaan terkait dengan sesuatu proses memberdayakan (Melly G.Tan,2007). Namun konsep yang ditawarkan Melly G.Tan yang lebih mengarah pada ekonomi tak akan dapat terlihat jelas tanpa adanya proses pendidikan.

Para pakar keagamaan sebagian besar juga mendukung pentingnya kemandirian sebagaimana yang dikemukakan Park Chung Hee. Kemandirian dalam pandangan pakar keagamaan dianggap sebagai salah satu amanah dari ajaran nabi. Manusia diajarkan untuk menanamkan kemandirian dan senantiasa menjaga amanah yang telah ditetapkan Allah dan meminta pertolongan kepada Allah semata. Mereka tidak dibiasakan untuk tergantung kepada manusia, tetapi hanya tergantung kepada Allah semata (Waspada, 15 Januari 2007).

Untuk mencapai kemandirian, manusia harus belajar terutama dalam menerapkan teori Dewey yang terkait dengan *Learning by Doing*, yang berarti manusia belajar sendiri. Dengan demikian manusia didorong untuk berperan aktif dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan belajar aktif berimplikasi pada upaya menumbuhkan kemampuan belajar secara aktif dalam menuju kemandirian. Di sini mereka dapat mampu mengembangkan potensi diri secara maksimal (Sumardi, 2007).

Upaya membangun kemandirian dengan teknik pembelajaran *Learning by Doing* tampaknya diterapkan di pondok pesantren. Sebagai contoh Pondok Gontor. Di pondok ini santri diasah untuk memiliki jiwa berdikari. Bukan saja santri yang harus mampu mengurus diri sendiri, tetapi juga pondok itu sendiri. Santri dididik untuk mengurus segala keperluannya secara mandiri, mengurus





mini toserba, kantin, keuangan, asrama, disiplin, olah raga dan sebagainya semuanya dilakukan oleh para santri termasuk dalam pembangunan gedung, santri dilibatkan untuk ikut mengecor secara bergantian. Hal ini terkait dengan konsep manajemen diri yakni santri harus mampu mengurus keperluannya secara mandiri (Kaelany, 2003:127).

Demikian juga yang terjadi di pondok Pesantren As-Salafiah Mlangi, para santri didorong untuk mengembangkan jiwa keikhlasan, kesederhanaan dan kemandirian sebagai bekal kelak untuk berperan serta dalam proses pembagunan (Pengurus Lembaga Penyelenggara Pelatihan Penyuluhan Pondok Pesantren As-Salafiah, 2007).

Kemandirian terkait dengan perilaku personal untuk dapat mengurus dirinya sendiri. Bila seorang (person) hendak mandiri maka ia harus memiliki motivasi untuk berubah (Rogers,1961:35). Ia pun harus memiliki daya kreativitas. Dalam menumbuhkembangkan daya kreativitas dan motivasi untuk berubah perlu semacam instrumen pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan dalam sebuah pesantren yang di dalamnya ada kyai dan santri merupakan media yang efektif untuk memberikan dorongan dan daya kreativitas yang diberikan kyai kepada si santri untuk mandiri.

Kajian lainnya seperti Tarington (Carnegie,1971:11) menyebutkan bahwa kemandirian adalah suatu sikap mental yang tidak mau menjadi beban orang lain, sedangkan Carnegie (1987:12) menyebutkan bahwa kemandirian merupakan sikap individu yang memiliki kepercayaan diri dalam menatap masa depannya. Pendapat Carnegie mengandung makna bahwa santri harus percaya pada diri sendiri dan harus memiliki harapan untuk mandiri.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Konsep kemandirian terkait erat dengan filsafat eksistensialisme. Falsafah ini menyatakan bahwa terkait dengan pandangan tentang keberlangsungan eksistensi “saya” sebagai saya (*existential immediate of something I am*) (Marcel, 2005). Scotus (1266-1308), seorang ahli pikir dari Skotlandia dan juga seorang rohaniawan dan pernah mengajar di Oxford, mengatakan bahwa yang terpenting adalah yang kongkret. Kemauan dan kehendak, baik dalam diri Tuhan maupun dalam diri manusia, ditonjolkannya sebagai ciri khas eksistensinya (Peursen, 1983:94).

Salah satu filsuf seperti Kierkegaard mengemukakan istilah eksistensi cenderung mengarah kepada eksistensi manusia yang kongkret. Kebebasan, ketakutan, kebersalahan dan cinta kasih merupakan luapan-luapan eksistensi manusia dan dalam luapan itu merekalah kontingensi eksistensi ini dan baru dalam luapan itu terbukalah suatu pandangan terhadap ada pada umumnya.

Filsuf lain seperti Jaspers tidak lagi melukiskan ada yang obyektif, ada yang tertinggi, melainkan “ada yang diliputi, “ada yang dirangkul.” Biarpun subyek dan obyek berhadapan, namun ada sesuatu yang menghubungkan kedua kutub itu dan yang meliputi, merangkulnya : sesuatu itu sendiri tak lagi dapat dijadikan obyek bagi akal budi atau perasaan, sesuatu itu adalah *das Umgreifende*, “Yang meliputi, Yang merangkul (Peursen, 1983:95).

Dalam tradisi filsuf Islam ada seorang Filsuf yang ternama bernama Mohammad Athiyah Al-Abrasyi, ia menyatakan bahwa prinsip utama pendidikan Islam adalah pengembangan kebebasan dan kemandirian. Pengembangan demikian dapat dilakukan secara demokratis berdasarkan orientasi atas kecenderungan peserta didik secara individual yang menyangkut aspek kecerdasan akal dan bakat yang dititikberatkan pada pengembangan akhlak

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

(Mulkan, 1990:184). Sesuai dengan pandangannya tersebut, Mohammad Athiyah mengemukakan 12 prinsip pendidikan Islam diantaranya adalah:

- Kebebasan
- Kecerdasan
- Pengembangan ketrampilan
- Profesionalitas
- Kemandirian

Dengan demikian konsep kemandirian (eksistensialisme) terkait dengan eksistensi manusia, baik dalam konteks hubungan dengan orang lain maupun untuk dirinya sendiri. Konsep ini terkait pula dengan kesadaran yang diekspresikan dalam realitas. Kesadaran akan eksistensi dan ekspresi kesadaran tentang eksistensi tidak dapat dipisahkan. Postulat diri tampak dalam kajian falsafah ini (Marcel, 2005). Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian mengarah kepada upaya untuk mengurangi ketergantungan kepada pihak lain. Oleh karenanya kemandirian perlu juga disertai dengan konsep percaya diri karena dengan percaya diri individu dapat mengurangi ketergantungannya pada pihak lain. Selain itu, ia harus memiliki harapan untuk dapat mandiri yang berarti ia juga dapat mengurangi ketergantungannya pada pihak lain.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Frankl (Schultz,1995:159) memberikan sifat-sifat orang mandiri diantaranya adalah: Mereka bebas menentukan langkah tindakan mereka sendiri yang berarti mereka dapat menentukan harapan masa depan sendiri. Mereka percaya diri karena tidak ditentukan oleh kekuatan-kekuatan di luar diri mereka. Dan mereka telah mampu

mengatasi perhatian pada diri sendiri yang berarti mereka telah mampu menolong diri mereka sendiri.

Dalam filsafat pendidikan Islam kemandirian merupakan hal yang fundamental selain kecerdasan dan rasa tanggungjawab. Sebagaimana disebut dalam ajaran Islam bahwa manusia adalah sosok individu yang harus mempertanggungjawabkan hidupnya sendiri. Kemandirian merupakan puncak dari pertanggungjawaban hidup, akan tetapi juga syarat bagi proses pelaksanaan tanggungjawab hidup itu sendiri. Hal ini mengisyaratkan bahwa manusia harus mampu belajar mandiri untuk bekal pertanggungjawabannya (Mulkan, 2000:88).

Dalam praktek kehidupan sehari-hari, setiap orang dituntut untuk memiliki kemandirian. Potensi untuk itu telah dimiliki manusia sebagai bawaan lahir. Namun demikian, aktualisasi dari potensi sering, bahkan selalu, akan berhadapan dengan berbagai hambatan. Filsafat adalah salah satu dari jalan ke luar mengatasi hambatan realisasi dan aktualisasi potensi kemandirian atau sikap mandiri yang bersifat intelektual.

Namun filsafat dalam pandangan Islam sebagaimana yang dikemukakan Al Ghazali dan juga banyak filsuf Islam lainnya menyebut dengan pandangan kritis terhadap tradisi dan tidak menerima begitu saja tradisi-tradisi filsafat. Dengan demikian seharusnya akan mendorong seseorang bersikap mandiri namun memiliki tanggungjawab kemanusiaan (Mulkan, 2000:94).

Dapat dikatakan, bahwa kemandirian merupakan sikap mental yang pada dasarnya tidak dapat dipahami tanpa memahami dunia yang mendasari sikap mental dan praktek-praktek yang diajarkan. Masalahnya adalah bagaimana hubungan antara konsep kemandirian dengan tindakan itu, memiliki korelasi



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

positif yang dapat diamati secara kualitas dengan semangat belajar. Ada, memang, beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran. Pertama, kemandirian sebagai peristiwa kerutinan hidup yang harus dijalani, atau dianggap sebagai keharusan yang memiliki makna imperatif (aktualisasi diri). Atau malah dianggap sebagai panggilan suci (*beruf*) yang memiliki nilai sakral. Kedua, apakah dalam hirarki nilai ada semacam perbedaan yang mendasar dalam konsep kemandirian dalam berusaha ketimbang misalnya menjadi pegawai negeri. Ketiga, seberapa jauh kemandirian telah terefleksi dalam tingkah laku santri dalam belajar. Keempat, darimanakah sebenarnya konsep kemandirian sebagai sebuah nilai yang berperan sebagai pedoman berada. Apakah ada unsur agama yang terlibat sebagai pedoman tindakan santri dalam melakukan aktivitas belajarnya.

Ada juga konsep kemandirian meski konteksnya pengrajin yang mandiri. Tim PMB-LIPI (2000:86) membagi kemandirian usaha pengrajin di Tumang, Desa Cepogo, Boyolali tempat pusat kerajinan industri kecil logam berada. Hasil usaha desa ini memungkinkan Desa Tumang menjadi mandiri dan banyak orang dari luar desa yang datang ke sini dan mencari kerja di desa ini. Ada tiga kategori pengrajin yang mandiri disini yakni pertama, pengrajin yang bekerja untuk orang lain baik dengan mengerjakan di rumah sendiri atau di rumah majikan. Kedua, pengrajin yang bekerja sendiri, dengan modal sendiri dan menjualnya sendiri. Ketiga pengusaha kerajinan yang mempekerjakan orang lain. Kelompok ini umumnya juga ikut secara turun tangan mengerjakan pekerjaan kerajinan, tetapi ada pula yang hanya bertindak sebagai juragan, tidak turun tangan sama sekali mengerjakannya, melainkan hanya berperan sebagai pencari dan penerima pesanan dan melakukan kontrol atas kualitas hasil kerja karyawanannya. Akan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



tetapi para juragan ini memiliki keahlian dalam bidang kerajinan karena sebelum membuka usaha sendiri dan menjadi semakin membesar, mereka adalah pengrajin karyawan atau pengrajin yang mengerjakannya sendiri. Pada masa-masa awal menjalankan usahanya, biasanya para juraganlah yang menjadi tenaga inti produksi sekaligus menjadi instruktur bagi karyawannya. Dengan cara demikian, terjadi penyebaran ketrampilan menempa dan mengukir logam dalam masyarakat Tumang. Dari konsepsi kemandirian semacam ini dapat diramu sebuah konsep bahwa kemandirian merupakan sikap independensi meski masih memerlukan kerjasama dengan pihak lain.

Soedijanto (2004) mengategorikan kemandirian menjadi tiga kategori yakni kemandirian material, kemandirian intelektual dan kemandirian pembinaan:

- 1) Kemandirian material didefinisikan bahwa orang akan memiliki kapasitas untuk memanfaatkan secara optimal potensi sumberdaya alam yang mereka miliki tanpa harus menunggu bantuan orang lain. Dalam konteks ini dapat ditafsirkan bahwa santri yang memiliki kemandirian material mampu dalam mengolah sumberdaya alam di sekitar lingkungannya.
- 2) Kemandirian intelektual artinya adalah orang akan memiliki kapasitas untuk mengkritisi dan mengemukakan pendapat tanpa dibayangi oleh rasa takut atau tekanan dari pihak lain. Tampaknya kemandirian semacam ini di kalangan santri dalam pesantren yang masih tradisional kurang begitu tampak.
- 3) Kemandirian pembinaan artinya mereka akan memiliki kapasitas untuk mengembangkan dirinya sendiri melalui proses pembelajaran tanpa harus tergantung atau menunggu sampai adanya “pembina” atau “agen pembaharu” dari luar sebagai “guru” mereka. Proses pembelajaran yang dilakukan adalah



“*discovery learning*.” Pada definisi ketiga ini tampak benar bahwa santri mengalami pengembangan dirinya selama proses belajar di pesantren, namun santri juga memiliki ketergantungan terhadap kyai.

Dengan demikian santri masuk dalam kategori manusia yang interdependensi artinya dalam melaksanakan aktivitasnya ia tergantung pada sang kyai di pesantrennya, namun ia pun akan menjadi manusia yang mandiri dan siap hidup dalam sistem sosialnya setelah selesai belajar di pesantren.

Dalam banyak hal posisi santri menjadi penting dalam konteks kehidupan pesantren. Santri menjadi semacam pendukung bagi kyai pesantren. Santri tidak saja penting bagi eksistensi pesantren, tetapi juga menjadi sumber yang menjamin eksistensinya di masa mendatang. Selain itu, santri adalah sumber jaringan yang menghubungkan satu pesantren dengan pesantren lainnya. Mereka yang menyelesaikan pendidikan pada suatu pesantren dan kemudian menjadi kyai maka mereka juga membangun jaringan yang menghubungkan antara mereka dengan kyai pesantren tempat mereka nyantri atau dengan penggantinya yang melanjutkan kepemimpinan pesantren (Turmudi, 2003:33).

Tentu saja tidak semua kyai dapat menjalankan perubahan sosial yang diinginkannya dengan baik. Keberhasilannya tidak saja ditopang oleh kemampuan manajemen kelembagaan yang dimilikinya, tetapi kualitas pribadi, materi yang didesainnya yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat petani dan kemampuan lembaga yang dipimpinnya dalam mewujudkan harapan-harapan masyarakatnya dan memperhatikan kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, struktur pesantren yang menggerakkan pesantren yakni kyai menjadi sesuatu yang tak terhindarkan untuk disinggung. Tentang besarnya peran



kyai juga diakui oleh Manfred Ziemek. Ia menjelaskan bahwa pesantren berkaitan erat dengan soal kepemimpinan kyai. Kecakapan dan kepribadian sang Kyai menentukan kedudukan dan tingkat suatu pesantren. Berdirinya sebuah pesantren tidak lepas dari kepemimpinan Sang Kyai dalam menggerakkan massa pedesaan untuk sadar dan bekerja (Ziemek, 1986).

Cara pengajaran sang kyai dalam mentransfer pengetahuannya kepada para santrinya berkaitan dengan kemandirian, menjadi salah satu tujuan pendidikan dalam pesantren. Dengan demikian, sosialisasi nilai-nilai pesantren memberi semacam kesadaran kepada santri dalam memahami kehidupannya. Penyesuaian yang manusiawi sangat penting dalam mentransformasi dunia atau perubahan sosial. Sebagaimana yang dikemukakan Freire (1973) : *“humanizing man through his conscious action to transform the world.”* Namun upaya penyesuaian itu sendiri harus pula memperhatikan sikap petani dan kepercayaan keagamaan yang telah dimiliki petani. Paulo lebih lanjut menyatakan :” *Pleasant attitudes toward phenomena like planting, erosion and reforestation are related to their attitudes toward nature and religious belief.* Pernyataan ini dapat ditafsirkan bahwa pondok sebagai institusi yang lekat dengan kepercayaan santri dapat menggerakkan kehidupannya. Secara tak langsung Freire mempertanyakan konsep dasar pendidikan yang ternyata membuat manusia tidak mampu mengatasi berbagai kesulitan hidupnya. Ia kemudian menyarankan suatu tema pendidikan sebagai praktek pembebasan (Mulkan,1994:8). Dalam konteks ini pesantren juga mendidik para santrinya untuk mandiri dan bebas dalam mengembangkan kreativitasnya dalam lapangan dunia, sedangkan pada tataran ajaran agama memiliki kepatuhan kepada doktrin yang dianut para kyai.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Faure (1972) dan Coombs (1973) menekankan pentingnya lembaga tradisional yang mempunyai bentuk pendidikan yang berkebudayaan spesifik yang sebenarnya ada di setiap negara berkembang termasuk di Indonesia. Bentuk kelembagaan pendidikan ini adalah pesantren yang dapat mendorong kesadaran santri dalam bentuk partisipasi yang bersifat ekonomis, sosial maupun politik masyarakat.

Pesantren merupakan tempat pendidikan Islam bagi para santri yang mempunyai sistem nilai. Salah satu sistem nilai itu adalah kemandirian yang telah mengakar dalam perjalanan sejarah bangsa. Lembaga tradisional ini yang berasal dari inisiatif bersama berupaya merealisasikan cita-citanya untuk mengembangkan budaya yang mandiri. Penanaman budaya yang mandiri yang disosialisasikan pesantren kepada masyarakat sekitarnya dapat memberi manfaat bagi individu-individu dan mengangkat masyarakat pedesaan yang marginal.

Penelitian ini berangkat dari suatu pandangan bahwa upaya pemberdayaan santri akan dapat dirasakan manfaatnya oleh sebagian besar warga apabila menggunakan konsep pendekatan *community development* atau pengembangan komunitas. Pada prinsipnya konsep pengembangan komunitas bertolak dari suatu kebijakan dan strategi pembangunan yang menempatkan santri yang kemudian aktif dalam aktivitas masyarakat sebagai sasaran utama pembangunan, yang lazim dikenal dengan istilah *people centred development* atau *community based development*. Dapat pula dikatakan sebagai suatu model pembangunan oleh rakyat untuk rakyat. Dengan demikian dalam pelaksanaannya dikehendaki keikutsertaan dan keterlibatan santri dalam pembangunan masyarakat secara penuh yang bisa menjadi modal utama dalam pemecahan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

banyak permasalahan pada tingkat komunitas dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sasaran pembangunan yang difokuskan pada pengembangan komunitas (Goudy dan Ryan, 1982). Karena, sasaran akhir setiap program pengembangan komunitas, adalah “membantu masyarakat menjadi subjek, dan bukan objek, melakukan aksi menghadapi situasi di lingkungannya, bukan sekedar bereaksi (Veitch, 1995).

Dapat dikatakan dalam setiap komunitas, termasuk komunitas desa, diperlukan keterlibatan dan partisipasi penuh dari setiap anggotanya. Rasa kebersamaan dan memiliki terhadap lingkungan hidup sendiri, konsensus dan saling menolong untuk kebaikan bersama merupakan bahan penting untuk pembentukan sebuah komunitas yang ideal yang mengarah pada masyarakat yang mandiri.

Dalam hubungan penelitian ini dapat dikemukakan bahwa apabila istilah “komunitas” dikombinasikan dengan “pengembangan” akan mengandung pengertian semua upaya yang dilakukan institusi dalam hal ini pesantren untuk meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat petani di pedesaan melalui peran serta santri. Hal ini merupakan sebuah proses yang dilakukan pihak pesantren dalam memperbaiki tingkat kehidupan sosial dan ekonomi petani di pedesaan.

Penelitian LIPI (2000) tampaknya mendukung pernyataan ini. Hasil penelitian LIPI memperlihatkan bahwa desa-desa yang secara kultur sosial pranata kehidupan penduduk sangat dipengaruhi oleh ajaran-ajaran kyai dari pondok pesantren dan santri memiliki andil dalam konteks ini. Masyarakat petani dalam konteks ini menganggap bahwa pondok pesantren dan santri sangat bermanfaat bagi peningkatan kehidupan sosial masyarakat petani setempat. Apalagi situasi tersebut disertai dengan kurang berkembangnya pendidikan formal di pedesaan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

Sebagai sebuah institusi sosial, pesantren dan santrinya menempati kedudukan yang sangat penting dalam memacu motivasi masyarakat petani di pedesaan. Maju mundurnya tingkat kehidupan masyarakat petani dalam konteks institusi sosial dapat dilihat dari berjalan atau tidaknya institusi sosial pesantren tersebut dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena pesantren sebagai institusi sosial memiliki peran dalam menunjang atau menolong kehidupan masyarakat disekitarnya (*helping professions*). Pesantren yang merupakan institusi sosial melalui santrinya diharapkan dapat melayani banyak orang dalam suatu masyarakat demi peningkatan taraf hidup mereka sebagai petani. Oleh karenanya pesantren melalui santrinya diharapkan dapat memberi bantuan dan penyuluhan pengetahuan praktis kepada masyarakat petani.

Adapun konsep pesantren di dalam penelitian ini merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau yang disebut *tafaqquh fiddien*, dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.

Lembaga ini telah menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim terutama di pedesaan yang kebanyakan adalah para petani (Mastuhu,1989).

Meski pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tertua di tanah air, keberadaannya masih diperlukan oleh masyarakat. Muslih Usa (1991) memberi alasan. Pertama, secara formalitas lembaga pendidikan yang berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional belum mampu menampung seluruh anak didik yang membutuhkan pendidikan. Kedua, pesantren telah menawarkan biaya pendidikan yang relatif murah. Ketiga, sebagian masyarakat masih fanatik

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

terhadap agamanya sehingga mereka masih menekankan pendidikan agama kepada anaknya. Keempat, sebagian masyarakat masih bersedia memberi dukungan dana. Kelima, pesantren mampu menjangkau pelosok pedesaan yang sulit dijangkau oleh lembaga pendidikan lainnya.

Misi pendidikan yang menggabungkan aspek keagamaan dan aktivitas keduniawian terutama *concernnya* pada pemberdayaan santri dan masyarakat petani merupakan salah tugas pokok pesantren yang memberi perhatian pada aspek pertanian. Identitas pesantren itu sendiri adalah sebuah lembaga pendidikan. Selama model pesantren semacam ini dapat menjalankan tugas dan fungsi pendidikan yang relevan bagi kehidupan masyarakat petani, selama itu pula pesantren dapat menjaga keberadaan dan kelangsungan hidup dalam komunitas masyarakat pedesaan yang sebagian besar adalah para petani. Namun dalam perjalanannya berbagai fungsi juga dijalankan oleh lembaga ini yakni melakukan penyuluhan kepada masyarakat terutama masyarakat petani di pedesaan.

Bila pesantren dikategorikan sebagai sebuah kelompok, dalam melihat dinamika pesantren kita perlu melihat situasi kelompok itu sendiri. Margono dan Sumardjo (2003) menyatakan bahwa dinamika kelompok menguraikan kekuatan-kekuatan yang terdapat dalam situasi kelompok yang menentukan perilaku kelompok dan anggota-anggotanya. Jenkins menyatakan bahwa dinamika kelompok merupakan suatu kajian terhadap kekuatan-kekuatan yang terdapat di dalam maupun di lingkungan kelompok yang akan menentukan perilaku anggota-anggota kelompok dan perilaku kelompok yang bersangkutan, untuk bertindak atau melaksanakan kegiatan-kegiatan demi tercapainya tujuan bersama yang merupakan tujuan kelompok tersebut (Mardikanto, 1992 dan Syamsu, Yusril dan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Suwarto, 1991). Goldberg dan Larson mendefinisikan dinamika kelompok sebagai suatu studi terhadap berbagai aspek tingkah laku kelompok (Syamsu, Yusril dan Suwarto, 1991). Sebagai suatu konsep dinamika kelompok lahir pada saat orang memikirkan pemanfaatan kelompok dalam mencapai tujuan-tujuan individu yang diinginkan. Dengan demikian, mempelajari kelompok dengan pandangan bahwa kelompok dapat dibina ke arah yang lebih dinamis dan efektif dalam mencapai tujuan.

Selain dinamika kelompok, yang perlu diperhatikan adalah kedudukan dan peran agamawan Islam (Kyai) dan santri dengan pesantrennya dapat dikatakan sebagai agen perubahan sosial. Sejalan dengan pendapat Clifford Geertz posisi pesantren sebagai *Cultural Broker*. Pesantren tidak saja berfungsi sebagai mediator, tetapi juga sebagai perantara budaya dalam perubahan sosial. Kajian Hirokoshi (1987) memperlihatkan bahwa kyai dengan pesantrennya tidak hanya mampu meredam perubahan sosial yang terjadi, justru ikut menjadi pelopor perubahan sosial. Ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan perubahan itu sendiri dapat dilakukan kyai tanpa merusak ikatan-ikatan sosial yang ada, tetapi sebaliknya mereka justru telah memanfaatkan ikatan-ikatan tersebut sebagai mekanisme perubahan sosial yang diinginkannya (Hirokoshi, 1987).

Tidak semua kyai dapat menjalankan perubahan sosial yang diinginkannya dengan baik. Keberhasilannya tidak saja ditopang oleh kemampuan manajemen kelembagaan yang dimilikinya, tetapi kualitas pribadi, materi yang didisainnya yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat petani dan kemampuan lembaga yang dipimpinya dalam mewujudkan harapan-harapan masyarakatnya dan memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Tentang besarnya peran kyai juga diakui oleh Manfred Ziemek. Ia menjelaskan bahwa pesantren berkaitan erat dengan soal kepemimpinan kyai. Kecakapan dan kepribadian Sang Kyai menentukan kedudukan dan tingkat suatu pesantren. Berdirinya sebuah pesantren tidak lepas dari kepemimpinan Sang Kyai dalam menggerakkan massa pedesaan untuk sadar dan bekerja (Ziemek, 1986).

Cara pengajaran Sang Kyai dalam mentransfer pengetahuannya kepada para santrinya berasaskan kemandirian. Salah satu tujuan pendidikan adalah memberi kesadaran pada masyarakat pedesaan khususnya petani.

Pesantren yang merupakan tempat pendidikan Islam mempunyai sistem nilai. Salah satu sistem nilai itu adalah kemandirian yang telah mengakar dalam perjalanan sejarah bangsa. Lembaga tradisional ini yang berasal dari inisiatif bersama berupaya merealisasikan cita-citanya untuk mengembangkan budaya yang mandiri. Penanaman budaya yang mandiri yang disosialisasikan pesantren kepada masyarakat sekitarnya dapat memberi manfaat bagi individu-individu dan mengangkat masyarakat pedesaan yang marginal.

Proses penyadaran yang digencarkan pesantren pada santri dan masyarakat sekitar dapat menimbulkan partisipasi dan “pembebasan”. Pembebasan yang dimaksud dapat ditujukan untuk pembangunan dan pengembangan masyarakat secara luas. Partisipasi yang muncul dari proses penyadaran itu, baik dalam lingkup sosial maupun ekonomi di pedesaan dapat mengurangi hambatan-hambatan yang merintang perkembangan masyarakat dan dapat mengatasi rintangan itu dengan mengajak masyarakat untuk berusaha.

Konsep pembebasan lagi-lagi terkait dengan konsep pembangunan. Menurut Gustavo Guitierrez Merino, pembangunan yang dimaksud lebih tepat

disebut pembebasan (*liberation*). Oleh karena mazhab ini sebagian besar diilhami oleh nilai-nilai teologis-etis, maka mazhab tersebut lazim juga disebut Teologi Pembebasan (*Theology of Liberation*). Konsep pembebasan lebih mengarah pada perubahan sosial. (Ndraha, 1990).

Kondisi keeratan antara pesantren dan pemberdayaan santri yang kemudian berimplikasi pada pemberdayaan petani dapat diungkapkan secara lugas oleh Zamaksari Dhofier. Dhofier menganalisis bahwa adanya keterkaitan antara pesantren dan santri dengan pemberdayaan sosial-ekonomi pedesaan. Ia berpendapat bahwa pada awal penyebaran Islam terutama di wilayah Jawa dilakukan melalui perdagangan. Namun elemen ini kemudian dihancurkan oleh Belanda pada awal abad XVII, maka sejak itu perdagangan bukan lagi merupakan jalur penyebaran Islam yang efektif, melainkan melalui guru-guru keluaran pesantren yang sumber kehidupan utamanya adalah pertanian, atau lebih jelas lagi persawahan. Dari tangan dan pikiran guru-guru dan santri tersebutlah proses penyadaran masyarakat pedesaan diperkenalkan. Hal ini pada akhirnya membangkitkan partisipasi masyarakat untuk membangun desanya. Jadi ada hubungan timbal-balik atau korelasi antara pesantren dan santri dengan pemberdayaan masyarakat pedesaan (Dhofier, 1985).

Pemberdayaan komunitas yang dilakukan pesantren dan santri diharapkan dapat membentuk komunitas masyarakat petani ke arah kemandirian termasuk santrinya di mana santri dan petani dijadikan sebagai subjek yang mengarah kepada kondisi-kondisi sebagai berikut:

- (1) Sebuah komunitas dengan tingkat kohesi yang tinggi karena sebagian besar anggotanya memiliki rasa kebersamaan yang kuat untuk mandiri. Komunitas



ini berupaya menghindari persaingan yang tidak sehat ke arah kerjasama dan bersatu dalam menghadapi persaingan yang datang dari luar.

- (2) Sebuah komunitas yang memiliki cukup banyak warga yang memiliki motivasi yang kuat untuk meningkatkan keberhasilan di setiap bidang pertanian
- (3) Sebuah komunitas yang mampu mengolah dan memanfaatkan secara optimal potensi sumber daya pertanian yang dimiliki di lingkungan tempat tinggalnya, sehingga menunjukkan semakin tinggi taraf kehidupan mereka
- (4) Sebuah komunitas yang dapat menikmati kehidupan yang lebih tenang dan sejahtera dan mampu melakukan revitalisasi serta memperkaya kehidupan sosial dan budaya. Hal ini dapat dilakukan karena segala masalah yang menyangkut kehidupan ekonomi sudah dapat teratasi sebelumnya.

Konsep mandiri santri telah tampak kental ketika santri terjun dalam kehidupan masyarakat. Kemandirian di sini telah mengarah kepada otonomi di mana santri yang masih belajar di pesantren memiliki otonomi dalam mengurus dirinya sendiri dan mengelola kehidupannya termasuk dirinya untuk berinteraksi dalam masyarakat. Hal ini berarti pula berimplikasi pada konsep otonomi. Otonomi mengarah kepada konsep *self and independence*.

Kemandirian terkait dengan nilai-nilai moral yang harus ditaati. Santri yang mandiri, akan bertanggungjawab pada keputusannya dan akan menerima segala konsekuensinya. Santri yang mandiri sadar bahwa tindakannya harus dapat menggambarkan hak dan kewajibannya pada orang lain dalam kehidupan sosial (Agussabti, 2002:45).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Kemandirian santri mulai berkembang selama di pesantren. Selain santri harus melakukan aktivitas kesehariannya di pondok, ia atas perintah kyai mengambil alih tugas-tugas pekerjaan sehari-hari, bekerja di lahan pesantren dan aktif dalam kehidupan keagamaan. Sebagaimana diketahui hubungan kyai dan santri dalam pesantren tidak dapat terlepas dari konteks budaya Jawa. Saat pelepasan dari masa kanak-kanak ini ditekankan dengan upacara, perbuatan simbolis, demikian pula ketika ia memasuki dunia pesantren ada upacara yang mengiringinya sebagai simbol ia harus mandiri selama proses belajar di pesantren.

Dalam penelitian disertasi ini kemandirian dibagi menjadi 8 bidang sebagai berikut:

Landasan Spritual Kemandirian

Agama memiliki peran dalam kehidupan manusia. Agama Islam dijadikan sebagai pegangan hidup setiap muslim. Esposito menyatakan bahwa:

“Muslim believed that Islam was revealed by God to guide personal and public life.”(Esposito, 1987:11).

Dasar di atas dijadikan tujuan hidup dan perjuangan hidup serta landasan aktivitas kehidupan setiap muslim termasuk dalam kegiatan belajar. Setiap muslim termasuk santri hendak merealisasikan kebenaran ajaran Allah dalam kehidupan pribadi dan kehidupan bermasyarakat dalam segala aspeknya termasuk dalam kegiatan belajar (Masoed Abidin, 200:223).

Islam dalam pandangan muslim termasuk santri tidak saja mengatur tata hubungan manusia dengan Tuhannya yang kemudian membentuk konsep ibadah dalam pengertian khusus, tapi juga mengatur tata hubungan manusia dengan

manusia yang membentuk konsep muamalat. Dengan demikian agama dijadikan landasan spiritual dalam mengatur kehidupan manusia (Islamil, 1999:33).

Pendapat di atas menunjukkan bahwa agama dapat dijadikan sebagai sandaran kehidupan. Hidup manusia dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian agama dijadikan semacam landasan moral sebagai kunci sukses dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sebagai wujud ibadah kepada Tuhan.

Mastuhu menganalisa bahwa pendidikan santri di pondok dipusatkan pada pendalaman dan penghayatan agama, lengkap dengan pengalaman dalam perilaku keseharian. Dengan demikian, santri cenderung berperilaku sakral dan lebih berperilaku idealistis-normatif dalam pikirannya menurut nilai-nilai agama yang dianutnya (Mastuhu, 1989:116)

Kesadaran Belajar Sendiri

Salah satu tujuan utama pondok pesantren adalah menciptakan santri yang mampu berdiri sendiri. Tentunya untuk mencapai tujuan tersebut santri harus melalui proses belajar secara mandiri. Ketika Kyai tidak ada atau berhalangan mengajar, santri selalu siap untuk belajar sendiri.

Dalam kegiatan belajar santri diarahkan untuk dapat melihat apa yang dapat dilihat, apa yang dapat didengar, apa yang dapat dipikirkan, dirasakan dan dikerjakan. Seluruh kegiatan ini didasarkan pada keikhlasan, kesederhanaan dan kemandirian. Semua ini ditampilkan pada seluruh kehidupan santri dalam belajar. Santri mengatur dirinya sendiri. Kesemuanya tentunya akan terwujud bila ada kesadaran belajar sendiri (Kaelany, 2002:viii). Ada ajaran di pondok yang diterapkan kepada para santri antara lain: " Pondok berusaha agar para santri



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

dapat memahami sendiri kitab-kitab, dan tidak hanya memberikan arti yang terkandung di dalam kitab itu.” Selain itu juga ada pernyataan bahwa :”Pondok memberi kunci, untuk membuka sendiri perbendaharaan ilmu yang terkandung dalam buku-buku yang tidak habis-habisnya (Kaelany, 2002:35). Kedua jenis ajaran tersebut menunjukkan bahwa belajar sendiri merupakan bagian dari kesadaran santri selama mengikuti pendidikan di pondok.

Harapan untuk Mandiri

Imam Zarkasyi dalam seminar Pondok Pesantren seluruh Indonesia di Yogyakarta yang berlangsung pada tanggal 4-7 Juli 1965 menjelaskan tentang Panca Jiwa Pondok Pesantren, salah satunya adalah adanya jiwa yang bebas. Jiwa bebas di sini adalah bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, bebas dalam memilih jalan hidup dalam masyarakat kelak bagi santri dengan berjiwa besar dan optimis dalam menempuh kehidupan (Kaelany, 2002:49).

Dengan jiwa yang bebas , para santri memiliki harapan masa depan yang penuh optimis. Mereka memiliki semangat: ”Berani Hidup tak takut mati.” Oleh karenanya yang diajarkan di pondok sangat sulit santri diarahkan cita-citanya menjadi pegawai negeri. Bahkan dalam penelitian yang dilakukan LP3ES, santri yang memilih pegawai negeri sebagai orientasi hidup dianggap kurang mandiri (Prasodjo, 1974).

Proses pendidikan di pesantren telah menempa santri menghayati masa depannya. Lingkungan dan rekan sesama santri telah ikut membentuk dan mempengaruhi proses pendewasaan santri. Dalam lingkup pergaulan, santri

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

memiliki banyak pilihan. Setiap pilihan yang dia ambil memiliki dampak. Lingkungan pondok telah pula membentuk kepribadian santri. Sebaliknya lingkungan yang tak baik akan merusak masa depannya. Pada masa semacam ini, santri terus belajar bertanggungjawab tidak hanya kepada dirinya tapi juga orang lain. Ia juga sudah bisa belajar memilah mana yang baik dan mana yang tidak baik. Pada masa ini seharusnya anak sudah memikirkan masa depannya. Dengan kebiasaan yang telah ditempa di pondok santri dapat lebih optimis dalam memandang masa depan. Ia harus dapat mandiri dalam menatap masa depannya (Anita Lie, 2004:104).

Teguh Berpendirian

Teguh berpendirian merupakan sikap keyakinan diri. Selama individu memiliki pendirian berarti ia memiliki harga diri. Dalam mencapai tujuan hidup orang harus memiliki harga diri sehingga dalam melakukan interaksi dengan pihak lain membutuhkan ketegasan dalam mempertahankan prinsip hidup (Fensterheim, 1980:26)

Teguh dalam berpendirian merupakan salah satu sasaran dari pelaksanaan pendidikan di pondok. Teguh berpendirian yang terkait dengan kepribadian ini merupakan salah satu ajaran nabi Muhammad dalam upaya menyebarkan ajaran dan menegakkan Islam serta kejayaan ummat Islam di tengah-tengah masyarakat. Kepribadian santri yang hendak dibangun adalah mengarah kepada muhsin yakni memiliki perilaku yang lebih mendalam dari muslim. Pengabdianya hanya kepada Tuhan yang dilakukan semata-mata rasa cinta kepadaNya, tanpa ada rasa

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

kepentingan dan rasa takut, dan rasa cinta itu sudah mendarahdaging yang merupakan bagian dari *biological mechanismnya* (Mastuhu, 1989:115)

Manajemen Diri

Proses belajar mandiri telah terlihat sejak awal santri masuk ke dalam pondok pesantren. Santri harus dapat mengatur uang belanja, memasak, mencuci pakaian, merencanakan belajar dan sebagainya. Bahkan di antara mereka ada yang membiayai diri sendiri selama belajar di pondok (Mastuhu, 1989:136).

Semua aktivitas dilakukan sendiri untuk menumbuhkan jiwa mandiri, sehingga diharapkan setiap santri dapat mengurus diri sendiri. Santri dididik untuk mengurus segala keperluannya secara mandiri. Kebersihan pondok menjadi tanggungjawab santri (Kaelany, 2002:127).

Dengan demikian, manajemen diri merupakan rutinitas hidup yang dijalankan santri di pondok. Mereka harus dapat secara mandiri mengatur rutinitas hidup yang dihadapinya selama proses belajar di pondok.

Percaya Diri

Manusia perlu merasa bebas dalam mengemukakan dirinya sendiri. Melalui kata-kata dan tindakan ia dapat mengeluarkan pernyataan: "Inilah diriku. Inilah yang saya rasakan, saya pikirkan dan saya inginkan." Rasa percaya diri penting dalam mengembangkan kreativitas individu. Fensterheim (1980:14) menunjukkan ciri-ciri individu yang memiliki rasa percaya diri yakni:

- (1) Ia merasa bebas untuk mengemukakan dirinya sendiri.
- (2) Ia dapat berkomunikasi dengan orang lain.



- (3) Ia memiliki pandangan yang optimis tentang hidup
- (4) Ia bertindak dengan cara yang positif. Ia tidak harus selalu menang, ia dapat menerima keterbatasan, akan tetapi ia berupaya untuk mencapai sesuatu dengan usaha yang sebaik-baiknya.

Jawad (2000:9) juga membahas beberapa sifat kemandirian yaitu:

- (1) Memiliki kepercayaan yang besar pada diri sendiri, dalam merealisasikan tujuan-tujuannya dan melaksanakan berbagai upaya yang terkait dengannya. Ia seorang yang independen dalam berpendapat, dan objektif dalam memberi penilaian.
- (2) Berusaha menjauhkan diri dari rutinitas kerja, selama hal itu memungkinkan. Ia juga sangat memperhatikan makna dan isyarat yang terkandung tanpa memasuki rincian permasalahan yang tidak begitu urgen, serta memiliki kecenderungan kepada setiap bentuk pembaharuan dan perubahan.
- (3) Tekun dan tidak pernah menyerah serta berputus-asa. Baginya, kegagalan akan semakin memperkuat tekad dan kemauannya untuk menciptakan solusi terhadap berbagai problematika yang dihadapinya. Ia juga senang menerima tugas-tugas yang menantang kemampuannya, dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk melewati segala rintangan dan kesulitan yang menghadangnya.
- (4) Tidak suka menekankan dominasinya kepada orang lain sebagaimana ia juga tidak suka berada di bawah tekanan dominasi orang lain.
- (5) Cenderung untuk melakukan pemikiran terhadap prakarsa-prakarsa yang masih belum meyakinkan dan masih sulit untuk diprediksi hasilnya, misalnya, ia lebih memprioritaskan target-target dengan resiko yang telah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

diperhitungkan daripada yang menjamin keberhasilan. Ia juga sangat memahami tujuan-tujuannya, serta memiliki ketekunan untuk merealisasikannya.

- (6) Senantiasa siap menghadapi ketidakmenentuan dalam berbagai permasalahan dan situasi yang pelik.
- (7) Bersemangat terhadap gagasan dan karya-karya yang diupayakannya, serta berani mencurahkan waktu dan energi yang besar untuk merealisasikan target-target yang ingin dicapainya. Ia tidak goncang dalam menghadapi berbagai problematika yang dihadapinya.

Pendapat Jawad ini bila direlevansikan dengan kehidupan santri dalam konteks belajar adalah ia harus memiliki percaya diri dalam menghadapi persoalan yang tak menentu dan berani menghadapi problematika kehidupan yang tak menentu dalam konteks belajar. Studi yang dilakukan Medhus (2005:149) membahas bahwa dalam konsep kemandirian ada konsep kepercayaan diri atau percaya diri. Studi Medhus ini sesuai dengan pendapat Pergola Irianti (2007) yang menekankan bahwa percaya diri merupakan salah satu bagian dari bidang kemandirian. Konsep percaya diri mengacu pada upaya pengembangan potensi diri sehingga individu dapat menghadapi pelbagai masalah secara dewasa.

Dua hal yang dapat terkait dengan kemandirian yaitu: (1) kemandirian secara fisik dan (2) kemandirian secara intelektual. Kemandirian secara fisik diperlukan dalam mengerjakan tugas pekerjaan yang dimensinya adalah stamina, ketepatan dan kehati-hatian (*desterity*), kekuatan dan ketrampilan lainnya yang sesuai dengan pekerjaan yang dihadapinya. Kemandirian intelektual sangat diperlukan dalam melakukan tugas yang terkait dengan pekerjaan yakni



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

ketrampilan terhadap angka, penyimakan verbal, kecepatan persepsi dan penalaran induktif.

Wilson menafsirkan bahwa “Kemandirian yang berkemampuan adalah sebuah kekuatan untuk melakukan tindakan responsif yang telah ditentukan,” (Wilson, 1974:417). Ada beberapa karakteristik dalam konsep kemandirian yakni pembawaan, konsep diri, pengetahuan dan ketrampilan.

Kemampuan merupakan daya untuk melakukan tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Hal ini berarti kemampuan adalah ketrampilan seseorang dalam menguasai suatu tindakan yang didapat dari pembawaan dan latihan.

Kemandirian dipandang sebagai hasil interaksi antara faktor-faktor keturunan dan lingkungan. Begitu besar pengaruh lingkungan sehingga kemampuan tidak mungkin diperoleh hanya dengan sekali latihan. Tetapi membutuhkan latihan yang terus menerus dan terarah.

Masih terkait dengan konsep kemandirian ialah tugas perkembangan santri yang masih dikategorikan remaja. Havighurst (1957) menyebutkan bahwa salah satu tugas perkembangan dikaitkan dengan peserta didik adalah mencapai kebebasan emosional dari orang tua. Tugas ini menuntut santri untuk melepaskan diri dari sifat ketergantungan pada orang lain serta bebas dari sifat kekanak-kanakan. Hal ini berarti bahwa ia harus memiliki percaya diri dan teguh berpendirian dalam menghadapi kondisi dalam konteks belajar (Gunawan, 1992: 195).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar I.P.B.

Hak cipta milik I.P.B. (Institut Pertanian Bogor) Bogor Agricultural University



Membantu Orang lain

Sebagai implikasi konsep kemandirian adalah bahwa manusia, dalam hal ini santri diciptakan Tuhan sebagai makhluk untuk saling tolong menolong. Ajaran membantu orang lain dan juga menolong diri sendiri sebagai perwujudan dari titah Tuhan perlu dijalankan oleh setiap muslim termasuk santri (Mulkan,1996:100). Studi Elisa Medhus (2005:87) yang membahas kemandirian juga menyinggung konsep empati pada orang lain. Empati adalah pengalaman sensasional dari pikiran, perasaan dan tingkah laku yang lain. Peserta didik harus mampu mengendalikan diri dan ia harus mampu memahami atau berempati dengan cara membantu orang lain. Dalam pandangan Imam Syafie yang banyak dianut di pondok pesantren ada fiqh yang menganjurkan untuk membantu orang lain dan menolong diri sendiri sebagai bentuk kebajikan yang perlu dilakukan oleh seorang muslim. Hal ini mencerminkan sikap kemandirian (Ali Yafie, 2007). Mastuhu (1989:137) menambahkan bahwa konsep tolong menolong atau membantu pihak lain adalah merupakan bagian dari konsep kemandirian. Prinsip ini merupakan bagian dari kolektivitas, yang juga menjadi bagian dari santri, karena mereka menghadapi nasib dan kesukaran yang sama ketika berada di pondok. Oleh karena itu jalan terbaik adalah setiap individu yang dapat mengatasi masalahnya, juga dapat membantu rekan atau pihak lain yang mendapat masalah yang sama.

Membantu pihak lain juga merupakan perwujudan dari Islam inklusif. Hal ini juga merupakan perintah agama yang merupakan penjabaran dari sifat takwa. Membantu orang lain merupakan wujud solidaritas di antara sesama, terutama dalam interaksi sesama santri di pondok. Kondisi ini merupakan sesuatu yang baik

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

untuk menunjang kesuksesan santri dalam menimba ilmu selama di pondok, yang menuntut kemandirian (Alwi Shihab,1999:73).

Ringkasan

Kemandirian adalah sikap santri untuk belajar hidup tidak tergantung pada pihak lain (*independent*) selama belajar menuntut ilmu di pondok pesantren. Ia harus belajar mandiri. Ia berupaya untuk mengurangi ketergantungan pada orang lain. Dalam hal ini diperlukan kecerdasan dan rasa tanggungjawab karena berimplikasi pada pertanggungjawaban hidup secara mandiri terutama ketika ia berinteraksi dalam proses belajar mengajar dengan kyai. Dengan demikian, ia bukan orang yang penyendiri, ia masih memerlukan kerjasama dengan kyai sebagai pembimbing sampai saat lulus dari pondok. Setelah lulus, santri diharapkan menjadi manusia yang mandiri. Dari uraian tentang kemandirian berdasarkan kajian dari literatur yang ada dapat ditarik 8 bidang kemandirian yakni: landasan spritual kemandirian artinya ada pengetahuan kognitif santri berdasarkan agama ketika ia berperilaku mandiri, belajar sendiri artinya santri mampu mengadaptasi situasi ketika guru atau kyai berhalangan hadir, harapan untuk mandiri, teguh berpendirian, percaya diri manajemen diri, membantu orang lain serta menolong diri sendiri.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hubungan Karakteristik Santri dengan Kemandiriannya

Hubungan Usia dengan Kemandirian Santri

Usia merupakan faktor yang memiliki signifikansi dengan tingkat kemandirian. Semakin bertambah usia semakin individu dewasa. Santri yang cukup umur yang masuk pondok biasanya cenderung lebih dewasa ketika mereka belajar di pondok dibandingkan dengan santri yang belum cukup umur yang masuk dalam lingkungan pondok. Minimal ketika santri yang telah cukup umur masuk ke lingkungan pondok, mereka telah memiliki motivasi untuk siap belajar di pondok (Sumardi, 1998:1-9)

Tampaknya kajian yang dilakukan Sumardi relevan dengan pendapat Padmowihardjo yang melihat bahwa kemampuan individu terkait dengan umur. Dalam tataran pembelajaran, kematangan intelektual dipengaruhi oleh umur. Akumulasi pengalaman dan bentuk-bentuk proses belajar juga dipengaruhi oleh umur (Padmowihardjo, 1994:36).

Hubungan Motivasi dengan Kemandirian Santri

Motivasi merupakan suatu perubahan energi yang bercirikan misalnya suatu perasaan yang didahului oleh reaksi-reaksi yang ingin mencapai tujuan. Motivasi tidaklah tampak, tetapi dapat diamati dari perilaku yang tampak. Motivasi merupakan suatu kekuatan yang datang dari dalam diri individu yang menjadi pendorong untuk berbuat (Sumardi, 1999:5).

Pada hakekatnya, setiap individu memiliki kebutuhan. Dorongan adalah unsur yang penting dalam proses motivasi, sedangkan kebutuhan mendasari timbulnya unsur penting tertentu dan proses motivasi. Adanya kebutuhan untuk

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang meminumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



belajar secara mandiri pada seorang santri mengandung arti bahwa ia memerlukan motivasi tertentu (Samuel Soeitoe, 1982:52).

Kyai memainkan peran yang penting dalam menanamkan pola kebutuhan akan kemandirian belajar dan memberi dorongan pada anak didiknya. Kyai sebagai guru tentunya menghadapi beberapa pertanyaan antara lain bagaimana ia memanfaatkan dorongan dan kebutuhan santri selaku murid agar mereka dapat belajar secara mandiri. Tugas kyai sebagai guru adalah mendidik dengan memberikan motivasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan agar santri mendapatkan perubahan perilaku yang diharapkan (Samuel Soeitoe, 1982:53).

Tujuan bimbingan yang diberikan kyai tentunya adalah agar santri sebagai individu dapat mengerti akan dirinya dan lingkungannya. Mengerti diri meliputi pengenalan terhadap kemampuannya, bakat, minat, cita-cita dan nilai-nilai hidupnya secara bijak dalam belajar.

Kemudian ia harus mampu memiliki, memutuskan dan merencanakan hidupnya secara bijak dalam belajar. Ia harus dapat mengembangkan hidupnya dan kesanggupannya secara maksimal. Santri harus mampu memecahkan masalah yang dihadapi secara bijak. Ia harus dapat mengelola semua aktivitas kehidupannya dan dapat memahami dengan mengaktualisasikan dirinya ke arah kemandirian (Gunawan, 1992:42).

Hubungan Intensitas Kyai dengan Kemandirian Santri

Dalam studinya tentang motivasi manusia, Winterbottom dapat menunjukkan bahwa perkembangan *n-Ach* itu terjadi agak awal atau pada masa kanak-kanak, dan tergantung pada harapan orang tua tentang “kemandirian” (*self-*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

reliant mastery) bagi anak usia yang tepat, yaitu kira-kira delapan tahun. “Berdiri di atas kaki sendiri” itu meliputi hal-hal seperti dapat menemukan tempat lingkungannya, aktif dan energik, berusaha keras untuk bekerja sendiri, dan keberhasilan dalam saingan dengan anak-anak lain. Kalau ini semua dituntut terlalu dini, reaksi anak-anak ialah putus asa dan berkurangnya kepercayaan pada diri sendiri; kalau terlambat *n-Ach*-nya tetap rendah. Di antara bangsa-bangsa dewasa ini, orangtua Jepang rata-rata mengambil waktu yang tepat, dengan mengharapkan berbagi sifat tersebut pada anak-anak dengan usia yang tepat, sedangkan orang Brasil menuntutnya terlalu muda, dan orang Jerman membiarkannya terlalu tua (Goldthorpe, 1992:378).

McClelland mengemukakan bahwa kesimpulan ini konsisten, dan memberi pengertian yang lebih mendalam tentang teori klasik Max Weber, dan menghubungkannya dengan etika protestan dan semangat kapitalisme, “kemampuan berdiri di atas kaki sendiri” disertai dengan penuh keyakinan, dapat diduga akan diharapkan oleh orangtua Puritan dari anak-anak mereka.

McClelland menemukan adanya korelasi yang ketat antara *n-Ach* di satu pihak dan Pendapatan Nasional Kotor (GNP), tenaga listrik dan Pendapatan Nasional Kotor (GNP), tenaga listrik, atau keduanya secara bersamaan di pihak lain. Dengan membandingkan besarnya angka ini pada tahun 1925 dan tahun 1950 atau sejumlah negara, ditunjukkan bahwa *n-Ach* itu “berkorelasi positif dengan pertumbuhan ekonomi sesudahnya, dan berkorelasi sangat signifikan dengan angka produksi listrik, atau dengan keduanya secara bersamaan.” (Goldthorpe, 1992:379).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Implikasinya untuk pembangunan di negara-negara miskin adalah jelas. Motivasi keberhasilan tanpa kekecualian terbukti berhubungan dengan perkembangan ekonomi, meskipun ada tenggang waktu antara masa ketika anak-anak dibesarkan dalam kondisi yang merangsang *n-Ach* yang tinggi, dan keberhasilan negara sesudahnya, ketika anak-anak telah dewasa dan mendapat kedudukan, mereka berpengaruh pada pembangunan. Dalam jangka panjang, jumlah orang dengan *n-Ach* yang tinggi, dan tingkat *n-Ach* rakyat pada umumnya, diduga dapat ditingkatkan dengan mengadakan beberapa perubahan yang tepat dalam metode pendidikan anak yang diterima oleh umum. Ini setidaknya di suatu bidang secara langsung sangat dikendalikan oleh pemerintah, yaitu di sekolah-sekolah. Kiranya tidak ada alasan mengapa pemerintah, yang menganggap kesimpulan McClelland itu serius, tidak akan menangani secara langsung isi buku bacaan pertama anak di sekolah.

Akan tetapi, dalam waktu yang akan datang ini, “jangka pendek” menurut para ahli ekonomi, negara-negara miskin agaknya harus puas dengan sumber motivasi keberhasilan apapun yang telah dimiliki oleh penduduknya yang dewasa. McClelland telah merinci beberapa saran yang langsung dapat diturunkan dari kesimpulan-kesimpulannya.

Pertama, “kepemimpinan negara hendaknya mengembangkan keberhasilan dengan menggunakan setiap sarana yang ada padanya.” Pemimpin yang menurut anggapan McClelland jelas telah berbuat demikian ialah, Presiden Nyerere dari Tanzania. Tulisan-tulisannya sering menyinggung cita-cita “berdiri di atas kaki sendiri”, antara lain : “Diantara uang dan Rakyat”, jelas bahwa rakyat dan kerja kerasnya yang menjadi dasar, dan uang merupakan salah satu hasil kerja keras itu. Inilah artinya berdiri di atas kaki sendiri (Goldthorpe, 1992:380).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University



Dari penjelasan McClelland di atas jelas bahwa motivasi dan juga aspek kepemimpinan dapat berkorelasi positif terhadap kemandirian. Dalam konteks santri. Santri yang mandiri tidak lepas dari karakteristik yang terkait dengan kematangan psikologis santri, latar belakang sosial budaya keluarga, motivasi dan juga kepemimpinan kyai di pesantren.

Studi yang dilakukan Sindu Galba (1991:58-59) memperlihatkan bahwa hubungan pemimpin pesantren dengan para santrinya tidak hanya terbatas pada hubungan antara guru dan murid. Akan tetapi, lebih dari itu yaitu hubungan timbal balik di mana santri menganggap kyai sebagai bapaknya sendiri, sementara itu kyai menganggap santrinya sebagai titipan Tuhan yang senantiasa harus dilindungi (hubungan antara orang tua dan anak). Hal ini diperkuat oleh hasil penelitiannya bahwa ada pengakuan santri tentang pimpinan pesantren dianggap bagaikan orang tuanya. Sebagai seorang santri yang haus akan pengetahuan, ia tidak hanya menginginkan pengetahuan yang dalam mengenai agama, tetapi juga pengetahuan umum termasuk ketrampilan. Untuk mencapai cita-citanya ini ia sangat didukung oleh kyai baik berupa dukungan moril maupun materil.

Peran kyai sebagai guru tentunya sebagai tempat bertanya. Kemudian tempat di mana santri mengadu, terutama jika santri memiliki masalah yang tidak dapat dipecahkan sendiri. Kedudukan kyai sebagai orang tua dianggap dapat memecahkan masalah secara bijak tidak hanya masalah individu santri tetapi juga dalam kaitannya dengan hubungan antar santri.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hubungan Pondok dengan Kemandirian Santri

Dalam tradisi Islam, kegiatan mencari pengetahuan, paling jelas tercermin dari tipe ideal santri petualang, yang pindah dari satu pesantren ke pesantren lain dan setiap kali menetap, sampai sang kyai dapat membantu mereka memperoleh pengetahuan yang baru. Hal ini terkait dengan pola budaya Jawa lama yang dikembalikan kepada sumber asal pra Islam dalam mendidik remaja menjadi dewasa. Remaja yang menjadi mandiri tersebut dalam usia 11 hingga 13 tahun oleh orang tuanya dialihkan atau dilepaskan dari keakraban keluarga ke dalam suatu hubungan sosial yang baru, metamorfose dari seorang anak yang tergantung pada orang lain menjadi seorang dewasa yang bebas diharapkan berlangsung tuntas di situ. Dengan memasuki dunia pesantren santri muda menerima manusia acuan yang baru.

Hubungan antara pondok dengan kehidupan belajar santri sangatlah erat. Kedua komponen yakni pondok dan santri merupakan komponen yang sangat penting ketika kita membahas tentang konsep pondok pesantren. Tujuan pendidikan pondok adalah membentuk manusia yang bertakwa dan mampu hidup dengan kekuatan sendiri, untuk tidak menjadi pegawai negeri (LP3ES,1994:58). Perumusan tujuan ini menunjukkan upaya untuk menjadikan santri sebagai manusia yang otonom.

Materi pembelajaran dan nilai-nilai yang dianut oleh pesantren juga mengarahkan santri untuk menjadi manusia yang mandiri. Nilai-nilai kemandirian pesantren secara alamiah disosialisasikan kepada santri dalam berbagai aktivitas yang tercermin dalam lingkungan pondok (Mastuhu, 1989).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hubungan Akses Media dengan Kemandirian Santri

Bahan bacaan merupakan sumber informasi yang berguna. Semakin santri banyak membaca bacaan yang terkait dengan agama maupun pengetahuan umum semakin santri memiliki kemandirian baik dalam perilaku maupun sikap. Kajian yang dilakukan Mendelson pada tahun 1970 membuktikan bahwa media dapat terbukti mempunyai efek yang penting terhadap sikap dan perilaku individu (Jalaluddin Rachmad, 1985:192).

Dalam pandangan Schramm ada tiga fungsi media dalam konteks pembangunan yaitu memberi tahu masyarakat, membantu masyarakat untuk berpartisipasi dan mendidik masyarakat agar memiliki ketrampilan (Amri Jahi, 1993:111). Peran media dalam bentuk surat kabar merupakan pra kondisi dari sebuah konsep pembangunan maupun juga prakondisi dari sebuah konsep pembelajaran yang mengarah kepada kemandirian.

Ringkasan

Kemandirian sebagai variabel yang dipengaruhi oleh variabel yang memiliki dua varian pada tataran karakteristik berupa motivasi intrinsik dan motivasi yang bersifat ekstrinsik. Karakteristik yang merupakan motivasi intrinsik tersebut terdiri dari unsur-unsur umur, latar belakang keluarga, pendidikan, intensitas kyai dan santri mempengaruhi kepribadian santri sedangkan unsur-unsur dari motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh lingkungan pesantren, peran guru dan akses media.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

© Hak Cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University



Persepsi

Persepsi merupakan proses pengamatan individu yang berasal dari komponen kognisi, yang dipengaruhi oleh faktor pengalaman dan proses belajar, cakrawala dan pengetahuan (Mar'at,1981:26). Bimo Walgito (100:53) menambahkan bahwa persepsi merupakan proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan individu menerima stimulus melalui alat penginderaannya. Selanjutnya stimulus diteruskan ke syaraf otak sebagai pusat susunan syaraf sehingga membentuk persepsi individu.

Dengan demikian, persepsi merupakan aktivitas yang terintegrasi yang ada dalam diri individu berupa perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan dan aspek lain yang ada dalam diri individu dan lingkungannya yang akan turut berperan dalam pembentukan persepsi individu.

Dalam konteks ini, persepsi santri merupakan pandangan santri terhadap suatu objek yakni kemandirian dalam belajar sehingga santri memberikan reaksi tertentu yang dihasilkan dari kemampuan ia mengorganisasikan pengamatan dan berkaitan dengan penerimaan atau penolakan (Kayam, 1985). Adanya persepsi berimplikasi terhadap munculnya motivasi, kemauan, tanggapan dan perasaan dari stimulus yang diterima. Ada tiga rangkaian proses yang membentuk persepsi, yaitu seleksi, organisasi dan interpretasi. Stimulus yang diterima mula-mula diseleksi, hanya stimulus yang sesuai dengan kebutuhan atau menarik perhatian saja yang kemudian diubah menjadi kesadaran. Litterer (Asngari, 1984) mengemukakan bahwa persepsi adalah *"the understanding or view people have of things in the world around them."*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

KERANGKA BERPIKIR

Faktor yang membentuk kemandirian santri tidaklah tunggal. Pendidikan santri yang diterima di pesantren tampaknya telah pula mewarnai kehidupan santri dalam menjalani kehidupannya di kemudian hari. Materi pembelajaran yang diperoleh di pesantren membekas dalam diri santri. Kyai sebagai pemimpin pondok pesantren sangat berpengaruh pada perilaku santri. Lingkungan pesantren dalam hal ini kondisi pondok juga berpengaruh kepada perilaku santri. Lingkungan pondok yang berisi aktivitas belajar di pondok telah pula mendorong santri melakukan usaha secara mandiri.

Tentunya tidak hanya pondok yang mewarnai perilaku santri. Usia santri juga dapat diamati mempengaruhi perilaku santri dalam menekuni pelajaran di pondok. Alumni pondok dapat diamati sebagai bukti adanya keterkaitan antara proses pembelajaran pondok dengan perilaku santri yang mandiri dalam kehidupannya. Latar belakang keluarga yang juga merupakan bagian interes dalam konteks karakteristik mempengaruhi perilaku kemandirian santri tingkat pendidikan juga dapat diasumsikan sebagai faktor yang mempengaruhi kemandirian santri dalam konteks belajar.

Dapat diduga bahwa lingkungan pesantren turut pula mewarnai perilaku santri untuk belajar secara mandiri. Semua itu merupakan proses pembelajaran yang diberikan kyai kepada santrinya. Diduga bahwa faktor budaya dalam pengertian asal santri juga mempengaruhi proses belajar secara mandiri di pondok.

Dari hasil kajian bahan pustaka di atas dapatlah dibuat semacam skema kerangka pikir sebagaimana terlihat pada Gambar 1.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

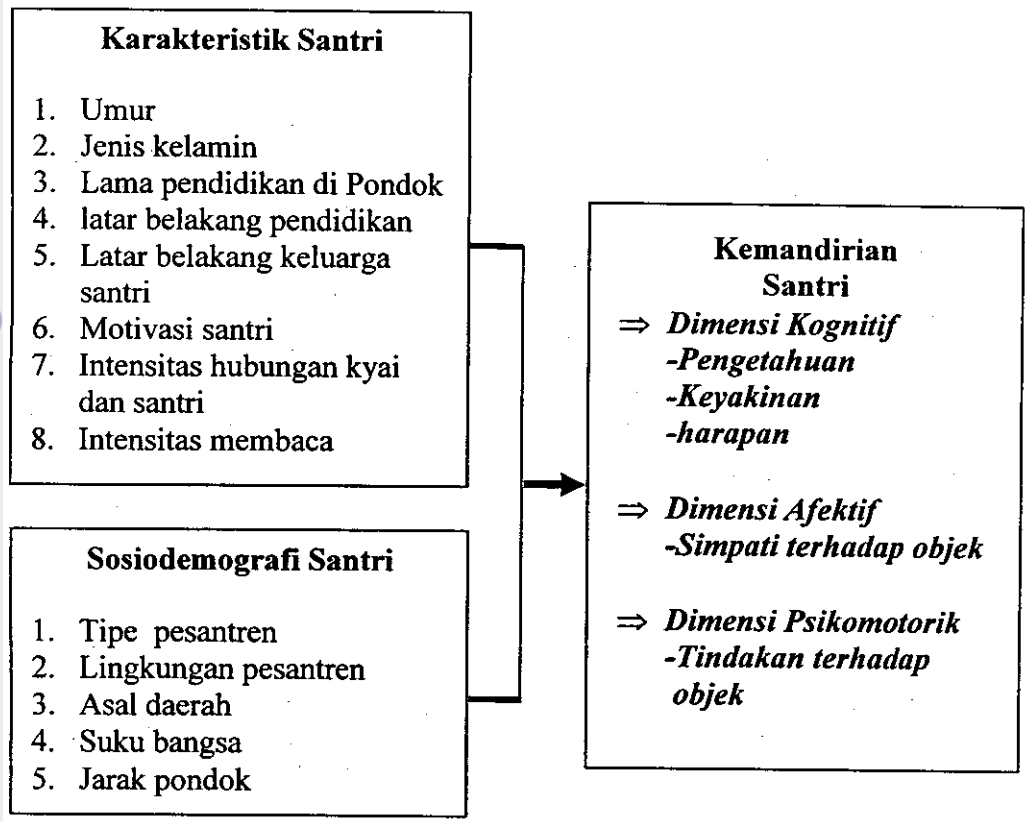
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)



Gambar 1. Keterkaitan antara Karakteristik Santri dengan Kemandirian Santri

Bagan di atas memberikan deskripsi bahwa karakteristik santri dalam hal ini peubah (X) mempengaruhi atau berhubungan dengan kemandirian santri yang merupakan peubah terikat (Y). Dari bagan yang didasarkan kepada kajian literatur memperlihatkan bahwa karakteristik santri yang terdiri dari umur, jenis kelamin, lama pendidikan di Pondok, latar belakang pendidikan, latar belakang keluarga santri, motivasi santri, materi pengajaran, tipe pondok, jarak mondok, intensitas hubungan Kyai dan santri serta akses media dan juga lingkungan termasuk tipe pondok dan asal daerah dan suku bangsa santri juga mempengaruhi kemandirian santri dari dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi

Universum atau populasi penelitian ini adalah semua santri yang berada di daerah penelitian yakni Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Jawa Timur dan Jawa Tengah memiliki banyak pesantren. Darul Ulum Jombang misalnya merupakan pondok pesantren besar yang modern namun di daerah tersebut juga masih banyak terdapat pesantren dengan corak yang tradisional.

Adapun populasi penelitian ini adalah santri yang berada di pondok pesantren bertipe tradisional, tradisional-modern dan modern baik yang berada di Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Adapun populasi pondok dan jumlah santri dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

Tabel 1. Populasi

Pondok Pesantren	Jumlah Santri	Santri Kelas 3 –Terakhir
1.Al Hamidiyah	976	28
2.Al Kamal	1.977	37
3.Assalafiah	867	21
4.Attauhidiyah GIREN	11.712	500
5.Bahrul Ulum	7.000	150
6.Darul Ulum	1.200	250
7.Darul Wadhah	1.196	12
8.Darul Rohman	1.330	13
9.Hidayatul Mubtadin	7.600	165
10.Masthuriyah	2.900	30
11.Mualim Bahrul Ulum	7.000	57
12.Ngruki	2.984	52
13.Pondok Buntet	3.645	76
14.Salafiyah	2.450	39
15.Tarbiyatun	792	33
16.Tebu Ireng	5.000	108
Jumlah	57.506	1471

Sumber: Direktori Pondok Pesantren 2000 dan Data Lapangan 2006

Sampel

Bagian-bagian dari seluruh populasi atau universum disebut sampel dan metodologi untuk menyeleksi individu-individu masuk dalam sampel yang representatif disebut *sampling* (Masri Singarimbun, 1994:88). Dengan demikian, Pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive*. Pengambilan sampel dengan *purposive* dilakukan dengan memperhatikan jumlah santri pada sebuah pesantren. Purposive di sini dilakukan secara sengaja. Teknik kesatan ini dipakai sesuai dengan ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri menurut mana kesatuan santri harus dipilih (Wuisman,1991: 66). Pengambilan sampel juga dengan memperhatikan cara bergulir dari santri yang sudah dikenal. Santri yang sudah dikenal ini diminta

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

untuk mencari sampel lain sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti.

Besarnya sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin dalam Sevilla dkk (1993:161) :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dengan ketentuan : n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan

(persen kelonggaran karena kesalahan pengambilan populasi sampel)

Rumus Slovin diterapkan pada santri kelas 3 atau akhir pada setiap Pondok dengan tingkat kesalahan 15 %, sehingga dapat dihasilkan jumlah sampel santri sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah Sampel Santri

Pondok Pesantren	Jumlah
1. Al Hamidiyah	17
2. Al Kamal	20
3. Assalafiah	14
4. Attauhidiyah GIREN	46
5. Bahrul Ulum	65
6. Darul Ulum	65
7. Darul Wadhah	10
8. Darul Rohman	33
9. Hidayatul Mubtadin	36
10. Masthuriyah	18
11. Mualimin Bahrul Ulu	25
12. Ngruki	24
13. Pondok Buntet	43
14. Salafiyah	21
15. Tarbiyatun	19
16. Tebu Ireng	31
Jumlah	487



Secara spesifik untuk mengetahui tentang kemandirian santri dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, untuk mengetahui adanya kemandirian santri dalam melakukan kegiatan belajar, sampel akan ditentukan secara *purposive* (dipilih secara sengaja) atas pesantren yang telah berhasil dalam melakukan kegiatan belajar. Untuk lebih mengetahui persepsi santri terhadap kemandirian dalam belajar digunakan metode survei dengan menggunakan teknik pengambilan sampelnya adalah sampel acak distratifikasi (*Stratified random sampling*) dengan asumsi bahwa populasinya akan bersifat heterogen, sehingga diperlukan pemisahan pelapisan (*strata*) yang diduga akan mempengaruhi derajat kemandirian santri.

Kedua, untuk keperluan pendalaman derajat kemandirian santri, penentuan sampelnya bersifat non-probabilitas dengan menggunakan metode *purposive* atau *judgement sampling*; di mana sampel dipilih secara sengaja untuk menyeleksi informan yang kompeten dengan tujuan penelitian. Beberapa informan yang akan dipilih untuk wawancara mendalam semi terstruktur antara lain adalah: kyai dan tokoh masyarakat yang ada di sekitar pesantren. Guna mengarahkan pendalaman interview, peneliti akan dibantu dengan *checklist* dan *daftar pertanyaan* sebelum peneliti ke lapangan.

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional yaitu penelitian yang dirancang untuk menentukan tingkat hubungan peubah yang beda dalam suatu populasi. Hal ini untuk mendesripsikan kondisi yang sementara berjalan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Penelitian ini terdiri dari

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

dua peubah bebas yakni X1 adalah faktor internal santri dan X2 adalah faktor eksternal santri. Sedangkan variabel independent (Y) adalah kemandirian santri.

Data dan Instrumentasi

Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Data primer yang dikumpulkan meliputi:

- 1) Karakteristik santri adalah ciri-ciri yang melekat pada diri santri yang diduga berhubungan dengan kemandirian santri seperti:
 - (a) Latar belakang keluarga santri, keluarga merupakan kelompok primer yang penting dalam masyarakat dapat membentuk perilaku individu sebagai anggota keluarga. Hal ini terkait dengan status sosial keluarga. Hasil pengukuran dikategorikan menjadi (1) pegawai negeri, (2) Swasta dan (3) petani.
 - (b) Usia adalah lamanya umur santri saat belajar di pondok yang dapat mempengaruhi pandangan mereka tentang kegiatan belajar. Usia dibagi menjadi tiga : (1) rendah, (2) sedang dan (3) tinggi.
 - (c) Lama pendidikan di pondok adalah waktu yang telah ditempuh santri dalam pendidikan di pondok. Hasil pengukuran dikategorikan menjadi (1) lama dan (2) sebentar.
 - (d) Latar belakang pendidikan adalah asal sekolah santri sebelum masuk pondok. Ada dua santri berdasarkan pendidikan yaitu: (1) Pendidikan umum dan (2) pendidikan agama.



- (e) Motivasi adalah dorongan santri untuk belajar. Dalam penelitian ini motivasi dikategorikan berdasarkan : (1) agama, (2) orang tua dan (3) sendiri.
- (f) Jenis kelamin adalah perbedaan laki dan perempuan dalam membentuk persepsi mereka tentang kemandirian. Hasil pengukuran dikategorikan (1) laki-laki dan (2) perempuan.
- (g) Lingkungan pesantren adalah wadah di mana santri menimba ilmu. Wadah ini tak terlepas dari peran guru dan materi pembelajaran yang menempa kepribadian santri. Lingkungan pesantren menyangkut (1) tempat bermain, (2) tempat belajar, (3) tempat ibadah, (4) tempat mengaji dan (5) tempat istirahat. Hasil pengukuran dikategorikan menjadi (1) baik, (2) cukup dan (3) buruk.
- (h) Intensitas hubungan santri dengan kyai yakni seberapa intensif proses belajar mengajar antara santri dengan kyai. Hasil pengukuran dikategorikan menjadi: (1) sering, (2) biasa saja dan (3) jarang.
- (i) Akses media yakni informasi yang didapat santri dari bahan bacaan agama yang dapat mempengaruhi kemandirian santri termasuk dalam hal ini lama membaca buku pelajaran agama. Hasil pengukuran dikategorikan menjadi : (1) tinggi, (2) sedang dan (3) rendah.
- (j) Tipe pondok yakni jenis pondok yang dikategorikan sebagai (1) pondok tradisional, (2) tradisional-modern dan (3) modern. Dasar pengkategorian adalah bentuk fisik pondok dan metode pengajaran.
- (k) Asal daerah adalah tempat tinggal santri sebelum masuk pondok Hasil pengukuran dikategorikan menjadi : (1) Jawa dan (2) luar Jawa



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



- (l) Suku Bangsa adalah identitas yang melekat pada diri santri terkait dengan orang tua mereka. Hasil pengukuran dikategorikan menjadi (1) Jawa, (2) Sunda, (3) lainnya.
- (m) Jarak pondok adalah jauh dekat tempat tinggal santri dengan pondok. Hasil pengukuran dikategorikan menjadi : (1) dekat dan (2) jauh.

(2) Kemandirian adalah kemampuan individu untuk menentukan kehidupannya dan ia merasa mampu untuk mengurangi ketergantungan kepada pihak lain. Definisi ini dapat diterapkan pada santri yang mandiri masih dalam taraf proses pembelajaran di pondok. Adapun ciri-ciri dari kemandirian dalam santri dapat dilihat dari tiga dimensi yakni:

- Dimensi kognitif yakni yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran. Hal ini terkait dengan keyakinan dan harapan hidup santri tentang belajar secara mandiri.
- Dimensi afektif adalah kemauan atau simpati dalam belajar secara mandiri.
- Dimensi ketiga psikomotorik terkait dengan kecenderungan kemampuan dalam menempuh proses belajar secara mandiri.

Dari ketiga dimensi ini dijabarkan 8 bidang kemandirian yakni:

- Landasan Spritual kemandirian adalah kognitif agama yang dimiliki santri tentang kemandirian
- Belajar mandiri adalah kemauan santri untuk melakukan aktivitas belajar sendiri

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

- Percaya diri adalah kemampuan santri dalam aktivitasnya berdiskusi dan berinteraksi sesama rekannya serta mampu mengemukakan pendapat dengan penuh keberanian.
- Harapan untuk mandiri adalah orientasi santri dalam menatap masa depan dan keinginan melakukan aktivitas secara mandiri
- Teguh berpendirian, adalah sikap santri untuk mempertahankan apa yang dianggapnya memiliki nilai kebenaran
- Manajemen diri adalah aktivitas keseharian yang dilakukan santri di pondok
- Membantu orang lain adalah sikap santri dalam memperhatikan dan merespons santri lain ketika santri tersebut menghadapi masalah
- Menolong diri sendiri adalah sikap santri dalam merespons bantuan dana dari pihak lain dalam konteks kelangsungan hidup santri selama di pondok.

Instrumen

Instrumen penelitian adalah alat yang dipakai dalam penelitian. Instrumen penelitian ini berupa kuesioner yang berisi daftar pertanyaan yang terkait dengan peubah dalam penelitian. Daftar pertanyaan disusun dengan cara : (1) mempertimbangkan teori-teori dan kenyataan yang telah diungkapkan pada berbagai pustaka empiris, (2) menyusun isi pertanyaan dengan kondisi responden, dan (3) memperhatikan pendapat, tanggapan dan saran dari pembimbing.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Validitas Instrumen

Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang akan diukur. Sekiranya peneliti menggunakan kuesioner di dalam pengumpulan data penelitian, maka kuesioner yang disusunnya harus mengukur apa yang ingin diukurnya.

Instrumen yang valid adalah bila alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data atau mengukur juga valid. Valid berarti bahwa instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 1999:109).

Dalam buku Masri Singarimbun (1989), Sofyan Efendi mengemukakan tentang prinsip-prinsip pengukuran dan skala pengukuran. Dengan memegang prinsip-prinsip pengukuran akan terhindar dari kesalahan dalam pengukuran dan penyesuaian skala. Menurut Sofyan, dalam penelitian sosial terdapat proses pengukuran yang memiliki empat rangkaian dari empat aktivitas yakni;

1. Menentukan dimensi konsep penelitian
2. Rumusan ukuran untuk masing-masing dimensi
3. Menentukan tingkat ukuran yang akan digunakan
4. Menentukan tingkat *validity* dan *reabilitas* dari alat ukur.

Peneliti dalam pengukuran konsep-konsep penelitiannya juga perlu memahami cara menghubungkan konsep dengan realitas, tingkat pengukuran dalam penyusunan indeks dan skala.

Ada beberapa cara dalam menetapkan validitas (kesahihan) alat ukur yang dapat dipakai, yaitu: (1) validitas konstruk, yaitu menyusun tolok ukur operasional berdasarkan kerangka dari konsep yang akan diukur, (2) validitas isi, yaitu isi alat

ukur tersebut mewakili semua aspek yang dianggap sebagai kerangka konsep, dan (3) validitas eksternal, yaitu alat ukur baru akan digunakan tidak berbeda hasilnya jika dibandingkan dengan alat ukur yang lama.

Dalam penelitian digunakan validitas kontrak yakni dengan berdasarkan pada konsep dan definisi operasional peubahnya. Dengan cara pemahaman atau logika berpikir atas dasar pengetahuan ilmiah yaitu menyesuaikan isi kuesioner dengan konsep dan teori yang telah dikemukakan dan disetujui oleh pembimbing yang menyangkut semua jenis peubah penelitian.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam penelitian sosial terutama yang menyangkut bagaimana cara mengukur kemandirian santri dalam belajar tidaklah mudah. Konsep yang ditelaah dalam penelitian ini adalah mengenai berbagai fenomena sosial yang abstrak. Oleh karena itu, ada kemungkinan bahwa instrumen pengukuran yang digunakan tidak dapat menangkap dengan tepat realitas yang berkaitan dengan fenomena sosial yang diacu oleh konsep. Dengan kata lain, amat mungkin terjadi kesalahan dalam pengukuran.

Oleh karena itu, dalam pengukuran perlu adanya persamaan bentuk. Artinya ada kesamaan yang dekat antara realitas sosial yang diteliti dengan “nilai” yang diperoleh dari pengukuran. Oleh karena itu, suatu instrumen pengukur dipandang baik apabila hasilnya dapat merefleksikan secara tepat fenomena yang hendak diukur.

Dengan demikian, peneliti harus berusaha untuk mencari hubungan antara konsep yang diteliti dengan konsep lain yang berkaitan, sehingga dimungkinkan untuk mengukur validitas instrumen konsep.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Validitas isi diperoleh dengan memperhatikan masukan dari para Juri. Para Juri tersebut adalah: dari Universitas Negeri-Jakarta, dari Universitas Paramadina, dari Departemen Agama, dari Departemen Agama dan dari Universitas Islam Negeri. Kelima pakar ini menilai calon kuesioner penelitian penulis. Dari komentar dan kritik dari para pakar instrumen penelitian penulis sangat perhatian. Dasar pemilihan para pakar berdasarkan pengalaman penelitiannya, keterlibatannya dalam dunia santri dan juga pengetahuannya yang dalam dalam hal santri. Berdasarkan penilaian juri pada instrumen, beberapa item yang tidak disepakati juri, selanjutnya diperbaiki atau disempurnakan atas dasar masukan para juri penilai.

Keterandalan Instrumen

Realibilitas atau sering dikatakan dengan istilah keterandalan adalah sejauhmana suatu alat ukur dapat diandalkan. Dalam konsep ini mengandung makna perlunya konsistensi suatu alat ukur di dalam mengukur gejala yang sama dalam waktu yang berbeda

Djamaludin Ancok menyatakan bahwa selain itu, perlu adanya ketepatan dalam pengujian hipotesa tentang hubungan variabel yang juga sangat ditentukan pada kualitas data yang hendak dipakai dalam pengujian tersebut. Data penelitian, agak sulit untuk digunakan bilamana alat pengukur tidak memiliki realibilitas. Pengujian hipotesa penelitian tidak akan mengenai sasarannya, bilamana data yang dipakai untuk menguji hipotesa adalah data yang tidak reabel dan tidak menggambarkan secara tepat konsep yang hendak diukur.

Keterandalan terkait dengan data yang digunakan dalam penelitian dan hipotesa yang diajukan. Instrumen harus dapat mengukur data yang dikehendaki

dalam rangka mengungkap kebenaran. Realibilitas terkait dengan kehandalan. Ia bekerja secara mantap, tepat dan sedikit error. Dengan demikian reabilitas mengarah pada ketiadaan kesalahan dalam pengukuran, akurasi instrumen pengukuran dan bisa mengukur standar deviasi dan dapat mengurangi kesalahan dalam pengukuran.

Koefisien Alfa Cronbach instrumen yang diujikan adalah: 0,89. Hasil uji reabilitas kuesioner dengan hasil seperti ini menunjukkan bahwa pengukuran kuesioner telah reliabel. Dengan demikian kedua uji validitas isi dan reabilitas tersebut dapat dinyatakan bahwa instrumen cukup reliabel untuk digunakan.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan di beberapa pesantren yang tersebar di Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pengambilan data dilakukan pada bulan Februari hingga Agustus 2006 selama enam bulan. Data santri yang diambil dari berbagai pesantren ini dapat dikategorikan sebagai data primer. Data ini dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner kepada para santri dan wawancara mendalam. Sedangkan data sekunder yang berkaitan dengan penelitian ini diperoleh dari studi pustaka. Dalam pengumpulan data, peneliti dibantu oleh beberapa tenaga bantu terutama dari pondok pesantren Darul Ulum.

Analisis Data

Data hasil penelitian diolah dan dianalisis dengan menggunakan metoda deskriptif analisis. Kemudian dilakukan intepretasi terhadap data-data yang diperoleh baik primer maupun data sekunder dengan bantuan tabel frekuensi.



Selanjutnya analisis memperlihatkan hubungan antar variabel. Dari hasil analisis menunjukkan tingkat kemandirian dari yang rendah, sedang hingga tinggi.

Untuk menganalisa data kuantitatif, khususnya untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel digunakan analisa statistik Konkordansi Kendal W dan Kendal Tau dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*). Program ini telah lazim digunakan dalam pengolahan data. Hasil analisa data dengan alat bantu statistika ini dinilai lebih empiris dalam memecahkan persoalan penelitian (Triton, 2005:13).

Pengumpulan data kualitatif digunakan analisis sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Huberman dalam LIPI 2005, di mana paling tidak ada tiga fase kegiatan dalam melakukan analisa data:

- (1) Reduksi data.
- (2) Penampilan data.
- (3) Penarikan kesimpulan/Verifikasi.

Dalam reduksi data pada dasarnya lebih merupakan proses seleksi data yang diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dalam catatan tertulis di lapangan. Selama mengumpulkan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri data, dan lain sebagainya). Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Jadi reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajam, menggolongkan, membuang yang tak perlu, mengorganisasi data, sehingga kesimpulan dapat dilakukan.

Pertama, reduksi vertikal di mana reduksi data menunjukkan pada proses seleksi, fokus penyederhanaan, abstraksi, mentransformasikan data mentah yang diperoleh dari dokumen, laporan dari lapangan menjadi konsep, hipotetis sampai pada teori. Jadi data ditata sesuai dengan tingkat abstraksinya. Kedua, reduksi horizontal yang lebih menunjukkan pada proses klasifikasi konsep, variabel, hipotesis atau teori. Sementara penampilan data menunjukkan pada penataan informasi/data yang memungkinkan penarikan kesimpulan .

Dalam pengambilan data secara kualitatif akan dilakukan observasi berpartisipasi dengan tujuan mengembangkan pemahaman menyeluruh dan mendalam tentang kejadian nyata yang terkait dengan interaksi sosial antar santri. Peneliti berusaha mencapai tujuan ini dan melibatkan diri sejauh mungkin dengan aktivitas santri dalam pesantren. Kesempatan mengadakan observasi terhadap berbagai macam situasi, kelakuan dan kejadian nyata diciptakan dengan melakukan interaksi dengan santri sebagai anggota lingkungan sosial pesantren. Metode berpartisipasi telah diterapkan di banyak macam lingkungan sosial diantaranya adalah pesantren.

Bentuk dasar penelitian ilmiah adalah usaha seorang ilmuwan menguji satu gagasan terhadap kondisi empiris tertentu. Observasi maupun wawancara mendalam dapat berperan dalam semua bentuk penelitian sosial, apakah itu penelitian lapangan, survei atau eksperimen. Penggunaan observasi dan wawancara mendalam dalam tiga jenis penelitian tersebut hanya berbeda ketersusunannya dan keterbakuannya. Maksudnya, apabila observasi dan wawancara digunakan dalam survei atau eksperimen, maka proses pengumpulan data perlu disusun dan dibakukan dengan lebih lanjut dibandingkan dengan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

penelitian lapangan. Makin lanjut penyusunan dan pembakuan pengumpulan data, semakin banyak pula kondisi di bawah mana pengujian dilakukan (Wisman, 1991: 87).

Dalam mengetahui persepsi santri tentang kemandirian dalam belajar digunakan skala Likert. Cara pengukuran adalah dengan menghadapkan seorang responden (santri) dengan pertanyaan dan kemudian diminta untuk memberikan jawaban : "sangat setuju", "setuju", "ragu-ragu", "tidak setuju" dan "sangat tidak setuju." Metode ini berdasarkan pada Likert yang menggunakan pilihan jawaban dengan jumlah ganjil. Misalnya lima : *strongly agree* (5), *agree* (4), *undecided* (3), *disagree* (2), and *strongly disagree* (1). Dengan demikian metode analisis data digunakan skala (*scaling*).

Data dari hasil wawancara dikumpulkan kemudian ditabulasi untuk selanjutnya dianalisis. Analisis yang digunakan untuk, mengolah data adalah :

- (1) Analisis Frekwensi digunakan melihat distribusi dan sebaran dari katagori variabel yang telah ditetapkan.
- (2) Analisis Korelasi Kendal W dan Tau Kendal, untuk mendapatkan tingkat kesepakatan hubungan antara karakteristik dengan kemandirian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Distribusi Santri pada Sejumlah Karakteristik yang Diamati

Karakteristik santri yang diteliti adalah : (1) Jenis pesantren, (2) Usia, (3) Jenis kelamin (4) Latar belakang pendidikan di Pondok, (5) Latar belakang keluarga santri, (6) Motivasi santri, (7) Lingkungan Pondok meliputi tempat belajar, tempat bermain, tempat ibadah, tempat mengaji, dan tempat istirahat, (8) Intensitas hubungan Kyai dan Santri, (9) Intensitas membaca buku pelajaran, (10) Jarak mondok, (11) Pendidikan sebelum mondok, (12) Asal daerah, dan (13) Suku bangsa.

Distribusi Santri Berdasarkan Jenis Pesantren

Hasil penelitian tentang distribusi santri berdasarkan jenis pesantren dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Santri Berdasarkan Jenis Pesantren

Jenis Pesantren	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Modern	145	29.8
Tradisional-Modern	132	27.1
Tradisional	210	43.1
Total	487	100.0

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 487 santri yang diteliti, hampir sepertiga belajar di pondok pesantren modern, kurang dari sepertiganya belajar di pondok pesantren tradisional modern, dan selebihnya belajar di pondok pesantren tradisional.

Distribusi Santri Berdasarkan Usia

Usia santri dalam penelitian ini dikategorikan menjadi tiga yaitu usia rendah, sedang, dan tinggi. Santri dikategorikan usia rendah yakni berusia 14 – 19 tahun, untuk sedang yakni berusia 20 – 25 tahun, dan untuk tinggi yakni berusia 26 – 31 tahun. Hasil penelitian tentang distribusi santri berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Santri Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Rendah	313	64.3
Sedang	140	28.7
Tinggi	34	7.0
Total	487	100.0

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 487 santri yang diteliti, hampir dua pertiganya usia santri rendah, kurang dari sepertiganya berusia sedang, dan selebihnya berusia tinggi.

Distribusi Santri Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian tentang distribusi santri berdasarkan jenis kelamin terlihat pada Tabel 5 .

Tabel 5. Distribusi Santri Berdasarkan Jenis Kelamin Santri

Jenis kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Wanita	150	30.8
Laki-laki	337	69.2
Total	487	100.0

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa dari 487 santri yang diteliti, terdiri dari lebih dari dua pertiga santri adalah laki-laki dan selebihnya adalah wanita.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Distribusi Santri Berdasarkan Lama Mondok

Lamanya santri mondok di pondok pesantren dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua yaitu sebentar dan cukup lama. Dikategorikan sebentar jika lamanya santri mondok kurang dari 5 tahun dan cukup lama jika santri mondok sudah lebih dari 5 tahun. Hasil penelitian tentang distribusi santri berdasarkan lamanya mondok dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Santri Berdasarkan Lama Mondok Santri

Lama Mondok	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Cukup Lama	300	61.6
Sebentar	187	38.4
Total	487	100.0

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 487 santri yang diteliti terdiri dari hampir dua pertiga santri sudah belajar di pondok cukup lama lebih dari lima tahun dan selebihnya belajar di santri baru sebentar kurang dari 5 tahun.

Distribusi Santri Berdasarkan Pendidikan Sebelum Mondok

Hasil penelitian tentang distribusi santri berdasarkan pendidikan sebelum ada pondok terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Santri Berdasarkan Pendidikan Sebelum Pondok

Pendidikan Sebelum Pondok	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Pendidikan Umum	326	66.9
Pendidikan Agama	161	33.1
Total	487	100.0

Dari Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 487 santri yang diteliti terdiri dari dua pertiga santri belajar di pendidikan umum sebelum belajar di pondok pesantren dan selebihnya belajar di pendidikan agama.

Distribusi Santri Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua Santri

Hasil penelitian tentang distribusi santri berdasarkan pekerjaan orang tua santri terlihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Santri Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan Orang Tua	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Pegawai Negeri	123	25.3
Petani	129	26.5
Swasta	235	48.3
Total	487	100.0

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 487 santri yang diteliti terdiri dari hampir setengahnya orang tua santri bekerja di swasta, satu perempatnya orang tua santri adalah petani dan selebihnya orang tua santri adalah swasta.

Distribusi Santri Berdasarkan Motivasi Masuk Pondok

Hasil penelitian tentang distribusi santri berdasarkan motivasi santri masuk pondok pesantren terlihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Distribusi Santri Berdasarkan Motivasi Masuk Pondok Pesantren

Motivasi Masuk Pondok	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Agama	288	59.1
Sendiri	141	29.0
Orang Tua	58	11.9
Total	487	100.0

Tabel 9 menunjukkan bahwa dari 487 santri yang diteliti terdiri dari 288 santri (59,1%) masuk pondok pesantren dengan motivasi agama, 58 santri (11,9%) motivasi orang tua, dan 141 santri (29%) motivasi sendiri.

Distribusi Santri Berdasarkan Lama Membaca Buku

Lama santri membaca buku dalam penelitian ini dikategorikan menjadi tiga yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Kategori rendah jika santri membaca buku kurang dari 5 jam, kategori sedang jika santri membaca buku 6–11 jam, dan tinggi jika santri membaca buku lebih dari 11 jam. Hasil penelitian tentang distribusi santri berdasarkan lamanya membaca buku terlihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Distribusi Santri Berdasarkan Lama Membaca Buku

Lama Membaca Buku	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Rendah	311	63.9
Sedang	115	23.6
Tinggi	61	12.5
Total	487	100.0

Tabel 10 menunjukkan bahwa dari 487 santri yang diteliti dalam penelitian ini, sebanyak 311 santri (63,9%) tingkat membaca buku masih rendah, 115 santri (23,6%) tingkat membaca sedang, dan hanya 61 santri (12,5%) yang tingkat membaca buku sudah tinggi.

Distribusi Santri Berdasarkan Lingkungan Pesantren

Lingkungan pondok pesantren yang diteliti dalam penelitian ini meliputi tempat belajar, bermain, ibadah, mengaji, dan tempat istirahat.

Distribusi Santri Berdasarkan Kondisi Tempat Belajar

Hasil penelitian tentang distribusi santri berdasarkan kondisi tempat belajar terlihat pada Tabel 11.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Tabel 11. Distribusi Santri Berdasarkan Kondisi Tempat Belajar

Tempat Belajar	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Buruk	8	1.6
Cukup	21	4.3
Baik	458	94.0
Total	487	100.0

Tabel 11 menunjukkan bahwa dari 487 santri yang diteliti sebanyak 458 santri (94%) menyatakan bahwa kondisi tempat belajar mereka sudah baik, 21 santri (4,3%) menyatakan cukup, dan hanya 8 santri (1,6%) yang menyatakan buruk.

Distribusi Santri Berdasarkan Kondisi Tempat Bermain

Hasil penelitian tentang distribusi santri berdasarkan kondisi tempat bermain terdapat pada Tabel 12.

Tabel 12. Distribusi Santri Berdasarkan Kondisi Tempat Bermain

Tempat Bermain	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Buruk	29	6.0
Cukup	51	10.5
Baik	407	83.6
Total	487	100.0

Tabel 12 menunjukkan bahwa dari 487 santri yang diteliti sebanyak 407 santri (83,6%) menyatakan bahwa kondisi tempat bermain mereka sudah baik, 51 santri (10,5%) menyatakan cukup, dan 29 santri (6%) yang menyatakan buruk.

Distribusi Santri Berdasarkan Kondisi Tempat Ibadah

Hasil penelitian tentang distribusi santri berdasarkan kondisi tempat terdapat pada Tabel 13.

Tabel 13. Distribusi Santri Berdasarkan Kondisi Tempat Ibadah

Tempat Ibadah	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Buruk	7	1.4
Cukup	15	3.1
Baik	465	95.5
Total	487	100.0

Tabel 13 menunjukkan bahwa dari 487 santri yang diteliti sebanyak 465 santri (95,5%) menyatakan bahwa kondisi tempat ibadah mereka sudah baik, 15 santri (3,1%) menyatakan cukup, dan 7 santri (1,4%) yang menyatakan buruk.

Distribusi Santri Berdasarkan Kondisi Tempat Mengaji

Hasil penelitian tentang distribusi santri berdasarkan kondisi tempat mengaji terlihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Distribusi Santri Berdasarkan Kondisi Tempat Mengaji

Tempat Mengaji	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Buruk	8	1.6
Cukup	13	2.7
Baik	466	95.7
Total	487	100.0

Tabel 14 menunjukkan bahwa dari 487 santri yang diteliti sebanyak 466 santri (95,7%) menyatakan bahwa kondisi tempat mengaji mereka sudah baik, 13 santri (2,7%) menyatakan cukup, dan 8 santri (1,6%) yang menyatakan buruk.

Distribusi Santri Berdasarkan Kondisi Tempat Istirahat

Hasil penelitian tentang distribusi santri berdasarkan kondisi tempat istirahat terdapat pada Tabel 15.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Tabel 15. Distribusi Santri Berdasarkan Kondisi Tempat Istirahat

Tempat Istirahat	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Buruk	16	3.3
Cukup	39	8.0
Baik	432	88.7
Total	487	100.0

Tabel 15 menunjukkan bahwa dari 487 santri yang diteliti sebanyak 432 santri (88,7%) menyatakan bahwa kondisi tempat mengaji mereka sudah baik, 39 santri (8%) menyatakan cukup, dan 16 santri (3,3%) yang menyatakan buruk.

Distribusi Santri Berdasarkan Jarak Tempat Tinggal Ke Pondok

Jarak tempat tinggal ke pondok dibagi menjadi dua kategori yaitu dekat dan jauh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jarak tempat tinggal santri ke pondok minimal 0,25 Km. Jarak dikategorikan dekat jika jarak tempat tinggal ke pondok kurang dari 1700 Km dan jauh jika jarak tempat tinggal ke pondok lebih dari 1,7 Km. Hasil penelitian tentang distribusi santri berdasarkan jarak tempat tinggal ke pondok terlihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Distribusi Santri Berdasarkan Jarak Tempat Tinggal ke Pondok

Jarak Tempat Tinggal ke Pondok	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Dekat	306	62.8
Jauh	181	37.2
Total	487	100.0

Tabel 16 menunjukkan bahwa dari 487 santri yang diteliti sebanyak 306 santri (62,8%) jarak rumah ke pondok adalah dekat dan 181 santri (37,2%) jarak rumah ke pondok jauh.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang meminumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Distribusi Santri Berdasarkan Intensitas Bertemu Kyai

Hasil penelitian tentang distribusi santri berdasarkan intensitas bertemu kyai terlihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Distribusi Santri Berdasarkan Intensitas Bertemu Kyai

Frekuensi Bertemu Kyai	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Jarang	68	14.0
Biasa Saja	64	13.1
Sering	355	72.9
Total	487	100.0

Hak cipta milik IPB Institut Pertanian Bogor

Tabel 17 menunjukkan bahwa dari 487 santri yang diteliti sebanyak 355 santri (72,9%) menyatakan sering bertemu kyai, 64 santri (13,1%) menyatakan biasa saja, dan 68 santri (14%) yang menyatakan jarang bertemu kyai.

Distribusi Santri Berdasarkan Asal Daerah

Hasil penelitian tentang distribusi santri berdasarkan asal daerah santri terdapat pada Tabel 18.

Tabel 18. Distribusi Santri Berdasarkan Asal Daerah Santri

Asal Daerah	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Jawa	417	85.6
Luar Jawa	70	14.4
Total	487	100.0

Tabel 18 menunjukkan bahwa dari 487 santri yang diteliti terdiri dari 417 santri (85,6%) berasal dari Jawa dan sisanya sebanyak 70 santri (14,4%) berasal dari luar Jawa.

Distribusi Santri Berdasarkan Suku Bangsa

Hasil penelitian tentang distribusi santri berdasarkan suku bangsa santri terdapat pada Tabel 19.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Tabel 19. Distribusi Santri Berdasarkan Suku Bangsa Santri

Suku Bangsa	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Jawa	316	64.9
Sunda	119	24.4
Lainnya	52	10.7
Total	487	100.0

Tabel 19 menunjukkan bahwa dari 487 santri yang diteliti terdiri dari 316 santri (64,9%) berasal suku bangsa Jawa, 119 santri (24,4%) suku Sunda, dan 52 santri (10,7%) suku lainnya.

Bidang Kemandirian Santri di Pondok Pesantren

Bidang kemandirian santri dalam penelitian ini dibagi menjadi delapan bidang yaitu : (1) Landasan spiritual kemandirian, (2) Kesadaran belajar sendiri, (3) Harapan untuk mandiri, (4) Manajemen diri, (5) Percaya diri, (6) Teguh berpendirian, (7) Membantu orang lain, dan (8) Menolong diri sendiri.

Hasil penelitian tentang kemandirian santri di pondok pesantren dapat di lihat pada Tabel 20 :

Tabel 20. Persepsi Santri tentang Kemandirian Santri di Pondok Pesantren

Bidang-Bidang Kemandirian	Skor Tertimbang	Jenjang
Landasan Spiritual Kemandirian	4.486	2
Kesadaran Belajar Sendiri	4.548	1
Harapan Untuk Mandiri	4.354	4
Manajemen Diri	4.125	6
Percaya Diri	4.364	3
Teguh Dalam Pendirian	4.225	5
Membantu orang lain	3.840	7
Menolong Diri sendiri	3.738	8

Berdasarkan Tabel 20 menunjukkan bahwa lima bidang kemandirian yang dianggap relatif tinggi yaitu:(1) Pengetahuan umum, (2) Pengetahuan agama, (3) Interaksi sosial, (4) Harapan/orientasi dan (5) Diskusi dalam kelas. Tiga bidang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

kemandirian yang dianggap relatif masih rendah adalah: (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Hubungan Karakteristik Santri dengan Persepsi Mereka Tentang Kemandirian Santri di Pondok Pesantren

Hubungan karakteristik santri dengan kemandirian santri di pondok pesantren, digunakan analisis korelasi *Kendall W*. Karakteristik santri yang diteliti adalah: (1) Jenis pesantren, (2) Usia, (3) Jenis kelamin, (4) Lama pendidikan di pondok, (5) Latar belakang keluarga santri, (6) Motivasi santri, (7) Lingkungan Pondok yang meliputi tempat belajar, tempat bermain, tempat ibadah, tempat mengaji, dan tempat istirahat, (8) Intenitas hubungan Kyai dan Santri, (9) Intensitas membaca, (10) Lama mondok, (11) Pendidikan sebelum mondok, (12) Asal daerah, dan (13) Suku bangsa.

Hubungan Usia Santri dengan Persepsi Mereka tentang Kemandirian Di Pondok Pesantren

Hubungan usia santri dengan persepsi mereka tentang kemandirian santri di pondok pesantren dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Hubungan Usia Santri dengan Persepsi Mereka tentang Kemandirian di Pondok Pesantren

No.	Bidang Kemandirian	Rendah (n = 313)		Sedang (n = 140)		Tinggi (n = 34)	
		JJ		JJ		JJ	
1	Landasan Spiritual kemandirian	4.418	2	4.586	2	4.701	1
2	Kesadaran Belajar sendiri	4.515	1	4.587	1	4.686	2
3	Harapan Untuk Mandiri	4.366	3	4.345	4	4.280	4
4	Manajemen Diri	4.121	6	4.154	6	4.044	6
5	Percaya Diri	4.324	4	4.452	3	4.374	3
6	Teguh Berpendirian	4.232	5	4.217	5	4.201	5
7	Membantu Orang Lain	3.921	8	3.664	7	3.814	7
8	Menolong Diri Sendiri	3.939	7	3.404	8	3.265	8

Keterangan: $W = 0,968$ Sangat Nyata pada $\alpha = 0,01$

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Tabel. 21 menunjukkan bahwa kelompok santri usia muda menganggap lima bidang kemandirian yang paling tinggi yaitu : (1) Kesadaran belajar sendiri (2) Landasan spiritual kemandirian, (3) Harapan untuk mandiri, (4) Percaya diri, dan (5) Teguh dalam pendirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah : (1) Manajemen diri, (2) Menolong diri sendiri, dan (3) Membantu orang lain.

Bagi kelompok usia santri sedang, lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah:(1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Landasan spritual kemandirian, (3) Percaya diri, (4) Harapan untuk mandiri, dan (5) Teguh berpendirian. Sedangkan tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah:(1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Adapun bagi kelompok usia santri tinggi, lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah:(1) Landasan spritual kemandirian, (2) Kesadaran belajar sendiri, (3) Percaya diri, (4) Harapan untuk mandiri, dan (5) Teguh berpendirian. Sedangkan tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah : (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Ketiga kategori usia menunjukkan tingkat kesepakatan yang tinggi dalam penjenjangan kedelapan bidang kemandirian yang ditunjukkan dengan nilai *Konkordansi Kendall W* yaitu sebesar 0,968 dan sangat signifikan pada taraf $\alpha = 1\%$.

Hubungan Jenis Kelamin Santri dengan Kemandirian di Pondok Pesantren

Hasil analisis hubungan jenis kelamin dengan kemandirian santri di pondok pesantren dapat diuraikan dalam Tabel 22.

Tabel 22. Hubungan Jenis Kelamin Santri dengan Kemandirian di Pondok Pesantren terlihat pada Tabel 20

No.	Bidang Kemandirian	Pria		Wanita	
		(n = 337)	JJ	(n = 150)	JJ
1	Landasan Spiritual Kemandirian	4.399	3	4.525	2
2	Kesadaran Belajar sendiri	4.559	1	4.542	1
3	Harapan Untuk Mandiri	4.409	2	4.330	4
4	Manajemen Diri	4.078	6	4.147	6
5	Percaya Diri	4.316	4	4.386	3
6	Teguh Berpendirian	4.259	5	4.210	5
7	Membantu orang lain	4.011	7	3.764	7
8	Menolong diri sendiri	3.827	8	3.699	8

Keterangan: Kendall Tau = 0,857 Sangat Nyata pada $\alpha = 0,01$ JJ=Jenjang

Tabel 22 menunjukkan bahwa kelompok santri pria menganggap lima bidang kemandirian yang paling tinggi yaitu: (1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Harapan untuk mandiri, (3) Landasan spritual kemandirian, (4) Percaya diri, dan (5) Teguh dalam pendirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah: (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Bagi kelompok santri wanita, lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah: (1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Landasan spritual kemandirian, (3) Percaya diri, (4) Harapan untuk mandiri, dan (5) Teguh Berpendirian. Sedangkan tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah:(1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor) Bogor Agricultural University

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Kedua kelompok santri memberikan penjenjangan yang beragam dari kedelapan bidang kemandirian tersebut. Berdasarkan Tabel 20 dapat diketahui bahwa jenis kelamin pria dan wanita mempunyai hubungan yang signifikan dengan kemandirian santri di pondok pesantren yang ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,857 dan signifikan pada taraf $\alpha = 1\%$.

Hubungan Jenis Pondok Pesantren dengan Persepsi Santri Tentang Kemandirian di Pondok Pesantren

Hubungan jenis pondok pesantren dengan kemandirian santri di pondok pesantren dapat diuraikan dalam Tabel 23.

Tabel 23. Hubungan Jenis Pondok Pesantren dengan Persepsi Santri Tentang Kemandirian di Pondok Pesantren

No.	Bidang Kemandirian	Tradisional		Tradisional-Modern		Modern	
		(n =145)	JJ	(n = 132)	JJ	(n = 210)	JJ
1	Landasan Spritual Kemandirian	4.555	1	4.364	2	4.497	2
2	Kesadaran Belajar sendiri	4.545	2	4.538	1	4.559	1
3	Harapan Untuk Mandiri	4.348	4	4.356	3	4.361	4
4	Manajemen Diri	4.058	6	4.132	6	4.217	6
5	Percaya Diri	4.372	3	4.304	4	4.408	3
6	Teguh Berpendirian	4.152	5	4.211	5	4.343	5
7	Memabntu orang lain	3.630	7	3.899	7	4.089	8
8	Menolong Diri sendiri	3.600	8	3.523	8	4.134	7

Keterangan : W = 0,968 Sangat Nyata pada $\alpha = 0,01$

Tabel. 23 menunjukkan bahwa kelompok pesantren tradisional menganggap lima bidang kemandirian paling tinggi yaitu:(1) Landasan spritual kemandirian, (2) Kesadaran belajar sendiri, (3) Percaya diri, (4) Harapan untuk mandiri, dan (5) Teguh dalam pendirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah : (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan dan (3) Menolong diri sendiri.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Bagi kelompok pesantren tradisional-modern, lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah: (1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Landasan spritual kemandirian, (3) Harapan untuk mandiri, (4) Percaya diri dan (5) Teguh berpendirian. Sedangkan tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah: (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Adapun bagi kelompok pesantren modern, lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah: (1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Landasan spritual kemandirian (3) Percaya diri, (4) Harapan untuk mandiri, dan (5) Teguh dalam berpendirian. Sedangkan tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah : (1) Manajemen diri, (2) Menolong diri sendiri dan (3) Membantu orang lain.

Ketiga kategori jenis pesantren menunjukkan tingkat kesepakatan yang tinggi dalam penjenjangan kedelapan bidang kemandirian yang ditunjukkan dengan nilai *Konkordansi Kendall W* yaitu sebesar 0,968 dan signifikan pada taraf $\alpha = 1\%$.

Hubungan Lama Pendidikan di Pondok Pesantren dengan Kemandirian di Pondok Pesantren

Hasil analisis hubungan lama pendidikan di pondok pesantren dengan kemandirian santri di pondok pesantren dapat diuraikan dalam Tabel 24.

Tabel 24. Hubungan Lama Pendidikan di Pondok dengan Persepsi Santri tentang Kemandirian Pondok Pesantren

No.	Bidang Kemandirian	Sebentar (n =187)		Cukup Lama (n = 300)	
			JJ		JJ
1	Landasan Spritual Kemandirian	4.348	2	4.551	2
2	Kesadaran Belajar sendiri	4.482	1	4.579	1
3	Harapan Untuk mandiri	4.271	4	4.394	3
4	Manajemen Diri	4.057	6	4.158	6
5	Percaya Diri	4.291	3	4.392	4
6	Teguh Berpendirian	4.127	5	4.271	5
7	Membantu orang lain	3.737	7	3.889	7
8	Menolong diri sendiri	3.634	8	3.788	8

Keterangan: Kendall Tau = 0,929 Sangat Nyata pada $\alpha = 0,01$

Tabel 24 menunjukkan bahwa kelompok santri lama pendidikan sebentar menganggap lima bidang kemandirian yang paling tinggi yaitu: (1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Landasan spritual kemandirian, (3) Percaya diri, (4) Harapan untuk mandiri dan (5) Teguh berpendirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah: (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Bagi kelompok santri wanita, lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah: (1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Landasan spiritual kemandirian, (3) Harapan untuk mandiri, (4) Percaya diri dan (5) Teguh berpendirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah: (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Kedua kelompok santri memberikan penjenjangan terhadap kedelapan bidang kemandirian dengan kesepakatan yang tinggi. Berdasarkan tabel korelasi di atas dapat diketahui bahwa lama mondok dengan kategori sebentar dan cukup lama mempunyai hubungan yang signifikan dengan kemandirian santri di pondok

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

pesantren yang ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,929 dan signifikan pada taraf $\alpha = 1\%$.

Hubungan Motivasi Masuk Pondok Pesantren dengan Kemandirian di Pondok Pesantren

Hubungan motivasi masuk pondok dengan kemandirian santri di pondok pesantren dapat diuraikan dalam Tabel 25.

Tabel 25. Hubungan Motivasi Masuk Pondok Pesantren dengan Persepsi Santri tentang Kemandirian di Pondok Pesantren

No.	Bidang Kemandirian	Agama (n = 288)		Sendiri (n = 58)		Orang Tua (n = 141)	
		JJ	JJ	JJ	JJ	JJ	JJ
1	Landasan Spritual Kemandirian	4.532	2	4.476	2	4.279	2
2	Kesadaran Belajar sedniri	4.598	1	4.499	1	4.411	1
3	Harapan Untuk Mandiri	4.384	4	4.367	3	4.177	4
4	Manajemen Diri	4.151	6	4.140	6	3.963	6
5	Percaya Diri	4.405	3	4.333	4	4.240	3
6	Teguh Dalam Pendirian	4.284	5	4.209	5	3.971	5
7	Membantu orang lain	3.955	7	3.757	7	3.471	7
8	Menolong diri sendiri	3.889	8	3.642	8	3.224	8

Keterangan : W = 0,989 Sangat Nyata pada $\alpha = 0,01$

Tabel 25 menunjukkan bahwa kelompok motivasi agama menganggap lima bidang kemandirian yang paling tinggi yaitu: (1) Kesadaran belajar sendiri (2) Landasan spritual kemandirian (3) Percaya diri, (4) Harapan untuk mandiri, dan (5). Teguh berpendirian Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah : (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Bagi kelompok motivasi sendiri, lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah: (1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Landasan spritual kemandirian, (3) Harapan untuk mandiri, (4) Percaya diri dan (5) Teguh

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor) Bogor Agricultural University

berpendirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah : (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Adapun bagi kelompok motivasi orang tua, lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah: (1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Landasan spritual kemandirian, (3) Percaya diri dan, (4) Harapan untuk mandiri. (5) Teguh berpendirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah:(1) Manajemen Diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Ketiga kategori motivasi pondok pesantren menunjukkan, tingkat kesepakatan yang tinggi dalam penjenjangan kedelapan bidang kemandirian yang ditunjukkan dengan nilai *Konkordansi Kendall W* yaitu sebesar 0,989 dan signifikan pada taraf $\alpha = 1\%$.

Hubungan Pendidikan Sebelum Masuk Pondok Pesantren dengan Kemandirian di Pondok Pesantren

Hasil analisis hubungan pendidikan sebelum masuk pondok dengan kemandirian santri di pondok pesantren dapat diuraikan dalam Tabel 26.

Tabel 26. Hubungan Pendidikan Sebelum Pondok dengan Persepsi Santri tentang Kemandirian di Pondok Pesantren

No.	Bidang Kemandirian	Pendidikan Umum		Pendidikan Agama	
		(n =326)	JJ	(n = 161)	JJ
1	Kognitif Agama Tentang Kemandirian	4.348	2	4.551	2
2	Kesadaran Belajar sendiri	4.482	1	4.579	1
3	Harapan untuk mandiri	4.271	4	4.394	3
4	Manajemen Diri	4.057	6	4.158	6
5	Percaya diri	4.291	3	4.392	4
6	Teguh berpendirian	4.127	5	4.271	5
7	Membantu orang lain	3.737	7	3.889	7
8	Menolong diri sendiri	3.634	8	3.788	8

Keterangan: Kendall Tau = 0,929 Sangat Nyata pada $\alpha = 0,01$

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Tabel 26 menunjukkan bahwa bagi kelompok pendidikan umum kedelapan bidang terlihat lima bidang kemandirian yang dianggap tinggi adalah: (1) Kesadaran belajar sendiri (2) Landasan spritual kemandirian (3) Percaya diri, (4) Harapan untuk mandiri, dan (5) Teguh berpendirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah: (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Bagi kelompok pendidikan agama, lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah: (1) Kesadaran belajar sendiri (2) Landasan spritual kemandirian (3) Harapan untuk mandiri (4) Percaya diri, dan (5) Teguh berpendirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah : (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Kedua kelompok santri memberikan penjenjangan terhadap kedelapan bidang kemandirian dengan kesepakatan yang tinggi. Berdasarkan tabel korelasi di atas dapat diketahui bahwa pendidikan sebelum pondok dengan kategori pendidikan umum dan agama mempunyai hubungan yang signifikan dengan kemandirian santri di pondok pesantren yang ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,929 dan signifikan pada taraf $\alpha = 1\%$.

Hubungan Pekerjaan Orang Tua Santri dengan Kemandirian di Pondok Pesantren

Hubungan pekerjaan orang tua santri dengan kemandirian santri di pondok pesantren dapat diuraikan dalam Tabel 27.

Tabel 27. Hubungan Pekerjaan Orang Tua Santri dengan Persepsi Santri tentang Kemandirian di Pondok Pesantren

No.	Bidang Kemandirian	Pegawai Negeri		Petani		Swasta	
		(n=123)	JJ	(n = 129)	JJ	(n = 235)	JJ
1	Landasan Spiritual Kemandirian	4.487	2	4.505	2	4.475	2
2	Kesadaran belajar sendiri	4.539	1	4.564	1	4.542	1
3	Harapan Untuk Mandiri	4.345	3	4.381	3	4.344	4
4	Manajemen diri	4.143	6	4.058	6	4.153	6
5	Percaya diri	4.330	4	4.357	4	4.386	3
6	Harapan untuk mandiri	4.267	5	4.156	5	4.241	5
7	Membantu orang lain	3.983	7	3.708	7	3.837	8
8	Menolong diri sendiri	3.720	8	3.539	8	3.857	7

Keterangan : $W = 0,979$ Sangat Nyata pada $\alpha = 0,01$

Tabel 27 menunjukkan bahwa kelompok pekerjaan pegawai negeri menganggap lima bidang kemandirian yang paling tinggi yaitu: (1) Kesadaran untuk belajar sendiri, (2) Landasan spritual kemandirian (3) Harapan untuk mandiri, (4) Percaya diri dan (5) Teguh berpendirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah : (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Bagi kelompok pekerjaan petani, lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah: (1) Kesadaran untuk belajar sendiri, (2) Landasan spritual kemandirian (3) Harapan Untuk mandiri, (4) Percaya diri dan (5) Teguh Berpendirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah : (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Bagi kelompok pekerjaan swasta, lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah: (1) Kesadaran untuk belajar sendiri, (2) Landasan spritual kemandirian (3) Percaya diri (4) Harapan untuk mandiri dan (5) Teguh

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang memunculkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Bogor Agricultural University

berpendirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah : (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Ketiga kategori pekerjaan orang tua santri menunjukkan tingkat kesepakatan yang tinggi dalam penjenjangan kedelapan bidang kemandirian yang ditunjukkan dengan nilai *Konkordansi Kendall W* yaitu sebesar 0,979 dan signifikan pada taraf $\alpha = 1\%$.

Hubungan Lama Membaca Buku Dengan Kemandirian di Pondok Pesantren

Hasil analisis hubungan lama membaca buku dengan kemandirian santri di pondok pesantren dapat diuraikan dalam Tabel 28.

Tabel 28. Hubungan Lama Membaca Buku dengan Persepsi Santri tentang Kemandirian di Pondok Pesantren

No.	Bidang Kemandirian	Rendah (n = 311)		Sedang (n = 115)		Tinggi (n = 61)	
		JJ		JJ		JJ	
1	Landasan Spritual Kemandirian	4.460	2	4.527	2	4.542	2
2	Kesadaran belajar sendiri	4.522	1	4.612	1	4.555	1
3	Harapan untuk mandiri	4.316	3	4.474	4	4.321	4
4	Manajemen diri	4.074	6	4.239	6	4.175	6
5	Percaya diri	4.298	4	4.501	3	4.445	3
6	Teguh berpendirian	4.189	5	4.333	5	4.205	5
7	Membantu orang lain	3.836	7	3.913	7	3.722	7
8	Menolong diri sendiri	3.723	8	3.904	8	3.500	8

Keterangan : $W = 0,989$ Sangat Nyata pada $\alpha = 0,01$

Tabel. 28 menunjukkan bahwa kelompok lama membaca buku rendah menganggap lima bidang kemandirian yang paling tinggi yaitu: (1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Landasan spiritual kemanditian (3) Harapan untuk mandiri, (4) Percaya diri dan (5) Teguh berpendirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

masih rendah adalah: (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri..

Bagi kelompok lama membaca buku sedang, lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah: (1) Kesadaran belajar mandiri, (2) Landasan spritual kemandirian, (3) Percaya diri, (4) Harapan Untuk Mandiri dan (5) Teguh dalam Pendiriaan. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah: (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Sedangkan kelompok lama membaca buku tinggi, lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah: (1) Kesadaran belajar mandiri, (2) Landasan spritual kemandirian, (3) Percaya diri, (4) Harapan untuk mandiri dan (5) Teguh dalam Pendirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah: (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Ketiga kategori lamanya santri membaca buku menunjukkan tingkat kesepakatan yang tinggi dalam penjenjangan kedelapan bidang kemandirian yang ditunjukkan dengan nilai *Konkordansi Kendall W* yaitu sebesar 0,979 dan signifikan pada taraf $\alpha = 1\%$.

Hubungan Lingkungan Pesantren dengan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren

Hubungan Tempat Belajar dengan Kemandirian Santri

Hubungan kondisi tempat belajar pondok pesantren dengan kemandirian santri di pondok pesantren dapat diuraikan dalam Tabel 29.

Tabel 29. Hubungan Lingkungan Tempat Belajar dengan Persepsi Santri tentang Kemandirian di Pondok Pesantren

No.	Bidang Kemandirian	Buruk		Cukup		Baik	
		(n =8)	JJ	(n = 21)	JJ	(n = 458)	JJ
1	Landasan Spritual Kemandirian	3.771	6	4.079	5	4.517	2
2	Kesadaran Belajar sendiri	4.334	1	4.310	1	4.562	1
3	Harapan Untuk Mandiri	3.829	4	4.282	2	4.367	4
4	Manajemen Diri	3.809	5	4.064	6	4.134	6
5	Percaya Diri	4.123	2	4.249	3	4.374	3
6	Teguh Berpendirian	4.080	3	4.152	4	4.231	5
7	Membantu orang lain	3.416	8	3.714	7	3.853	7
8	Menolong Diri sendiri	3.500	7	3.452	8	3.755	8

Keterangan: $W = 0,873$ Nyata pada $\alpha = 0,05$

Tabel 29 menunjukkan bahwa kelompok tempat belajar buruk menganggap lima bidang kemandirian yang paling tinggi yaitu: (1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Percaya diri (3) Teguh berpendirian, (4) Harapan Untuk Mandiri dan (5) Manajemen diri. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah: (1) Landasan spritual kemandirian (2) Menolong diri sendiri dan (3) Membantu orang lain.

Bagi kelompok tempat belajar cukup, lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah: (1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Harapan untuk mandiri, (3) Percaya diri, (4) Teguh berpendirian dan (5) Landasan spritual kemandirian. Sedangkan tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah: (1) Manajemen diri, (2)) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Kelompok tempat belajar yang baik, lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah: (1) Kesadaran belajar mandiri, (2) Landasan spritual kemandirian (3) Percaya diri, (4) Harapan untuk mandiri dan (5) Teguh

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor) Bogor Agricultural University

berpendirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah: (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Meskipun ketiga kelompok kategori memberikan penjenjangan yang relatif beragam, namun nilai *Konkordansi Kendall W* yaitu sebesar 0,873 adalah signifikan pada pada taraf $\alpha = 5\%$ yang menunjukkan bahwa ketiga kelompok memiliki kesepakatan yang tinggi dalam hal penjenjangan kedelapan bidang kemandirian tersebut.

Hubungan Tempat Bermain dengan Kemandirian Santri

Hasil analisis hubungan kondisi tempat bermain pondok pesantren dengan kemandirian santri di pondok pesantren dapat diuraikan dalam Tabel 30.

Tabel 30. Hubungan Lingkungan Tempat Bermain dengan Persepsi Santri tentang Kemandirian di Pondok Pesantren

No.	Bidang Kemandirian	Buruk		Cukup		Baik	
		(n =29)	JJ	(n = 51)	JJ	(n = 407)	JJ
1	Landasan spritual kemandirian	4.339	2	2	4.261	4.525	2
2	Kesadaran belajar sendiri	4.488	1	1	4.327	4.579	1
3	Harapan Untuk Mandiri	4.304	3	4	4.234	4.373	4
4	Manajemen Diri	3.994	7	6	4.038	4.146	6
5	Percaya Diri	4.254	5	3	4.235	4.388	3
6	Teguh Berpendirian	4.279	4	5	4.115	4.235	5
7	Membantu orang lainj	3.909	8	7	3.745	3.847	7
8	Menolong Diri sendiri	4.121	6	8	3.451	3.747	8

Keterangan: $W = 0,937$ Sangat Nyata pada $\alpha = 0,006$

Tabel 30 menunjukkan bahwa kelompok tempat bermain buruk menganggap lima bidang kemandirian yang paling tinggi yaitu: (1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Landasan spritual kemandirian (3) Harapan untuk mandiri, (4)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Teguh berpendirian dan (5) Percaya diri sedangkan tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah: (1) Menolong diri sendiri, (2) Manajemen diri dan (3) Membantu orang lain.

Bagi kelompok tempat bermain cukup, lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah: (1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Harapan untuk hidup, (3) Percaya diri (4) Teguh berpendirian dan (5) Landasan spritual kemandirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah: (1) Manajemen diri, (2)) Membantu orang lain dan (3) Menolong diri sendiri.

Kelompok tempat belajar yang baik, lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah: (1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Harapan untuk Mandiri, (3) Percaya diri, (4) Teguh berpendirian dan (5) Landasan spritual kemandirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah: (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Ketiga kategori kondisi tempat bermain menunjukkan tingkat kesepakatan yang tinggi dalam penjenjangan kedelapan bidang kemandirian ditunjukkan dengan nilai *Konkordansi Kendall W* sebesar 0,937 dan signifikan pada taraf $\alpha = 1\%$.

Hubungan Tempat Ibadah dengan Kemandirian Santri

Hasil analisis hubungan kondisi tempat ibadah pondok pesantren dengan kemandirian santri di pondok pesantren dapat diuraikan dalam Tabel 31.

Tabel 31. Hubungan Lingkungan Tempat Ibadah dengan Persepsi Santri tentang Kemandirian di Pondok Pesantren

No.	Bidang Kemandirian	Buruk		Cukup		Baik	
		(n =7)	JJ	(n = 15)	JJ	(n = 465)	JJ
1	Landasan Spiritual Kemandirian	4.451	1	4.323	3	4.492	2
2	Kesadaran Belajar sendiri	4.333	3	4.365	2	4.557	1
3	Harapan untuk mandiri	4.414	2	4.049	5	4.363	3
4	Manajemen Diri	3.989	6	4.029	6	4.131	6
5	Percaya diri	4.330	4	4.457	1	4.362	4
6	Teguh Berpendirian	4.116	5	4.086	4	4.231	5
7	Membantu orang lain	3.334	8	3.201	7	3.868	7
8	Menolong diri sendiri	3.500	7	2.867	8	3.770	8

Keterangan: W = 0,868 Nyata pada $\alpha = 0,05$

Tabel 31 menunjukkan bahwa kelompok tempat ibadah buruk menganggap lima bidang kemandirian yang paling tinggi yaitu: (1) Landasan spritual kemandirian, (2) Harapan untuk mandiri (3) Kesadaran belajar sendiri (4) Percaya diri, dan (5) Teguh berpendirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah: (1) Manajemen diri, (2) Menolong diri sendiri, dan (3) Membantu orang lain.

Bagi kelompok tempat ibadah cukup, lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah: (1) Percaya diri, (2) Kesadaran belajar sendiri, (3) Landasan spritual kemandirian, (4) Teguh berpendirian dan (5) Harapan untuk mandiri. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah : (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Kelompok tempat ibadah yang baik, lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah : (1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Landasan spritual kemandirian, (3) Harapan untuk mandiri, (4) Percaya diri dan (5) Teguh

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

berpendirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah : (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Meskipun ketiga kelompok kategori memberikan penjenjangan yang relatif beragam, namun nilai *Konkordansi Kendall W* yaitu sebesar 0,873 adalah signifikan pada pada taraf $\alpha = 5\%$ yang menunjukkan bahwa ketiga kelompok memiliki kesepakatan yang tinggi dalam hal penjenjangan kedelapan bidang kemandirian tersebut.

Hubungan Lingkungan Tempat Mengaji dengan kemandirian Santri

Hasil analisis hubungan kondisi tempat mengaji pondok pesantren dengan kemandirian santri di pondok pesantren dapat diuraikan dalam Tabel 32.

Tabel 32. Hubungan Lingkungan Tempat Mengaji dengan Persepsi Santri tentang Kemandirian di Pondok Pesantren

No.	Bidang Kemandirian	Buruk		Cukup		Baik	
		(n =8)	JJ	(n = 13)	JJ	(n = 466)	JJ
1	Landasan Spritual Kemandirian	4.540	1	4.115	3	4.495	2
2	Kesadaran belajar sendiri	4.521	2	4.180	2	4.558	1
3	Harapan untuk mandiri	4.214	4	3.838	6	4.371	3
4	Manajemen Diri	4.053	5	3.875	5	4.134	6
5	Percaya Diri	4.441	3	4.222	1	4.367	4
6	Teguh berpendirian	3.931	6	4.008	4	4.236	5
7	Membantu orang lain	3.458	7	3.231	7	3.863	7
8	Menolong diri sendiri	3.125	8	2.577	8	3.781	8

Keterangan: $W = 0,884$ Nyata pada $\alpha = 0,01$

Tabel 32 menunjukkan bahwa kelompok tempat mengaji yang buruk menganggap lima bidang kemandirian yang paling tinggi yaitu: (1) Landasan spritual kemandirian, (2) Kesadaran belajar sendiri, (3) Percaya diri, (4) Harapan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University



untuk mandiri, dan (5) Manajemen diri. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah: (1) Teguh berpendirian, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Bagi kelompok tempat mengaji yang cukup, lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah: (1) Percaya diri, (2) Kesadaran belajar mandiri, (3) Landasan spritual kemandirian, (4) Teguh berpendirian dan (5) Manajemen diri, Sedangkan tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah: (1) Harapan untuk mandiri (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Kelompok tempat mengaji yang baik, lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah: (1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Landasan spritual kemandirian, (3) Harapan untuk mandiri, (4) Percaya diri dan (5) Teguh berpendirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah: (1) Manajemen diri, (2)) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Meskipun ketiga kelompok kategori memberikan penjenjangan yang relatif beragam, namun nilai *Konkordansi Kendall W* yaitu sebesar 0,884 adalah signifikan pada pada taraf $\alpha = 1\%$ yang menunjukkan bahwa ketiga kelompok memiliki kesepakatan yang tinggi dalam hal penjenjangan kedelapan bidang kemandirian tersebut.

Hubungan Lingkungan Tempat Istirahat dengan Kemandirian Santri

Hubungan kondisi tempat istirahat pondok pesantren dengan kemandirian santri di pondok pesantren dapat diuraikan dalam Tabel 33.

Tabel 33. Hubungan Lingkungan Tempat Istirahat dengan Persepsi Santri tentang Kemandirian di Pondok Pesantren

No.	Bidang Kemandirian	Buruk		Cukup		Baik	
		(n =16)	JJ	(n = 39)	JJ	(n = 432)	JJ
1	Landasan Spritual Kemandirian	4.012	5	4.461	1	4.506	2
2	Kesadaran belajar sendiri	4.177	1	4.458	2	4.569	1
3	Harapan untuk mandiri	4.039	3	4.245	3	4.376	4
4	Manajemen Diri	3.772	6	4.082	6	4.142	6
5	Percaya Diri	4.016	4	4.202	4	4.392	3
6	Teguh pendirian	4.085	2	4.168	5	4.235	5
7	Membantu orang lain	3.729	7	3.881	8	3.840	7
8	Menolong diri sendiri	3.531	8	3.974	7	3.725	8

Keterangan: $W = 0,857$ Nyata pada $\alpha = 0,05$

Tabel 33 menunjukkan bahwa kelompok tempat istirahat buruk menganggap lima bidang kemandirian yang paling tinggi yaitu: (1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Teguh pendirian (3) Harapan untuk mandiri (4) Percaya diri, dan (5) Landasan spritual kemandirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah: (1) Manajemen diri (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri

Bagi kelompok tempat istirahat cukup, lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah: (1) Landasan spritual kemandirian (2) Kesadaran belajar sendiri, (3) Percaya diri, (4) Harapan untuk mandiri, dan (5) Teguh berpendirian Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah: (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Sedangkan kelompok tempat istirahat yang baik, lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah: (1) Kesadaran belajar mandiri, (2) Landasan spritual kemandirian, (3) Percaya diri, (4) Harapan untuk mandiri dan (5) Teguh

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

berpendirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah: (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Meskipun ketiga kelompok kategori memberikan penjenjangan yang relatif beragam, namun nilai *Konkordansi Kendall W* yaitu sebesar 0,857 adalah signifikan pada pada taraf $\alpha = 5\%$ yang menunjukkan bahwa ketiga kelompok memiliki kesepakatan yang tinggi dalam hal penjenjangan kedelapan bidang kemandirian tersebut.

Hubungan Jarak Tempat Tinggal Ke Pondok Pesantren dengan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren

Hubungan jarak tempat tinggal santri ke pondok pesantren dengan kemandirian santri di pondok pesantren dapat diuraikan dalam Tabel 34.

Tabel 34. Hubungan Jarak Tempat Tinggal Ke Pondok Pesantren dengan Persepsi Santri tentang Kemandirian di Pondok Pesantren

No.	Bidang Kemandirian	Dekat		Jauh	
		(n =306)	JJ	(n = 181)	JJ
1	Landasan Spritual Kemandirian	4.487	2	4.484	2
2	Kesadaran belajar sendiri	4.577	1	4.498	1
3	Harapan untuk mandiri	4.366	3	4.334	4
4	Manajemen Diri	4.127	6	4.122	6
5	Percaya Diri	4.359	4	4.373	3
6	Teguh pendirian	4.223	5	4.228	5
7	Membantu orang lain	3.849	7	3.825	7
8	Menolong diri sendiri	3.732	8	3.749	8

Keterangan: Kendall Tau = 0,929 Sangat Nyata pada $\alpha = 0,01$

Tabel 34 menunjukkan bahwa kelompok santri yang jarak dekat, menganggap lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah: (1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Landasan spritual kemandirian, (3) Harapan Untuk

mandiri, (4) Percaya diri dan (5) Teguh berpendirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah: (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Bagi kelompok kelompok santri yang jarak jauh, menganggap lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah: (1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Landasan spritual kemandirian, (3) Percaya diri (4) Harapan untuk mandiri dan (5) Teguh berpendirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah : (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Kedua kelompok santri memberikan penjenjangan terhadap kedelapan bidang kemandirian dengan kesepakatan yang tinggi. Berdasarkan tabel korelasi di atas dapat diketahui bahwa jarak tempat tinggal santri dengan kategori dekat dan jauh mempunyai hubungan yang signifikan dengan kemandirian santri di pondok pesantren yang ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,929 dan signifikan pada taraf $\alpha = 1\%$.

Hubungan Intensitas Bertemu Kyai dengan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren

Hasil analisis hubungan intensitas bertemu kyai dengan kemandirian santri di pondok pesantren dapat diuraikan dalam Tabel 35.

Tabel 35. Hubungan Intensitas Bertemu Kyai dengan Persepsi Santri tentang Kemandirian di Pondok Pesantren

No.	Bidang Kemandirian	Jarang		Biasa Saja		Sering	
		(n =68)	JJ	(n = 64)	JJ	(n = 355)	JJ
1	Landasan Spritual Kemandirian	4.247	3.5	4.313	2	4.563	2
2	Kesadaran belajar sendiri	4.463	1	4.404	1	4.589	1
3	Harapan untuk mandiri	4.306	2	4.223	3	4.387	4
4	Manajemen Diri	4.036	7	4.041	6	4.158	6
5	Percaya Diri	4.222	5	4.208	4	4.420	3
6	Teguh pendirian	4.247	3.5	4.091	5	4.245	5
7	Membantu orang lain	3.990	8	3.828	7	3.813	7
8	Menolong diri sendiri	4.140	6	3.625	8	3.682	8

Keterangan: $W = 0,912$ Sangat Nyata pada $\alpha = 0,01$

Tabel 35 menunjukkan bahwa kelompok intensitas bertemu kyai jarang menganggap lima bidang kemandirian yang paling tinggi yaitu: (1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Harapan untuk mandiri, (3) Landasan spritual kemandirian dan (4) Teguh berpendirian, (5) Percaya diri. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah: (1) Menolong diri sendiri, (2) Manajemen diri, dan (3) Membantu orang lain.

Bagi kelompok intensitas bertemu kyai biasa saja, lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah: (1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Landasan spritual kemandirian (3) Harapan untuk mandiri, (4) Percaya diri, dan (5) Teguh berpendirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah: (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Kelompok intensitas bertemu kyai adalah: (1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Landasan spritual kemandirian, (3) Harapan untuk mandiri, (4) Percaya diri, dan (5) Teguh berpendirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

rendah adalah: (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Ketiga kategori kondisi kelompok intensitas bertemu kyai menunjukkan tingkat kesepakatan yang tinggi dalam penjenjangan kedelapan bidang kemandirian yang ditunjukkan dengan nilai *Konkordansi Kendall W* yaitu sebesar 0,912 dan signifikan pada taraf $\alpha = 1\%$.

Hubungan Asal Daerah dengan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren

Hubungan asal daerah santri dengan kemandirian santri di pondok pesantren dapat diuraikan dalam Tabel 36.

Tabel 36. Hubungan Asal Daerah dengan Persepsi Santri tentang Kemandirian di Pondok Pesantren

No.	Bidang Kemandirian	Jawa		Luar Jawa	
		(n =417)	JJ	(n = 70)	JJ
1	Landasan Spritual Kemandirian	4.486	2	4.486	2
2	Kesadaran belajar sendiri	4.557	1	4.488	1
3	Harapan untuk mandiri	4.358	4	4.334	3
4	Manajemen Diri	4.126	6	4.122	6
5	Percaya Diri	4.371	3	4.322	4
6	Teguh pendirian	4.223	5	4.238	5
7	Membantu orang lain	3.794	7	4.109	7
8	Menolong diri sendiri	3.712	8	3.893	8

Keterangan Kendall Tau = 0,929 Sangat Nyata pada $\alpha = 0,01$

Tabel 36 menunjukkan bahwa kelompok santri berasal dari Jawa, menganggap lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah: (1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Landasan spritual kemandirian, (3) Harapan untuk mandiri, (4) Percaya diri, dan (5) Teguh berpendirian. Tiga bidang kemandirian

yang dianggap masih rendah adalah: (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Bagi kelompok kelompok santri berasal dari Luar Jawa, menganggap lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah: (1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Landasan spritual kemandirian, (3) Harapan untuk mandiri, (4) Percaya diri, dan (5) Teguh berpendirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah: (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Kedua kelompok santri memberikan penjenjangan terhadap kedelapan bidang kemandirian dengan kesepakatan yang tinggi. Berdasarkan tabel korelasi di atas diketahui bahwa asal daerah dengan kategori Jawa dan luar Jawa mempunyai hubungan yang signifikan dengan kemandirian santri di pondok pesantren yang ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,929 dan signifikan pada taraf $\alpha = 1\%$.

Hubungan Suku Bangsa dengan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren

Hasil analisis hubungan suku bangsa santri dengan kemandirian santri di pondok pesantren dapat diuraikan dalam Tabel 37.

Tabel 37. Hubungan Suku Bangsa Santri dengan Persepsi Santri tentang Kemandirian di Pondok Pesantren

No.	Bidang Kemandirian	Jawa		Sunda		Lainnya	
		(n =316)	JJ	(n = 119)	JJ	(n = 52)	JJ
1	Landasan Spritual Kemandirian	4.477	2	4.510	2	4.484	2
2	Kesadaran belajar sendiri	4.535	1	4.594	1	4.519	1
3	Harapan untuk mandiri	4.325	4	4.430	3	4.355	4
4	Manajemen Diri	4.091	6	4.209	6	4.142	6
	Percaya Diri	4.344	3	4.415	4	4.375	3
	Teguh pendirian	4.196	5	4.293	5	4.247	5
	Membantu orang lain	3.790	7	3.874	8	4.063	7
	Menolong diri sendiri	3.590	8	4.046	7	3.933	8

Keterangan: $W = 0,979$ Sangat Nyata pada $\alpha = 0,01$

Tabel 35 menunjukkan bahwa kelompok suku bangsa Jawa menganggap lima bidang kemandirian yang paling tinggi yaitu: (1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Landasan spritual kemandirian, (3) Harapan untuk mandiri, (4) Percaya diri, dan (5) Teguh berpendirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah: (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Bagi kelompok suku bangsa Sunda, lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah: (1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Landasan spritual kemandirian (3) Harapan untuk mandiri, (4) Percaya diri, dan (5) Teguh berpendirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah: (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Kelompok suku bangsa lainnya, lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah: (1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Landasan spritual kemandirian, (3) Percaya diri, (4) Harapan untuk mandiri, dan (5) Teguh berpendirian. Tiga bidang kemandirian yang dianggap masih rendah adalah: (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Ketiga kelompok suku bangsa menunjukkan tingkat kesepakatan yang tinggi dalam penjenjangan kedelapan bidang kemandirian yang ditunjukkan dengan nilai *Konkordansi Kendall W* yaitu sebesar 0,979 dan signifikan pada taraf $\alpha = 1\%$.

Pembahasan

Karakteristik Santri

Karakteristik santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ciri-ciri individu santri yang melekat dalam diri santri. Ciri-ciri ini merupakan bagian dari diri santri yang sudah terbawa sejak lahir dan merupakan bagian dari proses interaksi dengan lingkungan serta proses perkembangan santri sebagai suatu hasil pengalaman. Karakteristik yang akan diuraikan dalam penelitian ini adalah : (1) Jenis pesantren, (2) Usia, (3) Jenis Kelamin, (4) Lama pendidikan di pondok, (5) Latar belakang keluarga santri, (6) Motivasi santri, (7) Lingkungan pondok yang meliputi tempat belajar, tempat bermain, tempat ibadah, tempat mengaji, dan tempat istirahat, (8) Intensitas hubungan Kyai dan Santri, (9) Intensitas Membaca, (10) Lama mondok, (11) Pendidikan sebelum mondok, (12) Asal daerah, dan (13) Suku bangsa.

Usia pada hakekatnya menggambarkan rentang waktu perjalanan santri, memiliki konsekuensi pada pengalaman yang diperoleh dan proses perkembangan hidup. Rata-rata usia santri adalah 19 tahun. Sebagian besar santri adalah kelompok usia rendah yaitu berusia 14–19 tahun dan paling sedikit santri termasuk kelompok usia tinggi yaitu berusia 26–31 tahun. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar santri sudah mengalami akil baligh.



Jenis kelamin diasumsikan membawa konsekuensi pada pandangan status peran di pondok pesantren yang merupakan hasil konstruksi sosial. Pandangan ini akan membawa konsekuensi pada sejauh mana perempuan dan laki-laki memperoleh kesempatan dalam kehidupannya. Lebih dari setengah santri dalam penelitian ini adalah laki-laki. Hal ini merupakan kenyataan empirik bahwa kesempatan untuk melanjutkan jenjang pendidikan masih didominasi laki-laki, padahal dari data statistik yang ada sebagian besar penduduk Indonesia adalah perempuan.

Kondisi tersebut sesuai dengan studi Badan Pusat Statistik yang sampai mengambil kesimpulan bahwa tingkat pendidikan laki-laki masih jauh lebih baik daripada wanita. Angka buta huruf pada wanita jauh lebih tinggi daripada murid laki-laki. Hal ini antara lain disebabkan oleh norma sosial di mana wanita “tidak perlu” memiliki pendidikan. Norma masyarakat lain yang menghambat partisipasi wanita dalam pendidikan adalah adanya pandangan seorang gadis tidak baik untuk ke luar rumah sesudah mencapai usia perkawinan. Di pihak lain, usia perkawinan juga menunjukkan bahwa “wanita masih sekolah” terjadi. Akan tetapi bagaimanapun, melihat perkembangan dan kemajuan yang dicapai kaum wanita sekarang di bidang pendidikan, mungkin tidak berlebihan kalau pandangan tertumpu banyak harapan, bahwa dengan bertambahnya waktu maka dengan sendirinya emansipasi pada wanita di bidang pendidikan akan semakin maju untuk mengejar ketertinggalannya (BPS, 1992:23).

Jenis pesantren meliputi tiga kategori yaitu pesantren tradisional, modern, dan semi modern atau tradisional-modern. Sebagian besar jenis pesantren yang ada dalam penelitian ini adalah pesantren tradisional, diikuti oleh pesantren

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



modern, dan semi modern dengan jumlah yang tidak jauh berbeda. Dengan demikian penelitian ini melihat pesantren tradisional masih kuat mendominasi masyarakat.

Lama pendidikan di pondok pesantren menunjukkan lamanya santri belajar di pondok pesantren tersebut. Rata-rata santri belajar di pondok pesantren selama 5 tahun. Lebih dari setengah santri sudah belajar di pondok pesantren selama rentang waktu 0–11 tahun dan sebagian kecil santri yang sudah belajar di pondok pesantren selama 12–7 tahun.

Pendidikan santri sebelum masuk pondok pesantren merupakan pendidikan yang ditempuh santri sebelum santri belajar di pondok pesantren. Lebih dari setengah jumlah santri telah menempuh pendidikan umum sebelum mereka belajar di pondok pesantren dan sebagian lagi menempuh pendidikan ketrampilan.

Latar belakang pekerjaan orang tua santri adalah pekerjaan yang dilakukan oleh orang tua santri untuk mendapatkan penghasilan. Sebagian besar pekerjaan orang tua santri adalah swasta diikuti oleh pekerjaan petani dan pegawai negeri dengan jumlah yang hampir sama.

Motivasi santri masuk ke pondok pesantren dikategorikan menjadi tiga motivasi yang mendasar yaitu alasan agama, sendiri, dan orang tua. Lebih dari setengah jumlah santri menjawab motivasi mereka masuk ke pondok pesantren adalah karena agama, kemudian alasan kemauan sendiri dan alasan orang tua. Kondisi ini dapat ditafsirkan bahwa agama menjadi faktor dominan bagi santri untuk menimba ilmu di pondok pesantren.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Lama santri membaca buku adalah lamanya santri membaca buku dalam sehari. Lamanya santri membaca buku dalam sehari dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Rata-rata santri membaca buku dalam sehari adalah 4 jam. Lebih dari setengah jumlah santri masuk dalam kategori rendah yaitu membaca buku selama 0 – 5 jam dan hanya 1% santri yang masuk dalam kategori tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar santri masih rendah kesadaran akan pentingnya membaca buku.

Lingkungan pesantren menggambarkan kondisi lingkungan di pondok pesantren. Lingkungan pesantren yang difokuskan untuk diteliti dalam penelitian ini adalah kondisi tempat belajar, tempat bermain, tempat ibadah, tempat mengaji, dan tempat istirahat. Lebih dari setengah jumlah santri menyatakan bahwa kondisi lingkungan tempat-tempat tersebut adalah sudah baik.

Jarak tempat tinggal santri ke pondok pesantren adalah jarak yang ditempuh santri dari tempat tinggal santri ke pondok pesantren. Lebih dari setengah jumlah santri mempunyai tempat tinggal di sekitar pondok pesantren dengan jarak antara 0–1700 Km.

Intensitas hubungan kyai dengan santri adalah frekuensi santri bertemu dengan Kyai atau Ustadz dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren dalam waktu sepekan. Lebih dari 70% santri menyatakan bahwa mereka sering bertemu dengan Kyai atau Ustadz pada proses belajar mengajar.

Asal daerah santri merupakan tempat darimana santri berasal dan suku bangsa santri menyatakan suku bangsa yang disandangnya sejak lahir. Lebih dari 80% santri berasal dari Jawa dan sebagian lagi dari luar Jawa. Sebagian besar santri berasal dari suku bangsa Jawa, selanjutnya diikuti oleh suku Sunda dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

suku lainnya. Kondisi ini adalah wajar karena penelitian dilakukan di Pulau Jawa dan pesantren yang diteliti lebih banyak di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Kemandirian Santri di Pondok Pesantren

Hasil penelitian tentang kemandirian santri dekat dengan paradigma psikologi humanistik diri eksistensialisme yang menyodorkan konsep menjadi (*becoming*). Menurut konsep ini, manusia tidak pernah menjadi sesuatu yang lain dari sebelumnya. Seorang santri yang masuk pondok pesantren sebagai contoh, berbeda dengan sebelum ia masuk pondok. Dari proses belajar yang dilalui, santri menjadi mandiri tidak menggantungkan kepuasan-kepuasannya dari faktor diri tapi juga lingkungannya dan orang lain dalam hal ini Kyai. Mereka juga memberdayakan potensi diri bagi perkembangan dan kelangsungan pertumbuhannya. Mereka dapat belajar sendiri, sebab mereka memiliki potensi dan percaya akan ketentraman potensi yang dimilikinya. Tentunya suasana pondok juga menghasilkan mereka untuk mandiri (Koswara, 1986:141). Hal ini berarti bahwa sejak awal santri masuk di pondok ia sudah dilatih untuk mandiri. Idealnya ia dapat mengatur dan bertanggungjawab atas keperluannya sendiri, seperti mengatur uang belanja, memasak, mencuci pakaian, dan sebagainya yang merupakan bagian dari manajemen diri.

Kemandirian yang seharusnya dimiliki oleh santri pondok pesantren mencakup delapan bidang yaitu : (1) Landasan spiritual kemandirian, (2) Kesadaran belajar sendiri, (3) Harapan untuk mandiri, (4) Manajemen diri, (5) percaya diri, (6) Teguh berpendirian, (7) Membantu orang lain, dan (8) Menolong diri sendiri.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa bidang yang relatif tinggi kemandiriannya, sedangkan lainnya relatif masih rendah. Secara umum kemandirian santri terhadap delapan bidang tersebut masih relatif tinggi yang ditunjukkan dengan skor tertimbang rata-rata 4,21. Bila dibandingkan dengan rata-rata keseluruhan bidang kemandirian, menunjukkan beberapa bidang yang relatif tinggi kemandiriannya adalah (1) Kesadaran belajar sendiri, (2) Landasan spiritual kemandirian, (3) Harapan untuk mandiri, (4) Percaya diri, (6) Teguh Berpendirian. Sedangkan kemandirian yang dianggap rendah adalah (1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, dan (3) Menolong diri sendiri..

Penjenjangan semacam itu adalah wajar mengingat santri posisinya masih menjalankan proses pendidikan. Ia masih memiliki ketergantungan pada misalnya bantuan keuangan dari orang tua. Perhatian lebih dari santri untuk belajar sendiri adalah lebih dominan ketimbang memikirkan pihak lain. Demikian juga dengan kegiatan membaca menjadi sangat tinggi karena membaca bagi para santri salah satunya adalah perintah agama. Wahyu pertama dari kitab suci memerintahkan manusia untuk membaca. Ajaran ini dipegang oleh para santri dan dijadikan pegangan dalam menuntut ilmu di pondok.

Namun yang cukup disayangkan adalah manajemen diri yang merupakan sebuah konsep yang harus dipertahankan oleh pondok pesantren justru mengalami perubahan ke arah yang rendah. Hal ini disayangkan mengingat pondok merupakan sebuah institusi yang sebaiknya menjaga santri untuk dapat *manage* diri sendiri. Namun sebagai akibat proses “modernisasi” di pondok konsep manajemen diri cenderung mengalami adaptasi. Artinya santri hanya lebih

berorientasi pada belajar tapi ia kurang dapat *memanage* dirinya dengan lebih baik.

Tentang belajar berdiri sendiri menempati urutan yang pertama dalam penjenjangan delapan bidang kemandirian dapatlah dimengerti karena bila dikaitkan dengan salah satu tujuan pesantren utama adalah mampu berdiri sendiri (Mastuhu, hal.115). Tentunya untuk mencapai tujuan utama tersebut santri harus mula melalui proses belajar yang mandiri selama di pondok.

Hubungan Karakteristik dengan Kemandirian Santri

Pengukuran hubungan karakteristik dengan kemandirian santri dimaksudkan untuk menjelaskan sejauh mana tingkat kesepakatan dari karakteristik yang bersangkutan pada bidang-bidang kemandirian yang ada. Hasil kesepakatan ini dapat menjelaskan tingkat kemandirian yang relatif paling tinggi dan yang relatif masih rendah atau belum optimal.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa semua karakteristik terpilih menunjukkan tingkat kesepakatan yang tinggi pada bidang-bidang kemandirian yang ada. Kondisi ini ditunjukkan dengan nilai *Konkordansi Kendall W* yang berada 0,8. Kesepakatan tertinggi dicapai pada karakteristik motivasi masuk pondok pesantren dan lama membaca buku yaitu mempunyai nilai *Konkordansi Kendall W* sebesar 0,989. Kesepakatan terendah dalam melakukan penjejangan kemandirian terdapat pada karakteristik kondisi lingkungan tempat istirahat dengan nilai *Konkordansi Kendall W* sebesar 0,857.

Pada karakteristik motivasi masuk pondok, baik karena alasan agama, sendiri atau orang tua menunjukkan bahwa bidang kemandirian yang paling tinggi

adalah kesadaran belajar sendiri dan selanjutnya landasan spritual kemandirian. Sedangkan bidang kemandirian yang paling rendah adalah membantu orang lain dan menolong diri sendiri.

Tentang motivasi mempengaruhi perilaku kemandirian sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Moskowitz yang menyatakan bahwa :”*The motivation is the study of factors that initiate and direct behavior.*” (Moskowitz, 1969:10).

Pendapat ini dapat ditafsirkan bahwa motivasi sangat mempengaruhi perilaku secara langsung. Dengan motivasi yang kuat, seorang bisa mencapai kesuksesan. Tafsir ini didukung oleh pendapat Duane Schultz (1995:20) yang melihat bahwa motivasi sendiri dapat mendorong individu untuk lebih dewasa atau mandiri

Adapun pada karakteristik yang mempunyai nilai kesepakatan tertinggi yaitu karakteristik lama membaca buku, menunjukkan bahwa baik membaca buku kategori rendah, sedang, dan tinggi, menilai bidang kemandirian yang paling tinggi adalah kesadaran belajar mandiri dan landasan spritual kemandirian. Sedangkan bidang kemandirian yang paling rendah adalah membantu orang lain dan selanjutnya menolong diri sendiri.

Hasil penelitian yang mengkaitkan aktivitas membaca buku dengan kemandirian sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Sudjoko Prasodjo dkk (1974:120) yang melihat cara santri dalam mengatasi ketidakpuasan terhadap pelajaran di pondok antara lain dengan cara membaca sendiri buku-buku baik yang bersifat agama maupun umum. Dengan demikian membaca sendiri ternyata



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



menghasilkan hasrat kemandirian santri dalam belajar apalagi ditunjang dengan adanya perpustakaan di pondok.

Sedangkan berdasarkan hasil penelitian hubungan karakteristik dengan kemandirian santri menggunakan *Kendal Tau* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara jenis kelamin dengan kemandirian, lama pondok dengan kemandirian, pendidikan sebelum pondok dengan kemandirian, jarak rumah ke pondok dengan kemandirian, dan asal daerah dengan kemandirian santri di pondok pesantren.

Karakteristik umur yang ditunjukkan dengan kategori rendah, sedang, dan tinggi secara alamiah menunjukkan tingkat perkembangan jasmani dan kejiwaan santri. Dalam hal ini santri yang mengalami pertumbuhan secara normal memiliki kesempatan untuk menambah pengalaman dan melakukan aktifitas yang relevan sesuai dengan perkembangan fisiknya. Bila dilihat secara keseluruhan rata-rata kemandirian santri menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat dilihat dari kategori rendah, sedang, dan tinggi.

Studi tentang umur memiliki relevansi dengan perilaku kemandirian. Hal ini sesuai dengan studi yang dilakukan RM. Lerner dan FA Villarruel yang melihat bahwa kedewasaan perilaku individu berbanding lurus dengan umur yang dimiliki individu (RM Lerner dan FA Villarruel, 1997:729). Semakin tambah usia seseorang semakin memiliki kedewasaan dan memiliki sifat bijak.

Karakteristik jenis kelamin juga memiliki tingkat kesepakatan yang tinggi terhadap bidang kemandirian santri. Bila dilihat secara keseluruhan berdasarkan jenis kelamin, tidak terdapat perbedaan yang relatif menonjol antara kemandirian laki-laki dan perempuan. Santri laki-laki dan perempuan memberikan penilaian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang meminumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



yang paling tinggi kemandiriannya pada bidang kesadaran belajar sendiri. Namun demikian, jenis kelamin santri mempunyai hubungan yang erat dan sangat signifikan dengan kemandirian santri di pondok pesantren. Hasil penelitian ini dapat ditafsirkan bahwa tidak ada perbedaan antara laki dan perempuan dalam menuntut ilmu. Apalagi dalam ajaran agama, perempuan ditempatkan pada posisi yang terhormat. Demikian juga dengan kemandirian, keduanya memiliki kecenderungan yang sama dalam melihat konsep tentang kemandirian. Hasil penelitian ini secara tidak langsung sesuai dengan hasil penelitian Nishino Setsuo (2006) yang meneliti tentang aktivitas santri putri di beberapa pondok pesantren yang berada di Jawa Tengah yang memperlihatkan bahwa aktivitas belajar santri putri tidaklah berbeda dengan apa yang dilakukan di pondok pesantren putra. Santri putri juga dilatih untuk mandiri selama mengikuti pelajaran di pondok. Selain itu santri putri pun dituntut untuk mendisiplinkan diri. Bila ada santri putri yang melanggar ketentuan yang disepakati di pondok, ia pun mendapat sanksi atau hukuman mulai dari yang ringan sampai yang terberat.

Karakteristik jenis pesantren yang mencakup tiga kategori yaitu pesantren tradisional, modern, dan semi modern, menunjukkan bahwa ketiga jenis pesantren memiliki kesepakatan yang tinggi terhadap bidang kemandirian santri di pondok pesantren. Pondok pesantren tradisional menganggap bidang kemandirian yang paling tinggi adalah landasan spritual kemandirian sedangkan pada jenis pesantren modern dan semi modern, bidang kesadaran belajar mandiri menempati kemandirian yang paling tinggi. Kondisi ini bisa ditafsirkan bahwa pada pesantren tradisional masih banyak penekanannya pada aspek agama. Artinya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

mata ajar yang diberikan di pondok pesantren tradisional lebih mengarah kepada mata pelajaran agama. Komposisi mata pelajaran agama memang dalam kenyataannya lebih mendominasi pondok pesantren tradisional.

Karakteristik lama pendidikan di pondok pesantren yang ditunjukkan dengan kategori sebentar dan lama merupakan waktu lamanya santri belajar di pondok pesantren. Kedua kategori lama mondok mempunyai kesepakatan yang tinggi terhadap penilaian bidang kemandirian santri. Kedua kategori menilai bidang kemandirian yang paling tinggi adalah bidang kesadaran belajar mandiri dan landasan spritual kemandirian. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa lamanya mondok mempunyai hubungan yang erat dan sangat signifikan dengan kemandirian santri di pondok pesantren.

Signifikansi membaca buku terkait dengan kemandirian sesuai dengan penelitian Tim LIPI (1979:42) bahwa ada kesadaran santri yang mengakses media dalam bentuk surat kabar yang mempengaruhi perilaku santri. Media dalam penelitian ini yang dilakukan di pondok pesantren Al-Kairat Palu membuktikan bahwa santri yang membaca surat khabar memiliki tanggungjawab moral dalam menyampaikan amal ma'ruf nahi mungkar dan berupaya untuk melakukan perubahan sosial. Demikian juga santri yang mandiri biasanya suka membaca surat khabar.

Penelitian lain juga menyebutkan bahwa membaca melalui media tertulis dapat menambah kecerdasan peserta didik karena melalui membaca mereka dilatih untuk mengenal objek. Pertambahan kuantitas membaca yang dilakukan peserta didik akan dapat mendorong peserta didik untuk menilai dan berpikir secara kritis dan analitis. Dengan demikian melalui membaca santri mendapat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

informasi tentang berbagai hal yang akan menambah kognitif mereka terutama kognitif pengetahuan agama. Dengan membaca santri juga dapat berimajinasi dan kreatif serta dapat menerapkan ide secara bebas dan penuh cipta (Tondowidjoyo, 1985:26).

Karakteristik pendidikan sebelum masuk pondok pesantren yang dikategorikan menjadi dua kategori utama yaitu pendidikan umum dan pendidikan keterampilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua kategori pendidikan memiliki kesepakatan yang tinggi dalam menilai kedelapan bidang kemandirian. Hal ini menunjukkan adanya hubungan latarbelakang pendidikan sebelum masuk pondok dengan kemandirian yang dipersepsikan oleh santri. Nilai-nilai yang dibawa sewaktu sebelum masuk pondok juga berkembang dan lebih terdinamisasi selama di pondok.

Bila dilihat dari hubungan karakteristik pekerjaan orang tua santri dengan kemandirian santri menunjukkan bidang kemandirian santri yang paling tinggi adalah kesadaran belajar mandiri dan landasan spritual kemandirian. Sebaliknya kemandirian yang paling rendah adalah bidang manajemen diri, membantu orang lain dan menolong diri sendiri. Semua jenis pekerjaan orang tua santri memberikan penilaian dengan kesepakatan yang tinggi terhadap kemandirian santri di pondok pesantren.

Pekerjaan orang tua dalam penelitian ini adalah swasta diikuti oleh pegawai negeri dan petani. Dalam pandangan santri ketiga jenis pekerjaan orang tua memiliki kesepakatan kedelapan jenjang kemandirian. Hal ini berarti bahwa latar belakang pekerjaan orang tua di ketiga bidang tersebut memiliki signifikansi terhadap persepsi santri tentang kemandirian.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Biasanya anak-anak dari orang tua yang memiliki pekerjaan sebagai pedagang memiliki kemandirian yang lebih baik dibanding dengan orang tua yang berlakang belakang pekerja lainnya. Tampaknya orang tua yang berjiwa pedagang mampu mengatasi persaingan yang merupakan bagian dari dinamika kehidupannya yang mana ia harus bertahan hidup. Proses sosialisasi nilai semacam ini tentunya diberikan kepada individu yang ada di lingkungan rumah tangganya termasuk kepada anak-anaknya.

Adapun apabila dilihat dari hubungan lamanya santri membaca buku dalam sehari menunjukkan kemandirian yang paling tinggi adalah pada bidang kesadaran belajar sendiri dan selanjutnya landasan spritual kemandirian. Lama membaca buku ditunjukkan dengan tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Ketiga kelompok kategori memiliki kesepakatan yang tinggi dalam menilai bidang kemandirian santri di pondok pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian hubungan karakteristik lingkungan santri yang mencakup kondisi lingkungan tempat belajar, tempat bermain, tempat ibadah, tempat mengaji, dan tempat istirahat dengan kemandirian santri memperlihatkan kesepakatan yang cukup tinggi dalam penjenjangan bidang kemandirian meskipun nampaknya santri memberikan penjenjangan yang relatif beragam.

Hasil studi Ralp Linton tentang lingkungan mempengaruhi perilaku kemandirian mendukung hasil penelitian ini. Studi Ralp Linton sampai pada suatu kesimpulan bahwa adanya hubungan antara lingkungan dan perilaku individu yang mengarah pada kemandirian. Perilaku individu dibentuk oleh lingkungannya (Ralp Linton, 1962: XIII). Meski demikian, bukan berarti semakin baik kondisi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

lingkungan semakin mandiri santri dalam pondok, tapi hanya menggambarkan bahwa adanya kondisi lingkungan ada variasi penjenjangan kedelapan bidang kemandirian.

Hasil penelitian mengenai hubungan karakteristik jarak tempat tinggal santri ke pondok pesantren memperlihatkan kemandirian yang paling tinggi adalah bidang kesadaran belajar mandiri dan landasan spritual kemandirian, sedangkan kemandirian yang paling rendah adalah bidang membantu orang lain dan menolong diri sendiri. Kedua kelompok menunjukkan kesepakatan yang tinggi dalam menilai bidang-bidang kemandirian.

Selanjutnya pada hubungan karakteristik intensitas bertemu kyai atau Ustadz, menunjukkan tingkat kesepakatan tertinggi dalam penjejang bidang kemandirian terdapat pada bidang kesadaran belajar mandiri. Sedangkan kemandirian yang belum optimal direalisasikan adalah bidang membantu orang lain dan selanjutnya menolong diri sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa peran kyai atau dalam bahasa umum tokoh agama masih dominan dalam masyarakat terutama di pedesaan. Dominasi peran yang masih tinggi ini terlihat dari upaya pemecahan persoalan sosial maupun politik di dalam masyarakat dan juga dalam *manage* pendidikan santri di pondok (Kompas, 30 April 2007). Pendapat semacam ini diperkuat oleh hasil penelitian Dawam Raharjo (1985) yang memperlihatkan bahwa keakraban interaksi antara santri dan kyai dapat memberikan pengetahuan yang lebih dinamis kepada peserta didik (Tim Peneliti LIPI, 1997:3). Hirokoshi juga dalam penelitiannya menyatakan bahwa kedudukan dan peran kyai sebagai suatu perubahan terutama dalam merubah perilaku peserta didik Temuan Hirokoshi ini bukan saja kyai mampu meredam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

perubahan yang tidak baik tapi juga menjadi pelopor terhadap perubahan yang lebih baik lagi (Hirokoshi, 1987). Demikian juga dengan studi I.J. Saha yang menyatakan bahwa Kyai yang dikategorikan guru memiliki posisi sentral di dalam kelas di sekolah atau pondok. Guru sangat mempengaruhi kehidupan dan perkembangan siswa. Mereka membantu mengkreasi siswa untuk masa depan (I.J. Saha, 1997:655). Posisi Kyai sangat penting diperhitungkan dalam pondok karena Kyai dipandang sebagai sosok (*dadi wong*) yang disegani. Kyai membentuk watak santri (Niel Mulder, 1985:39). Dengan demikian Kyai memang memiliki otoritas yang besar terhadap santri yang didik di pondok.

Dari studi-studi di atas jelas bahwa kyai merupakan tokoh agama yang dapat mendidik, membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam hal ini santri, dengan sejumlah kegiatan dalam upaya mengembangkan pendidikan agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Kyai mampu memelopori usaha kreatif santri dalam konteks belajar. Untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran sesuai dengan konsep pendidikan pondok dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungannya. Untuk hal ini, Kyai harus dapat menumbuhkan ide dan cara yang kreatif yang dapat mendorong tumbuhnya pribadi santri yang mandiri yang diharapkan.

Karakteristik asal daerah yang ditunjukkan dengan daerah Jawa dan Luar Jawa memperlihatkan tingkat kesepakatan kemandirian yang paling tinggi terdapat pada bidang kesadaran belajar sendiri dan selanjutnya bidang landasan spritual kemandirian. Sedangkan kemandirian yang belum optimal untuk direalisasikan adalah bidang membantu orang lain dan selanjutnya menolong diri sendiri. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa karakteristik asal daerah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan kemandirian santri di pondok pesantren.

Karakteristik suku bangsa juga memiliki tingkat kesepakatan yang tinggi terhadap kemandirian santri di pondok pesantren. Karakteristik suku bangsa ditunjukkan dengan tiga kategori yaitu Jawa, Sunda, dan luar Jawa. Ketiga kategori sepakat menilai bidang kemandirian yang paling tinggi adalah kesadaran belajar sendiri dan selanjutnya landasan spritual kemandirian. Sedangkan bidang kemandirian yang paling rendah adalah membantu orang lain dan menolong diri sendiri.

Dari uraian di atas terlihat bahwa bidang kemandirian yang rendah adalah manajemen diri, membantu orang lain serta menolong diri sendiri. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa terjadi perubahan pada tataran perilaku pondok yang sebelumnya santri lebih ditekankan untuk melakukan rutinitas fisik secara mandiri, kini perilaku semacam itu telah mengarah pada paradigma kepraktisan. Sedangkan konsep kemandirian dalam bidang membantu orang lain masih menjadi konsep yang abstrak. Artinya agama yang seharusnya dikonsepsikan secara sosial kurang begitu tampak pada perilaku santri dalam proses belajar. Demikian juga dengan konsep menolong diri sendiri dalam empirik pembelajaran masih perlu untuk ditingkatkan. Hal ini berarti bahwa santri sebagai manusia memerlukan kekuatan spritual dan moral sebagai dasar dan pedoman hidup, dan juga kemampuan ketrampilan atau keahlian sebagai bekal kelak membantu orang lain minimal menolong dirinya sendiri.

Adapun pandangan santri terhadap jawaban yang kurang bervariasi sehingga tidak memperlihatkan perbedaan cara pandang misalnya terlihat adanya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



jawaban yang hampir sama memperlihatkan adanya pandangan yang monolitik di kalangan santri pesantren. Variasi jawaban tidaklah begitu memperlihatkan perbedaan yang berarti. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa perkembangan pendidikan yang demokratis di kalangan pesantren masih memerlukan waktu yang cukup. Pandangan ini memperkuat dugaan bahwa adanya figur sang kyai sangat dominan dalam menentukan arah perkembangan pondok pesantren.

Namun demikian, meski dari segi rangking (jenjang) kemandirian mirip artinya ketiga jenis pondok memiliki prioritas yang hampir sama sebagai contoh pondok tradisional, tradisional modern dan modern memiliki prioritas yang sama dalam jenjang bidang kemandirian, terutama pada aspek landasan spritual dan kesadaran belajar sendiri, tapi dilihat dari sisi besaran nilai (koefisien) harus dilihat per aspek dan dibandingkan dengan besaran nilainya . Hal ini cukup berbeda, pondok tradisional lebih menekankan bidang landasan spritual, sedangkan pondok tradisional modern dan modern lebih menekankan pada kesadaran belajar sendiri. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa pondok tradisional masih menekankan pengajaran agama sebagai mata ajar yang utama di lingkungan pondok, sedangkan pada jenis pondok tradisional modern dan modern mengarah pada penekanan pada segi materi beruansa umum.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- (1) Sebagian besar santri yang diamati dalam penelitian ini berumur muda, berjenis kelamin pria, bermotivasi masuk pondok karena agama, cukup lama belajar di pondok, pendidikan sebelum pondok pendidikan umum, pekerjaan orang tua adalah swasta, intensitas membaca buku adalah masih rendah, intensitas bertemu kyai sering, berasal dari Jawa dengan suku bangsa Jawa, jarak rumah santri ke pondok adalah dekat, dan lingkungan pondok yang meliputi tempat belajar, tempat bermain, tempat ibadah, tempat mengaji, dan tempat istirahat kondisinya sudah baik
- (2) Persepsi santri terhadap bidang kemandirian yang tinggi adalah : (1) Kesadaran Belajar Sendiri (2) Landasan spritual kemandirian (3) Percaya diri, (4) Harapan untuk mandiri, dan (5). Teguh berpendirian. Kemandirian santri di pondok pesantren yang masih rendah dapat dinyatakan secara berurutan sebagai berikut : (1). Manajemen diri, (2). Membantu orang Lain, dan (3). Menolong diri sendiri.
- (3) Motivasi belajar santri lebih didasarkan pada asas agama. Artinya agama menjadi sumber yang menggerakkan santri untuk belajar di pondok.
- (4) Analisis hubungan karakteristik santri dengan kemandirian santri di pondok menunjukkan terdapat kesepakatan yang tinggi dalam menilai kedelapan bidang kemandirian santri.

Saran

- (1) Proses belajar mengajar di pondok perlu melibatkan semua pihak yang terkait baik kyai, ustadz, orang tua dan santri dalam merumuskan dan mengembangkan program belajar yang terintegrasi untuk dapat meningkatkan manajemen diri, konsep membantu orang lain dan menolong diri sendiri.
- (2) Program tersebut dapat dijabarkan dalam bentuk pelayanan terhadap santri yang tak berlebihan guna mencapai manajemen diri santri yang lebih mandiri dan memiliki motivasi belajar yang baik selama di pondok.
- (3) Memfasilitasi pengadaan bacaan aktual yang sifatnya dapat membuka wawasan yang dapat mendorong aplikasi konsep membantu orang lain dan menolong diri sendiri. Hal ini penting dalam konteks pembangunan dan perubahan masyarakat. Oleh karena itu santri perlu pula dibekali muatan ketrampilan sebagai bekal terjun dalam masyarakat setelah lulus dari pondok.
- (4) Kegiatan membaca di pondok perlu juga diarahkan pada aktivitas tidak sekedar menghafal tapi juga diarahkan ke analisis, sehingga produk dari pondok dapat memecahkan persoalan sosial dalam masyarakat dengan daya nalar yang baik.
- (5) Kajian yang terkait dengan santri yang belum terungkap dalam penelitian ini dan akan dapat lebih memperjelas hal-hal yang terkait dengan kegiatan proses belajar mengajar di pondok menjadi lahan kajian peneliti selanjutnya.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdul Munir Mulkan. 1994. *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta: Sippres.
- Abdul Munir Mulkan, 1996. *Ideologisasi Gerakan Dakwah*. Yogyakarta: Sippres.
- Abu Ahmadi. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agussabti. 2002. "Kemandirian Petani Dalam Pengambilan Keputusan Adopsi Inovasi: Kasus Petani Sayuran Di Provinsi Jawa Barat." Disertasi Doktor Program Pasca Sarjana, IPB.
- Alwi Shihab. 1999. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Amri Jahi. 1983. *Komunikasi Pembangunan di Dunia Ketiga*. Jakarta: Gramedia.
- Amri Jahi., Djoko Susanto dan Ibrahim, 2004. *Pengembangan Masyarakat Mandiri: Ilmu Penyuluhan Pembangunan Meningkatkan Kapasitas SDM Menuju Kemandirian*, Bogor. PPN kerjasama dengan Departemen Pertanian RI.
- Anita Lie. 2004. *Cara Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Gramedia,
- Apps, Jerold W.1973. *Toward A Working Philosophy of Adult Education*. New York: Syracus University.
- Asngari, Pang S. 1984. "Persepsi Direktur Penyuluhan Tingkat "Karesidenan" dan Kepala Penyuluh Pertanian terhadap Peranan dan Fungsi Lembaga Penyuluhan Pertanian di Negara Bagian Texas Amerika Serikat." *Media Peternakan*, Vol.9, hal. 45.
- Bimo Walgito. 1991. *Psikologi Sosia : Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Opset
- BPS, 1992. *Analisa Pendidikan Putus Sekolah di SD dan SMTP*. Jakarta : BPS.
- Broom, Leonard. 1963. *Sociology: A Text with Adapted Readings*. New York: Harper and Row Publishers .
- Buchari Alma. 2001. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.

- Cargie, Dale. 1987. *Bagaimana Melenyapkan Cemas dan Menikmati Hidup?* Jakarta: Magic Centre.
- Dawam Raharjo. 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah.* Jakarta: P3M.
- Dundin Zaenuddin, (ed). 2005. *Modal Sosial untuk Pengembangan Budaya Sipil Komunitas Etnik.* Jakarta: PMB-LIPI.
- Ⓔ Koswara.1986. *Teori-Teori Kepribadian.* Bandung: PT. Eresco.
- Endang Turmudi. 2003. *Kyai dan Kekuasaan.* Jakarta: LKIS.
- Faisal Ismail. 1999. *Islam : Idealitas Ilahiyah dan Realitas Insaniyah.* Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Pensterheim, Hedbert. 1980. *Jangan Bilang Ya Bila Anda Akan Mengatakan Tidak.* Jakarta: Gunung Jati.
- Gibson, Alvin A. 1985. *Group Communication, Discussion Process and Application .* Jakarta : UI Press.
- Goudy, Willis J. dan Vernon D. Ryan, 1982. "*Changing Communities,*" Dalam *Rural Society in US: Issues for the 1980s.* Diedit oleh Dillaman, Dillaman dan Daryl J. Hobbs , Colorado: Westview Press, Bouldh.
- Grolier Family Encyclopedia.* 1990. Academic American Encyclopedia, USA.
- Hasanuddin, Tubagus. 2004. "Dinamika Organisasi Pesantren di Propinsi Jawa Barat : Kasus Pada Enam Pesantren di Propinsi Jawa Barat." Disertasi Doktor Program Pascasarjana, IPB.
- Hirokoshi, Hiroko, 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial.* Jakarta: P3M.
- I Wayan Suastra. 1990, "Perspektif Kultural Pendidikan Sains:Belajar Sebagai Proses Inkulturasi." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran,* Vol 4 , hal.53. Bali: IKIP Singaraja.
- Jalaluddin Rakhmat. 1985. *Psikologi Komunikasi.* Bandung : Remadja Karya.
- Kaelany, H.D. 2002. *Gontor dan Kemandirian: Pondok, Santri dan Alumni.* Jakarta: Bina Utama.
- Inton, Ralph, 1962. *Latarbelakang Kebudayaan Kepribadian.* Jakarta:Djaja Sakti.
- LIPI. 2000. *Pengembangan Motivasi dan Potensi Wirausaha Masyarakat.* Jakarta: LIPI.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Ⓔ Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

- Mar'at. 1981. *Sikap Manusia dan Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Rajawali.
- Marcel, Gabriel. 2005. *Misteri Eksistensi: Menyelami Makna Keberadaan*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Masoed Abidin, 2000. *Gagasan dan Gerak Dakwah Komprehensif Menapak Alaf Baru Millineum Ketiga*, Jakarta: DDII.
- Mastuhu. 1989. "Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren." Disertasi.Doktor Program Pascasarjana, IPB
- McClelland, David C. 1961. *The Achieving Society*. New York: the Free Press .
- Medhus , Elisa. 2005. *Raising Independent*. Jakarta: Gramedia.
- Moskowitz, 1969. *General Psychology*. USA: Houghton Mifflin Company.
- Mosse, Julia Cleves. 1996. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Muhammad Hisyam, 2006. *Pegon Script, Identity and the Change of Santri Society : A Paper*. Jakarta: LIPI Press.
- Mulder, Niel, 1985. *Pribadi dan Masyarakat Jawa*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Misra, R. P., dan M. Honjo. 1981. *Changing Perception of Development Problems*. Tokyo: Maruzen Asia.
- Nasution, Andi Hakim\ . 1986. *Manusia Khalifah di Bumi*. Jakarta: Litera Antarnusa.
- Padmowihardjo, S. 1994. *Psikologi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- van Peursen, C. A. 1983. *Orientasi di Alam Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Rogers, Carl R. 1961. *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychothreapy*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Saha, I.J ,1997."Teachers in Society." Dalam *Internasional Ensiclopedia of the Sociology of Education*. London: Eldevier Science Ltd.
- Sarlito Wirawan Sarwono. 2001. *Psikologi Sosial : Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta dilindungi IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



- Soeitoe, Samuel. 1982. *Psikologi Pendidikan: Mengutamakan Segi-Segi Perkembangan*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Schultz, Duane. 1995. *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat*. Jakarta: Kanisius.
- Setsuo, Nishino, 2006. *Santriwati :Menjaga Tradisi*. Semarang :Undip.
- Soedjoko Prasodjo, 1974. *Profil Pesaantren: Hasil Penelitian Pesaantren Al-Falak dan Delapan Pesantren Lain di Bogor*. Jakarta: LP3ES.
- Soetomo. 1990. *Pembangunan Masyarakat: Beberapa Tinjauan Kasus*. Yogyakarta : Liberty.
- Soedijanto. 2004. *Menata Kembali Penyuluhan Pertanian di Era Pembangunan Agribisnis*. Jakarta : Departemen Pertanian.
- Sugiyanto. 1996. "Persepsi Masyarakat tentang Penyuluhan Pembangunan dalam Pembangunan Masyarakat Pedesaan." Disertasi Program Pasca Sarjana, IPB.
- Soemardjo. 1999. "Transformasi Model Penyuluhan Pertanian Menuju Pengembangan Kemandirian Petani : Kasus di Propinsi Jawa Barat." Disertasi Doktor Program Pasca Sarjana, IPB.
- Sumardi. 1998. *Penelitian tentang Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Upaya untuk Mandiri Pada Anak di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Serangan Yogyakarta*. Yogyakarta : Departemen Sosial Balai Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial.
- Sumitro, Maskun. 1993. *Pembangunan Masyarakat Desa Asas, Kebijakan dan Manajemen*. Yogyakarta: Media Widya Mandala.
- Syamsu Syahrman, M. Yusril, dan F. X. Suwanto. 1991. *Dinamika Kelompok dan Kepemimpinan: sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya.
- Tondowidjoyo, 1985. *Media Massa dan Pendidikan*. Jakarta: Kanisius.
- Tim LIPI, 1997. *Agama dan Perubahan Sosial: Dinamika Pesantren dalam Pembangunan*. Jakarta: PMB-LIPI.
- Tim LIPI. 2000. *Pengembangan Kewirausahaan Industri Kecil dalam Masa Krisis*. Jakarta : PMB-LIPI.
- Yusuf Gunawan. 1992. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Gramedia.
- Yaufik Ismail. 2000. *Kemandirian Pesantren Darul Falah*. Bogor: Darul Falah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memunculkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

© Hak cipta Milik IPB Institut Pertanian Bogor Bogor Agricultural University

- Triton, 2005. *Cara Cepat Menguasai SPSS 13.0*. Yogyakarta : Tugu.
- Tim Litbang Kompas. 2003. *Profil Kabupaten*. Jakarta: Gramedia.
- Veitch, Russell, dan Daniel Arkkelin. 1995. *Environmental Psychology : An Interdisciplinary Perspective*. New York : Prentice Hall International, Inc.
- Wahono, R.I. 2000. *Karakteristik dan Dinamika Sisial Budaya dan Ekonomi Masyarakat Perkotaan*. Jakarta: Puslitbang Kemasyarakatan dan Kebudayaan.
- Willis, Jim, dan Diane B Willis. 1993. *New Directions in Media Management*. Massachusetts : Ayn and Bacon
- Wuisman, J.J.M. 1991. *Metoda Penelitian Ilmu Sosial*, Malang: Kerjasama antara Pusat Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial (PPIS) dengan Proyek Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Brawijaya-Universitas Leiden, Negeri Belanda.
- Zamaksari, Dhofier. 1996. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES.
- Ziemek, Manfred, 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta : P3M,

Dokumen Elektronik

- Ali Yafie, Fiqh Imam Syafie tersedia dari <http://www.geogle books>, diakses pada 21 Mei 2007; internet.
- Melly G.Tan, Beberapa Catatan tentang Aspek Sosial Politik Keswadayaan, tersedia dari <http://www.ekonomirakyat.org/index7.php>, diakses pada 20 Maret 2007; internet.
- Pengurus Lembaga Penyelenggara Pelatihan dan Penyuluhan As-Salafiah, Profil Pondok Pesantren Assalafiah Mlang". tersedia dari <http://www.geocities.com/as.salafiyah/lp3a.html?200722>, diakses pada 22 Januari 2007; internet.
- Pergola Iriantri, Profesi dan Kemandirian, tersedia dari <http://www.ugm.ac.id>, diakses pada tanggal 30 Mei 2007; internet.
- Republika, Pesantren Baitul Hamdi, Pandeglang: Mengawal Mutu Meretas Kemandirian Santri" tersedia dari http://www.republika.co.id/suplemen/cetak_detail.asp?mid_5danid -106810dankat_id-105dankat. diakses pada 6 Oktober 2006; internet.
- Sidogiri.com., Sidogiri: Ikon Ekonomi Syariah di Pesantren, dalam <http://www.sidogiri.com/modules.php?name-News> dan file-articl dan sid-337, diakses pada 30 Mei 2007; internet.



- Sunardi, "Model Kemandirian Aktif Pembelajaran", tersedia dari <http://www.depdiknas.go.id>, diakses pada 15 Januari 2007; internet.
- UGM, Seminar Mewujudkan Indonesia Pasti : Strategi Menuju Kemandirian Bangsa tersedia dari <http://www.ugm.ac.id/index.php?page-rillisdanartikel-14>, diakses pada 6 Oktober 2005; internet.
- Waspada 2007. *Islam dan Kemandirian*, diakses dari <http://www.waspada.co.id>, diakses pada 15 Januari 2007; internet.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Lampiran. 1.

Profil Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di empat daerah yaitu Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pondok pesantren berkembang di empat daerah penelitian tersebut. Pondok pesantren tak begitu berjalan pesat di Jakarta di banding di daerah di luar Jakarta. Hal ini juga dikarenakan Jakarta memiliki lahan yang terbatas untuk berkembangnya sebuah pondok pesantren.

Di Jakarta dengan lahan yang terbatas masih berdiri pondok pesantren, misalnya Pondok pesantren Al-Kamal. Pondok ini terletak di jalan Raya Al Kamal Kedoya no. 2 Kebon Jeruk Jakarta Barat. Pondok ini berdiri pada tanggal 7 Juni 1987. Visi dan misi pondok ini adalah berupaya untuk memberikan pelayanan pendidikan secara optimal serta profesional dalam menciptakan generasi yang memiliki pengetahuan luas (IPTEK) dengan dilandasi oleh akhlak yang terpuji, sehingga tercipta insan yang berguna bagi bangsa dan negara serta lingkungan.

Pondok Al-Kamal terletak di tengah-tengah masyarakat kosmopolitan. Bangunan pondok dkitari oleh perumahan mewah, apartemen dan perkantoran. Namun pondok juga dkitari masyarakat asli Jakarta. Heterogenitas masyarakat dengan pelbagai macam pekerjaan, masyarakat justru menjadi daya dukung terhadap pondok. Pondok menjadi berkembang dengan pesat di tengah peradaban modern ibu kota.

Adapun tujuan pondok ini secara tersirat memperkuat persaudaraan kaum muslimin dan menggerakkan kegiatan sedekah dan amal jariah. Selain itu, juga untuk membantu usaha pemerintah dalam mengembangkan sumber daya manusia

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

yang berkualitas. Untuk mencapai tujuan pondok, Al-Kamal menyelenggarakan beberapa unit kegiatan antara lain kegiatan pendidikan formal, non formal, rumah sakit, koperasi dan sebagainya.

Pondok pesantren Al-Kamal tergolong modern tak ingin ketinggalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Komputerisasi terjadi di pondok ini. Namun meski tidak ketinggalan dalam modernisasi pondok ini tetap menekankan kepada para santri untuk mendalami ilmu agama.

Pondok modern lain yang masih ada adalah Husnayain di Jakarta Timur. Pondok pesantren berdiri tahun 1976. Pimpinan pondok adalah KH Ahmad Kholil Ridwan. Ridwan memiliki pengalaman berguru pada Kyai besar Betawi yakni KH Abdulllah Syafei (Pimpinan Pondok Assyafiiyyah) dan KH Imam Zakarsyi (Pimpinan Pondok Gontor). Dari kedua kyai besar ini pula KH Kholil Ridwan terdorong mendirikan pondok pesantren yang bernama Husnayain. Nama Husnayain dimaksudkan agar para pimpinan pondok pesantren, guru dan santri dapat mencapai dua kebahagiaan yakni dunia dan akhirat. Agar kegiatan pondok memasyarakat, pondok mengadakan kegiatan pengajian kitab Annashoihuddiniyah yang bertempat di musholla Nurul Amin. Untuk menarik minat masyarakat, pondok melakukan serangkaian kegiatan pengajian rutin.

Kurikulum pondok pesantren ini mengarah pada kurikulum Gontor. Namun pondok juga melakukan modifikasi, ada penambahan dan pengurangan terhadap kurikulum Gontor. Materi agama dan umum mendapat porsi yang sama. Para santrinya juga dianjurkan mengikuti kegiatan ekstra kurikuler seperti latihan berpidato dalam tiga bahasa (Arab, Inggris, dan Indonesia).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang meminumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Pondok modern lain yang terletak di jantung ibu kota adalah Daarul Rahman. Pondok ini terletak di jalan Senopati Jakarta. Pendiri pondok adalah kyai NU yang kharismatik dan berwibawa yakni KH Syukron Makmun pada tanggal 11 Januari 1975. KH Syukron Makmun memimpin pondok dari mulai berdiri hingga sampai saat ini. Pondok ini juga memiliki sebuah perguruan tinggi yang terletak di daerah Leuwiliang Bogor. Keterbatasan lahan tampaknya menyebabkan pimpinan pondok mencari lahan di luar Jakarta untuk mendirikan perguruan tinggi tersebut.

Dalam rangka meningkatkan mutu bahasa, pihak pondok mewajibkan kepada para santrinya untuk menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam percakapan sehari-hari mereka. Bagi yang melanggar dikenakan sanksi hukuman. Demikian juga dalam menegakkan kedisiplinan, santri boleh pulang sebulan sekali dengan membawa surat izin dari petugas keamanan pondok.

Pondok Daruul Rahman terus mengembangkan bangunan fisiknya. Penambahan dilakukan untuk menampung daya masuk santri ke pondok ini. Selain pembangunan fisik, pondok pesantren juga melakukan pembangunan sumber daya manusia dan kualitas pendidikan para pimpinan dan dewan guru. Kurikulum pondok juga dievaluasi setiap lima tahun sekali dengan melibatkan pimpinan pondok dan juga guru untuk merespons perkembangan zaman.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh KH Syukron Makmun dalam brosur Daarul Rahman dikatakan bahwa perkembangan kemajuan dunia yang telah memasuki era globalisasi baik di bidang teknologi maupun informasi yang sangat memberi pengaruh besar kepada kehidupan masyarakat khususnya umat Islam terkadang dapat menghilangkan jati diri sebagai sebuah komunitas muslim. Oleh



karenanya Darul Rahman terpanggil untuk membangun bangsa khususnya umat Islam.

Alumni Darul Rahman dapat diterima di pelbagai universitas baik Universitas Islam Madinah di Madinah, Universitas Islam Ummul Quro di Mekkah, Universitas Islamabad Pakistan, Universitas Antar Bangsa Malaysia, Universitas Daarul Ahqof Yaman dan Perguruan Tinggi di dalam negeri.

Selain Jakarta, Depok menjadi perhatian dalam penelitian ini Depok yang juga merupakan bagian dari Jawa Barat memiliki dinamikanya tersendiri. Di daerah ini terdapat pesantren yang menjadi perhatian warga sekitar dan di luar Depok. Al-Hamidiyah nama pondok tersebut. Pondok ini terletak di Jalan Raya Depok Sawangan Km. 2 No. 12 Rangkapan Jaya, Pancoran Mas Depok. Pondok ini awalnya didirikan oleh Al-maghfuriah KH Achmad Sjaiku, salah satu ketua NI. Berdirinya pondok ini adalah sekitar tahun 1988. KH Achmad Sjaiku hendak mengembangkan ajaran Islam menurut faham Ahlissunah wal-jamaah melalui jalur pendidikan. Pondok menjadi jalur pendidikan untuk mempertahankan dan mengembangkan ajaran tersebut. Pondok ini mendapat perhatian Menteri Agama H. Munawir Sjadzali, MA yang bersedia meletakkan batu pertama pertanda dimulainya pembangunan pesantren.

Awal berdirinya Pondok Al-Hamidiyah belum banyak santri yang belajar di pondok ini hanya sekitar 270 santri namun dalam perkembangan selanjutnya pondok ini mengalami perkembangan yang pesat terbukti kini jumlah santri sampai mencapai ribuan. Perkembangan pembangunan fisik gedung juga berkembang pesat. Awalnya pondok ini mempertahankan ciri khas pesantren

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

dengan kajian terhadap kitab-kitab salaf, metode sorogan dan badongan, namun kini pondok mengarah pada metode pembelajaran modern.

Pondok tersebut memiliki tidak hanya Taman Kanak-Kanak, Tsanawiyah, Aliah Tetapi juga Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) al Hamidiyah jurusan pendidikan dan Dakwah. Dalam upaya untuk membentuk keberhasilan santri pondok pesantren ini mengadakan program yang bersifat non formal diantaranya adalah Kelompok Studi Al-Quran (KSO), pengajian kitab kuning, bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Daerah yang menjadi fokus penelitian di Jawa Barat salah satunya adalah Sukabumi. Sukabumi yang letaknya tidak jauh dari Jakarta dikenal pula sebagai daerah pesantren. Artinya banyak pesantren berdiri di daerah ini. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Al-Masthuriyah. Pondok ini didirikan pada tahun 1920. Pendiri Pondok Pesantren Al-Masthuriyah adalah KH Masthuro. Nama pendiri lekat dengan nama pondok pesantren ini.

Awal berdirinya Pondok Pesantren Al-Masthuriyah, masyarakat sekitar pondok dapat dikatakan memiliki kebiasaan buruk. Kemaksiatan bagi masyarakat sekitar pondok merupakan sesuatu yang wajar pada waktu itu. KH Mathuro terus melakukan upaya untuk menghapuskan kemaksiatan tersebut melalui gerakan kultural yakni pondok menjadi pusat dakwah dalam rangka membangun kesadaran keagamaan masyarakat sekitar.

Tidak jauh dari Pondok Pesantren Al-Masthuriyah ada juga Pondok Pesantren Assalafiyah Insan Kamil yang juga menjadi lokasi penelitian. Masyarakat menyebut letak Pondok Pesantren Assalafiyah Insan Kamil ini berhadapan dengan Pondok Pesantren Al Masthuriyah. Terkesan Kedua Pondok

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

tersebut agak berbeda alirannya. Artinya, pondok Al-Masturiyah dapat dikategorikan sebagai pondok modern sedangkan Assalafiyah sebagai salah satu bentuk pondok tradisional.

Pondok Pesantren Assalafiyah tepatnya beralamat Babakan Tipar Cimahi Cicantayan Sukabumi. Pimpinan pondok adalah KH Ahmad Makki. Pondok ini berangkat pada keprihatinan bahwa pesatnya kehidupan modern di perkotaan dan kemajuan teknologi telah menjangkau pengaruh yang negatif pada lapisan masyarakat hingga pedesaan. Dikhawatirkan bahwa perkembangan semacam itu dapat merusak perkembangan mental spritual generasi muda. Oleh karena pesantren ini mendidik mental spritual yang berlandaskan keislaman dalam menghadapi era yang dianggap telah merusak tatanan agama.

Materi pelajaran yang diberikan di pondok meliputi : membaca al-Quran, hafalan bacaan sholat berikut prakteknya, hafalan surat-surat pendek, hafalan doa-doa, belajar menulis huruf arab, metode cepat membaca kitab kuning, akidah, dan ahlak. Semua pelajaran ini untuk tahap Ibtida, sedangkan tahap selanjutnya adalah Tajwid, akhlak, tauhid, Bahasa Arab, Fikih, Tarikh, Hadist dan Khot/Imla. Pendidikan ekstra pondok meliputi : Latihan pidato (Muhadhoroh), sholat Marhaba, Tadarus Al Quran, Olah raga senam, kesenian dan ketrampilan dan ziarah ke makam Ulama.

Selain Sukabumi, Cirebon juga menjadi daerah penelitian ini. Secara geografis Cirebon berada di lintasan Jawa Barat dan Jawa Tengah mempunyai nilai yang amat strategis karena menghubungkan antara Jawa Tengah dan Jawa Barat. Kondisi yang strategis ini, di daerah ini menjamur penginapan untuk menampung arus demografi penduduk dari Jawa Barat ke Jawa Tengah atau

sebaliknya. Majunya industri non migas karena adanya iklim yang kondusif yakni para investor menanamkan modalnya di daerah ini. Kota ini juga ditunjang oleh arus ekonomi dengan adanya pelabuhan laut yang belum maksimal dimanfaatkan padahal pelabuhan ini menjadi sarana komunikasi antara Cirebon dengan daerah lain bahkan dengan komunitas luar negeri.

Cirebon masa silam merupakan pusat kerajaan Sunan Gunungjati (1479-1568). Kerajaan ini merupakan pusat pengembangan Islam di Jawa Barat. Tidak saja kerajaan Sunan Gunungjati tetapi juga Sultan Hasanuddin yang terkenal dengan keislamannya menghiasi perkembangan Islam di Cirebon pada khususnya dan Jawa Barat ada umumnya.

Pondok yang diteliti adalah Buntet, bila mencapai lokasi ini dengan berkendara motor dari stasiun Kereta Api Cirebon membutuhkan waktu sekitar lebih dari satu jam. Pondok ini termasuk pondok yang tradisonal karena masih memegang teguh tradisi dan juga sistem pengajaran sorogan dan bandongan. Letak persisnya pondok adalah di desa Martapada. Astanajapura Cirebon, Jawa Barat.

Menurut pimpinan Pondok Buntet bahwa pondok ini telah berumur 2,5 abad menjadi saksi perkembangan Islam di pesisir utara Jawa Barat. Pondok ini diapit oleh Sungai Cimanis dan sungai Kali Anyar. Pondok ini didirikan oleh KH Muqayim sekitar tahun 1700-an kemudian diteruskan oleh Kyai yang lain seperti KH Mutaat, KH Abdul Jamil, KH Abbad, KH Mustandi Abbas dan KH Abdullah Abbas hingga kini.

Salah satu ciri khas pondok yang tak pernah ditinggalkan adalah kajiannya terhadap kitab kuning. Ilmu-ilmu yang dipelajari di pondok ini adalah ilmu qiroat

tajwid, tafsir, akhlak, nahwu, sharaf, tauhid, balaghoh, mustholah hadist, falaq, tarikh dan sebagainya. Dalam kegiatan belajar mengajar pondok menyediakan sarana bagi santri berupa asrama, masjid, mushola, tempat belajar, guru, perpustakaan, toilet, lapangan olah raga dan lainnya.

Pondok Buntet juga berupaya mengembangkan aktivitas pondok itu dengan memperbesar dan memperluas sumber anggaran, meningkatkan sumber daya manusia pengajarnya, meningkatkan sarana dan prasarana, mengirim guru atau siswa ke luar negeri terutama ke negara-negara di Timur Tengah, memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi, melakukan bakti sosial sebagai manifestasi dari kepedulian pondok untuk ikut memberdayakan masyarakat.

Tidak hanya Jawa Barat, penelitian dilakukan dikawasan Jawa Tengah. Pondok yang diteliti adalah Pondok Pesantren : Attauhid. Pondok ini adalah pondok pesantren yang dikategorikan tradisional. Letak pondok di pinggir kota Tegal. Nuansa pedesaan tampak kental ketika kita masuk dalam lingkungan pondok ini. Walaupun di desa bangunan pondok bergaya modern.

Pondok ini dipimpin oleh KH Akhmad. Beberapa hari dalam seminggu dipakai acara pengajian rutin yang diisi oleh Kyai atau istri Kyai. Pengajian ini biasa dihadiri oleh ribuan jamaah. Apalagi bila bertepatan dengan acara haul bagi pendiri pondok yakni ayah kyai yang sekarang. Acara haul dihadiri sekitar ratusan ribu jamaah. Beberapa informan memberikan keterangan bahwa dalam acara haul hadir tokoh-tokoh dari daerah ini dan dari Jakarta. Tahun 2004 mantan Presiden RI Abdurrachman Wahid hadir dalam haul di pondok ini.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Pondok ini boleh dikatakan unik dibanding dengan pondok yang lainnya. Keunikan pondok ini adalah mengajarkan ilmu tauhid yang intensif karena tauhid merupakan fondasi keimanan dalam kehidupan beragama. Pondok ini selalu kritis terhadap perkembangan masyarakat di sekitarnya meski terlihat sangat tradisional.

Data tertulis tentang profil pondok tidak akan ditemukan secara tertulis. Pihak pondok menganggap profil kyai ataupun pesantren adalah sebuah wujud dari pemberhalaan : sebab karenanya, perlu untuk tidak dipublikasikan karena mengandung unsur riya – suatu yang tak dibenarkan dalam ajaran agama. Pondok juga tidak membenarkan kultus terhadap sang kyai.

Di Jawa Timur, penelitian dilakukan di Pasuruan. Kota Pasuruan yang terkenal dengan pahlawan Untung Surapati ini juga dikenal dengan kota yang agamis. Pasuruan pernah menjadi daerah pendukung Presiden Abdurahman Wahid sehingga menimbulkan kerusuhan massa yang tak terhindari. Ini menandakan Pasuruan juga merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang sangat kuat kultur NU-nya.

Masyarakat di Pasuruan dikenal juga sebagai masyarakat yang mandiri. Dilihat dari total tenaga kerja 68,060 orang separuhnya bekerja di sektor swasta. Sebanyak sekitar 22,83 persen bekerja di lapangan perdagangan dan 22,78 persen di usaha industri pengolahan. Selebihnya tersebar di lapangan usaha lainnya (Tim Litbang Kompas,2003:406). Dari sini dapat dikatakan bahwa Pasuruan merupakan daerah perdagangan dan industri yang menjadi motor penggerak perekonomian daerah.

Letak daerah Pasuruan yang berada di persimpangan jalur regional Surabaya-Probolinggo-Malang sangatlah strategis dalam memberi kontribusi

pada lapangan industri dan perdagangan. Daerah ini juga dianggap strategis dalam pemasaran hasil industri dan perdagangan, terutama pemasaran komoditas dari daerah lain di bagian selatan Pasuruan sebelum barang-barang tersebut dipasarkan ke Surabaya.

Pasuruan juga dikenal sebagai salah satu daerah yang kuat Islamnya untuk kawasan Jawa Timur. Pasuruan juga dikenal sebagai daerah santri. Salah satu ciri yang menonjol di daerah ini tidak ditemukan di daerah lain di Jawa Timur yaitu banyaknya orang bersarung memasuki toko-toko atau berlalulalang di sepanjang jalan protokol kabupaten (Endang Turmudi, 2000:153). Di daerah Pasuruan terdapat puluhan lembaga pesantren yang tumbuh dan berkembang. Keberadaan pesantren telah pula memberi kontribusi bagi terciptanya situasi Islami yang mengitari kehidupan masyarakat sekitarnya. Tarekat juga berkembang di daerah itu, karena tarekat banyak bergerak di bidang pembinaan kesilaman, semaraknya gerakan ini ikut memperkuat kehidupan keislaman di dalamnya.

Salah satu pesantren yang besar di Pasuruan adalah Darullughah Wadda'wah. Pesantren ini didirikan tahun 1981 oleh Habib Hasan bin Ahmad Baruan dan dibantu oleh Habib Ahmad bin Husin Assegaf. Awal berdirinya pesantren hanya ada 30 santri. Dewasa ini pondok ini mengalami kemajuan baik dilihat dari jumlah santri maupun bangunannya. Jumlah seluruh santri mencapai ribuan santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Ada santri yang berasal dari Jawa Timur, Jakarta, Kalimantan Barat, bahkan ada asal santri dari luar negeri seperti dari Brunei, Malaysia, Saudi Arabia dan Singapura. Hal ini

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

menunjukkan meski letak pondok di pedesaan namun pondok ini cukup dikenal sampai ke luar negeri.

Pondok pesantren ini memiliki keunggulan terutama dalam membangun kerjasama dengan negara-negara Timur Tengah serta menekankan pentingnya penguasaan bahasa Arab. Pondok ini bertujuan menciptakan lulusan yang memiliki akidah yang teguh, akhlak yang terpuji, penguasaan ilmu pengetahuan terutama memahami hakekat hukum agama. Pesanten ini juga memiliki Sekolah Tinggi Agama Islam Darullughah Wadda'wah yang membuka program S1 untuk Jurusan Syariah dan Tarbiah.

Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah ini yang terletak di Desa Raci Pasuruan tipe masyarakatnya dapat dikatakan sangat dinamis dan sangat agamis. Kehidupan masyarakat sekitar pondok dikarenakan pondok melakukan semacam proses sosialisasi keagamaan kepada masyarakat sekitarnya. Dengan proses sosialisasi yang intens tak dapat dihindari bahwa proses perkawinan, perceraian, talak dan rujuk pada masyarakat semacam ini tak jauh dari pegangan yang mendasar tentang hukum Islam. Suasana keagamaan tampak ketika hari Jumat yang merupakan hari istimewa bagi umat Islam di desa ini Masjid-masjid yang ada mengadakan pembacaan maulid oleh jamaah ISHARI (Ikatan Seni Hadrah Indonesia).

Bila kita masuk ke dalam pondok ini terlihat para santri mengenakan pakaian serba putih dengan gaya pakaian gamis. Mereka tekun mempelajari kitab-kitab agama. Persoalan sosial masyarakat bagi mereka harus dirujuk pada agama. Agama harus mewarnai kehidupan sosial masyarakat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Selain itu, juga ada Pesantren lainnya yakni Salafiyah yang beralamat di Jl. KH Abdul Hamid. Jumlah santri di pondok ini mencapai ribuan santri. Pesantren ini didirikan oleh KH Hamdani. Pesantren ini tergolong pesantren Salafiah sebagaimana namanya. Sistem pengajarannya mengarah kepada klasikal, namun materi yang diajarkan adalah materi agama dengan menggunakan kitab kuning. Pendidikan tauhid tampaknya diterapkan di pondok ini secara ketat.

Seperti pondok-pondok lain pada umumnya. Pondok ini mengarah kepada paham Ahlissunnah wal Jamaah dan bermazhab Syafii. Para santrinya dididik untuk mejadi orang yang taat pada agama. Agama tidak hanuya sebagai masa;lah pribadi tetapi harus mewarnai kehidupan masyarakat. Karena itu tidaklah mengherankan jika para santri pun melakukan dakwah ke tengah-tengah masyarakat untuk mensosialisasikan pentingnya moral agama dalam berperilaku termasuk memecahkan sebuah persoalan sosial.

Lokasi penelitian lainnya adalah daerah Jombang. Tak kurang dari 42,2 persen tanah Jombang dipergunakan untuk areal persawahan. Letaknya di bagian tengah kabupaten dengan ketinggian 25-100 meter di atas permukaan laut. Lokasi ini ditanami padi serta palawija. Daerah ini memang cocok untuk mengembangkan sektor pertanian karena tanahnya yang subur. Ada yang mengatakan bahwa kesuburan tanah di daerah ini dipengaruhi oleh material letusan Gunung Kelud. Daerah ini dialiri banyak sungai seperti sungai Berantas dan Sungai Konto serta sungai-sungai lain yang jumlahnya mencapai 39 buah (Tim Kompas, 2003:382). Kesuburan tanah mendorong sektor pertanian dan perkebunan berkembang dengan baik. Semua ini dapat menjadi penopang tumbuhnya banyak pondok pesantren. Ada sekitar 50 pondok pesantren yang

masing-masing memiliki santri di atas 50 orang. Dari kelima puluh pondok pesantren tersebut ada sekitar tiga pondok yang besar. Ketiga pondok besar tersebut adalah Tebu Ireng, Bahrul dan Darul Ulum.

Diantara pondok pesantren besar Darul Ulum, Bahrul Ulum dan Tebu Ireng ada pesantren tradisional yang perkembangannya dapat dikatakan tidaklah sepesat ketiga pesantren tersebut, namun memiliki sejarah yang panjang. Pondok tersebut bernama Tarbiyatun Nasyiin Pacul Gowang Diwek Jombang. Pondok ini didirikan oleh KH Alwy. Kyai ini berasal dari Klaten Jawa Tengah. Masa muda sang kyai diriwayatkan sangat berani. Kyai Alwy muda konon menanam hidup-hidup seorang Belanda yang melakukan tanam paksa kepada para petani ketika itu. Perbuatan Alwy ini diketahui Belanda sehingga ia dikejar-kejar. Alwy kemudian mengembara ke Sumatera dan akhirnya ke Jawa Timur dan menetap di Pasir Gowang mendirikan dan mengembangkan pondok pesantren.

Setelah meninggalnya KH Alwy pada tahun 1911, pimpinan pondok diteruskan oleh anak beliau yang bernama KH Anwar. KH Anwar adalah rekan Kyai Hasyim Asyarie Tebu Ireng. Beliau bersama KH Hasyim Asyarie pernah sepondokan ketika belajar di Bangkalan Madura pada KH Kholil. Keakraban keduanya terlihat dari pertukaran santri yang mengaji pada kedua kyai besar tersebut. Tidaklah mengherankan bila santri di Pondok Pacul Gowang mengikuti pengajian di Tebu Ireng dan sebaliknya, terutama pada bulan Ramadhan. Adapun sistem pendidikan yang ada di Tarbiyatun Nasyiin masih sangat tradisional yakni mempertahankan sistem pengajian sorogan, bandongan dan wetonan.

Pondok yang besar salah satunya adalah Darul Ulum. Letak Darul Ulum berada di desa Rejoso. Pemilihan lokasi berdirinya Darul Ulum di desa ini

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

karena dulunya daerah ini terkenal sebagai daerah hitam, jauh dari praktek norma agama. Dua kyai besar yakni KH Tamim Irsyad dan KH Cholil berupaya melakukan perubahan masyarakat di daerah ini. Dengan metode pengajaran berupa ceramah dan praktikum langsung melalui sarana yang ada dua kyai besar ini membangun masyarakatnya. KH Tamin Irsyad memberikan pengajian Ilmu Al Quran dan ilmu Fiqih atau hukum syariat Islam, sedangkan KH Cholil memberikan pengajian ilmu tasawuf dan tauhid. Tahun 1898 dibangun sebuah surau sebagai pusat kegiatan keagamaan dan memberikan perubahan kepada masyarakat sekitar.

Perkembangan pondok ini semakin pesat berkembang. Kini pondok yang misi utamanya adalah pendidikan setiap aktivitasnya tertuju pada upaya meningkatkan kualitas bidang ini. Pondok juga mendirikan universitas yang diberi nama Universitas Darul Ulum yang berdiri tahun 1965. Fakultas yang ada adalah Hukum, Sosial Politik dan Pertanian serta Fakultas Alim Ulama. Pada tahun 1989 Universitas ini memiliki enam fakultas yakni hukum, sosial politik, Usuluddin (sebagai ganti Fakultas Alim Ulama), ilmu pendidikan dan ekonomi.

Pondok Tebu Ireng memiliki kekhasannya tersendiri. Tebu Ireng masih mempertahankan kekhasannya sebagai sebuah pondok yang tradisional. Salah satunya bisa dilihat dari nama madrasah aliyah Salafiah Syafiiyah. Lembaga ini berdiri tahun 1963 awalnya jumlah siswanya adalah sekitar 150 orang. Ketuanya adalah KH Syamsuri Badawi. Semakin lama madrasah ini berkembang dengan pesat.

Kembali pada ciri khas pondok, Tebu Ireng selain memiliki ciri salafiah syafiiyah yang berarti bahwa pondok ini masih memegang tradisi lama yakni

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

memberi pelajaran kepada para santri secara wetonan dan bandongan. Pondok juga memberikan bekal bahasa Arab kepada para santrinya. Pondok ini terdapat makam kyai besar yang bernama KH Hasyim Asyari, pendiri pondok ini. Setiap malam makam ini banyak dikunjungi penjiarah. Hal ini menjadi ciri khas lain dari pondok ini. Hari libur pondok adalah hari Jumaat yang berbeda dengan sekolah pada umumnya. Setiap murid yang baru dan belum biasa berbahasa Arab selama enam bulan pertama sejak pendaftaran pihak pondok menunjuk santri yang senior memberi pelajaran bahasa Arab kepada santri yang baru. Semua santri harus mondok.

Tahun 1989 madrasah Syalafiyah Syafiiyah dipimpin H. Junaidi Hidayat SH, A.Ag hingga pertengahan tahun 1999. Madrasah Aliyah Salafiah Syafiiyah ini memiliki visi mencapai lembaga yang berilmu, berakhlak kharimah dan kreatif. Misi lembaga adalah untuk mewujudkan intelektual muslim yang berkualitas, berwawasan, dan berdedikasi, pendalaman dan pengamalan ilmu, nilai-nilai keislaman sesuai dengan perkembangan zaman, turut serta dalam mencerdaskan umat menuju masyarakat ilmiah serta membentuk kepribadian yang berakhlak karimah.

Adapun pondok pesantren ketiga yang besar di Jombang adalah Bahrul Ulum. Pondok ini didirikan pada tahun 1838 masa kolonial Belanda. Pendiri pondok adalah KH Abdus Salam. Pondok ini berdiri tegak di desa Tambak Beras, 7 km arah kota Jombang. Sang kyai saat ini membangun perkampungan santri dengan mendirikan sebuah langgar dan tempat pondokan.

Nama Bahrul Ulum bukan pemberian KH Abdus Salam. Nama ponpes berasal dari KH Abdul Wahab Hasbullah seorang ulama yang juga pendiri



Nahdatul Ulama pada tahun 1967. Setelah KH Abdul Wahab wafat kepemimpinan pondok dipegang secara kolektif oleh Dewan Pengasuh yang diketuai oleh KH M Soleh Abdul Hamid. Mereka juga mendirikan pondok pesantren Bahrul Ulum yang diketuai oleh KH Ahmad Al Fatikh Abd, Rochim.

Di bawah kepemimpinan KH M. Soleh perkembangan pondok tumbuh dengan pesat. Indikatornya adalah banyaknya santri yang mendaftar diri dan dididik di pondok ini. Mereka tidak hanya berasal dari Jombang tetapi juga dari luar daerah. Tahun 2000-an santri yang ada di pondok ini mencapai sekitar 7000 orang. Untuk menampung jumlah tersebut pondok terus memperluas asrama untuk pondok santri.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Lampiran 2

Kuisisioner Penelitian

KUESTIONER PENELITIAN

Hubungan Antara Karakteristik Santri Dengan Persepsi Mereka Tentang Kemandirian Di Pondok Pesantren

Identitas Responden

Nomor :.....

Nama :.....

Alamat :.....

Nama Pondok Pesantren:

Tipe Pondok: Tradisional/Modern

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Petunjuk Pengisian

- (1) Pilih Jawaban yang menurut Saudara benar dengan cara melingkari jawaban yang telah disediakan
- (2) Mohon diisi dengan penjelasan singkat jika terdapat titik untuk tempat jawaban
- (3) Kami mohon agar semua pertanyaan dapat diisi sehingga tidak ada yang terlewatkan
- (4) Jawaban saudara dirahasiakan

Karakteristik Responden

Umur

Berapa umur saudara sekarang ?.....

Jenis Kelamin ?.....

Apa yang melatarbelakangi saudara masuk dalam pendidikan di pondok ?.....

Lama Pendidikan di Pondok

Sudah berapa lama saudara mondok ?.....

Pendidikan Sebelum masuk ke pondok Pesantren?

1. Pendidikan umum
2. Pendidikan agama
3. Pendidikan Ketrampilan
4. Lainnya sebutkan:.....

Latar belakang keluarga Santri

Apa latarbelakang pekerjaan orang tua saudara ?

1. Pegawai negeri
2. Guru
3. Petani
4. Pedagang
5. Buruh
6. Sopir
7. Pengrajin
8. Lainnya sebutkan :.....

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Motivasi Santri di Pondok

Bagaimana cara saudara membaca buku, berapa jam saudara membaca buku dalam sehari ?.....

Lingkungan Pesantren

Bagaimana kondisi lingkungan pondok ?

1. Tempat belajar :
 - a. Buruk sekali
 - b. Buruk
 - c. Cukup Buruk
 - d. Baik
 - e. Baik sekali
2. Tempat bermain :.....
 - a. Buruk sekali
 - b. Buruk
 - c. Cukup Buruk
 - d. Baik
 - e. Baik sekali
3. Tempat ibadah:.....
 - a. Buruk sekali
 - b. Buruk
 - c. Cukup Buruk
 - d. Baik
 - e. Baik sekali
4. Tempat mengaji:.....
 - a. Buruk sekali
 - b. Buruk
 - c. Cukup Buruk
 - d. Baik
 - e. Baik sekali
5. Tempat istirahat :.....
 - a. Buruk sekali
 - b. Buruk
 - c. Cukup Buruk
 - d. Baik
 - e. Baik sekali

6. Jarak tempat tinggal saudara ke Pondok pesantrenKm

Intensitas Hubungan Kyai dengan Santri

Dalam sepekan berapa kali saudara bertemu dengan Kyai/Ustadz dalam konteks proses belajar di pondok ?



1. Jarang sekali
2. Jarang
3. Biasa saja
4. Sering
5. Sering sekali

Suku Bangsa

Saudara berasal dari daerah mana (asal daerah) ?.....

Suku Bangsa ?.....

Petunjuk Pengisian

Silahkan dengan menggunakan tanda silang (X) pada kolom di bawah ini

S	Singkatan dari : Sangat Setuju
S	: Setuju
S	: Biasa saja
TS	: Kurang Setuju
TS	: Sangat Tidak Setuju

Contoh:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Bila saudara sangat setuju (SS) terhadap pernyataan bahwa santri harus mandiri selama proses belajar di pondok, maka saudara memberi tanda silang (X) pada kolom Sangat Setuju (SS)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

No	Uraian	SS	S	B	KS	STS
I	Santri harus mandiri selama di pondok	X				1

Mohon di isi kolom di bawah ini sesuai dengan pendapat saudara.

No	Uraian	SS	S	B	KS	STS
I						1
1	▪ Agama menjadi landasan spiritual dalam menjalankan aktivitas secara mandiri					
2-	▪ Orientasi cita-cita : Jadi pegawai negeri					
3	▪ Sehabis sholat Subuh ada ceramah yang diberikan ustadz atau kyai yang merupakan penambahan terhadap ilmu agama					
4	▪ AlQuran mengajarkan tentang kemandirian					
5	▪ Hadist juga ada yang berisi ajakan untuk hidup mandiri					
6	▪ Ilmu tafsir perlu untuk memahami isi kitab al					



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengecualian hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengecualian tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

No	Uraian	SS	S	B	KS	STS
		5	4	3	2	1
7	<p>Quran yang dilakukan secara mandiri</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memahami dan menguasai bahasa Arab perlu inisiatif sendiri 					
8	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Grammar, writing, conversation, dan reading adalah bagian dari penguasaan terhadap bahasa Inggris perlu dipelajari sendiri 					
9	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membaca akan menambah pengetahuan umum 					
10	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memiliki keyakinan bahwa Pendidikan pondok bermanfaat 					
11	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memiliki keyakinan pentingnya peran kyai/ustadz 					
12	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Keyakinan bahwa lulus dari pendidikan pondok dapat berusaha 					
13	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tugas mengaji yang diberikan Kyai /ustadz perlu dilaksanakan oleh santri 					
14	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Orientasi pada pekerjaan yang halal 					
15	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Orientasi pengabdian pada masyarakat 					
16	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Orientasi pada lingkungan sekitar 					
17	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Orientasi pada rekan : Setia kepada rekan dengan cara membantu bila mereka mengalami kesulitan 					
18	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Orientasi pada Orang tua: Patuh kepada Mereka 					



No	Uraian	SS	S	B	KS	STS
						1
						2
						3
						4
						5
19	<ul style="list-style-type: none"> ▪ dan menghormati ▪ Orientasi pada ijazah : Perlunya ijazah untuk bekerja 					
20	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Orientasi pada kegunaan : Kehidupan yang bermanfaat 					
21	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Orientasi pada keahlian : Skill menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan ketika mereka terjun dalam masyarakat 					
22	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Orientasi masa depan yang lebih baik : Mengharapkan kehidupan yang lebih baik materi maupun spiritual 					
23	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Orientasi kebahagiaan : Konsep tentang bersyukur atas nikmat yang diberikan dari Tuhan kepada mereka 					
24-	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bangun pagi merupakan suatu kebiasaan 					
25	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat dalam kehidupan perlu kemauan bekerjasama yang baik 					
26	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dalam memecahkan suatu persoalan perlu adanya kemauan berdiskusi yang bermanfaat 					
27	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dalam upaya menambah wawasan ilmu pengetahuan diperlukan kemauan membaca 					

Hak Cipta Diliindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. ~~F~~ untuk tujuan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

No	Uraian	SS	S	B	KS	STS
		5	4	3	2	1
	yang serius					
28	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dalam menghadapi cobaan hidup perlu adanya kemauan untuk berempati sesama rekan 					
29	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dalam meraih hasil belajar yang baik perlu adanya kemauan berkomunikasi dengan kyai/Ustadz 					
30	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dalam menjaga kekompakan antar rekan perlu adanya kemauan berkomunikasi dengan rekan 					
31	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dalam menjalin silaturahmi dengan orang tua perlu adanya kemauan untuk berhubungan dengan orang tua santri 					
32	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dalam menjaga itikat pergaulan maka perlu adanya kemauan berbicara dengan baik 					
33	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dalam membangun kemendirian santri perlu adanya kemauan memanfaatkan dana dari orang tua 					
34	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dalam menjaga kegembiraan perlu adanya kemauan berbagi kebahagiaan 					
35	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dalam membentuk komunitas santri yang baik perlu adanya kemauan berbagi pengalaman sesama mereka 					
36	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di 					



Hak Cipta Diliindungi Undang-Undang

No	Uraian	SS	S	B	KS	STS
		5	4	3	2	1
	pondok perlu adanya kemauan berbagi pengetahuan					
37	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dalam mendorong kesuksesan bersama perlu adanya kemauan berbagai kesuksesan 					
38	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dalam menjalankan kode etik pesantren santri perlu adanya kemauan untuk menghormati kyai 					
39	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dalam menjaga hubungan antara santri dengan rekan seniornya perlu adanya Kemauan untuk menghormati kakak kelas 					
40	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kemauan melaksanakan disiplin dalam pesantren 					
41	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kemauan menyatakan pendapat sangat diperlukan dalam mengembangkan demokratisasi di pondok 					
42	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kemauan memahami kyai diperlukan untuk kesuksesan dalam proses belajar di pondok 					
43	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kemauan berkompetensi secara baik diperlukan dalam upaya mendorong semangat belajar santri 					
44	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kemauan dalam memberi keteladanan dibutuhkan untuk menjadi rujukan santri yang lain dalam mengembangkan keinginan yang 					

1. Dilengkapi sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pertepatan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengujiannya tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.